

The background of the cover is a soft-focus photograph of a sunset or sunrise sky with warm orange and yellow tones. In the center, the silhouettes of a man and a woman are shown in profile, facing each other and holding hands. The woman has her hair in a braid. Scattered around the couple and the title are several small, stylized starburst graphics in orange and light blue. At the bottom, there are two decorative clusters of light blue teardrop shapes.

Game of Love

WRITTEN BY

BABYDOLL

Daftar Isi

<i>Daftar Pustaka</i>	i
<i>Part 1</i>	1
<i>Part 2</i>	7
<i>Part 3</i>	13
<i>Part 4</i>	20
<i>Part 5</i>	26
<i>Part 6</i>	31
<i>Part 7</i>	35
<i>Part 8</i>	41
<i>Part 9</i>	46
<i>Part 10</i>	52
<i>Part 11</i>	58
<i>Part 12</i>	63
<i>Part 13</i>	68
<i>Part 14</i>	73
<i>Part 15</i>	78
<i>Part 16</i>	83
<i>Part 17</i>	88
<i>Part 18</i>	92
<i>Part 19</i>	98
<i>Part 20</i>	106
<i>Part 21</i>	113
<i>Extra Part 1</i>	122
<i>Extra Part 2</i>	128
<i>Bicdata</i>	134

Part 1

Kisah ini bagaikan daun dan dahannya. Sesaat tadi masih berayun-ayun dengan riang saat sang angin berhembus. Namun saat ini sang takdir membawa daun terbang meninggalkan dahan. Entah karna sang takdir yang telah tergores hingga angin menjembatani kepergiannya, atau memang sang dahan yang tak pernah menginginkannya untuk tetap tinggal.

Karenina anastasia, tipikal wanita manja yang sangat bawel. Ia berlari diatas jalanan beraspal dengan secepat yang ia bisa. Kaki jenjang nya memutar lajunya memasuki sebuah rumah dengan pagar yang menjulang tinggi dan besar. Matanya ia edarkan ke sekeliling sambil terus memacu langkahnya. Mata hitam sempurna itu mendapati seorang pria yang sedang berdiri di sebuah taman, dengan memegang selang yg bercururkan limpahan air.

"Jason!!" Teriaknya dan berlari kearah pria tersebut.

Jason menatap datar kedatangan karen yang semakin lama semakin mendekat, dan akhirnya membenturkan tubuhnya memeluk tubuh jason.

Karen memeluk jason dengan sangat erat dan memebenamkan wajahnya di dada bidang jason. Jason hanya mengelengkan kepalanya. Menghadapi sikap manja karen sudah jadi hal wajib baginya selama 6 tahun belakangan.

Suara isakan tangis terdengar dari bibir karen. Jason menautkan alisnya dan menundukkan kepalanya untuk melihat wanita itu. Sedangkan tangan kiri jason masih memegang selang yg masih bercururan air.

"Hey karen, kamu nangis?" Tanyanya bingung. Karen hanya terdiam tanpa merubah posisinya sama sekali.

"Kenapa? Kangen?" Tanya jason tertawa kecil. Namun tetap tidak dijawab oleh karen. Wanita itu tetap menangis di pelukan jason.

Jason menjatuhkan selang yang ia pegang sedari tadi. Membiarkan air itu terus berlinang membasahi tanah dan rerumputan yang ada disana. Jason mendorong pelan bahu karen mencoba untuk melepaskan pelukan wanita itu. Namun karen menahannya dan bahkan semakin mengeratkan pelukannya. *Sebentar saja jason, hanya sebentar* ucap karen dalam hatinya.

Jason tertawa kecil dan mengusap rambut panjang karen. "Kamu ini, baru aku tinggal turnamen 3 hari aja udah kaya gini." Ucap jason kepada karen.

Kamu tau jason, 3 hari ini adalah hari terburuk dalam hidupku batin karen. Karen meremas kaos jason di balik punggung pria itu.

"Udah dong karen, mama ku ada di rumah. Nanti dia lihat." Ucap jason melirik ke arah rumahnya. Dengan terpaksa karen melepaskan pelukannya.

Sedangkan mama jason yang sedari tadi mengintip dari balik jendela tertawa cekikikan sambil menggelengkan kepalanya. "Udah perlu di nikahkan tuh anak berdua. Sayang kuliahnya belum tamat" Ucapnya seorang diri.

Karen mengangkat wajahnya yang penuh dengan linangan air mata menatap jason. "Jason, kamu lebih sayang sama *game* mu dari pada aku!" Rengeknya.

Jason hanya tersenyum melihatnya. Ia menghapus jejak air mata yang tergambar pada wajah karen.

"Kenapa kamu nggak angkat telepon ku?!" Tanya karen menuntut.

"Bawelnya jangan keluar dulu ya, aku masih *jetlag*." Ucap jason santai. Jason menggenggam tangan karen. Mematikan kran air dan menarik tangan karen agar mengikutinya. Jason membawanya masuk kedalam rumah.

"Ma, karen datang nih ma." Teriak jason memanggil mamanya.

Seorang wanita yang lebih muda dari jason dan karen turun menyusuri tangga. "Kak karen? Kok nangis?" Tanya jenny adik jason sambil tertawa kecil.

"Hay jenny," sapa karen datar.

"Dia datang mau lihat kamu jason!" Jawab mama jason yang terlihat datang dari dapur. "Mama sama jenny mau ke *mall* nih, kamu jaga rumah ya. Jangan macam-macam!" Ucap mama jason memperingatkan.

"Siap nyonya." Jawab jason memberi hormat. Jason menarik lengan karen dan menyuruh wanita itu duduk di salah satu kursi di meja makan.

"Mau minum?" Tawar jason. Karen menggeleng pelan.

"Yaudah kalau haus ambil sendiri ya, aku ke atas sebentar." Ucapnya lalu pergi meninggalkan karen sendiri disana.

Jari jemari karen terlihat saling beradu. Ada kecemasan yang tergambar di wajahnya. Keningnya pun terlihat mengeluarkan cairan-cairan beningnya. Tak beberapa lama, jason kembali dengan menggandeng laptopnya. Ia duduk di depan karen dan membuka laptop itu.

"Ja.. jason, lagi apa?" Tanya karen memberanikan diri.

"Lagi ngerjai *project* karen. *Project* kamu udah selesai?" jawab jason berikut pertanyaannya.

"Belum, aku lupa." Jawab karen dengan menghela nafas pelan.

Jason fokus menatap layar laptopnya dan jari jemarinya yang menari-nari diatas *keyboard*.

Karen menatap jason dengan dalam. *Jason, mungkin ini yang terakhir kali nya aku bisa menatap kamu seperti ini. Maafkan aku jason, aku ingin kamu bahagia. Aku sangat mencintaimu* batin karen.

Karen menarik nafasnya dalam. Mencoba menetralsir rasa cemasnya. Sedangkan jason, walau memang fokus pada *project*nya, namun ia tahu sedang apa dan bagaimana wanita yang sedang duduk di depannya itu.

"Ja.. jason," panggil karen ragu.

"Hmm?" Gumam jason menjawab dengan mata yang masih fokus ke layar monitornya.

"Aku mau ngomong sesuatu sama kamu." Ucapnya. Namun jason terlihat tidak mengubrisnya.

"A.. aku, aku mau kita putus." Ucapnya dengan menghembuskan nafas beratnya.

Sepersekian detik mata jason melepas pandangannya dari monitor. "Oh ya?" Jawab jason santai dengan dirinya yang masih fokus dengan *project* nya.

Wajah sedih melingkupi karen. Matanya pun kian berkaca-kaca. Ia mengangkat kepalanya menahan air matanya yang akan tumpah. Dadanya terasa sesak namun ia tak sanggup menumpahkan perasaannya.

"Kamu nggak pernah peduli sama aku jason. Kamu nggak pernah anggap perasaanku ini serius." Tak terasa air mata karen mulai tumpah dan mengalir lembut di pipinya.

"Maafin aku jason. 3 hari kamu nggak ada disini, aku jalan sama orang lain. Aku selingkuhin kamu." Aku karen sambil tertunduk dengan beruraian air mata.

Seketika jason memberhentikan tangannya yang sedari tadi mengetik. Jason menatapnya sambil tersenyum. "Kamu udah besar ternyata." Ucap jason santai.

Karen melihat kearah jason dan langsung bertemu dengan mata pria itu. Karen langsung menundukkan kepalanya tak sanggup untuk menatap jason. "Aku suka sama dia jason. Aku nyaman sama dia. Maafin aku jason. Aku harap kamu bisa cari orang lain yang jauh lebih baik dari pada aku. Aku harap kamu bahagia." Ucap karen dengan air matanya yang tak henti-hentinya mengalir. Tenggorokannya pun terasa begitu sakit dan tak sanggup lagi untuk berucap.

Jason mengetuk meja tersebut dengan jari jemarinya beriringan. Cukup lama tidak ada yang bergeming diantara mereka.

"Udah selesai?" Tanya jason bingung.

Karen mengernyitkan dahinya "udah." Jawabnya lebih bingung lagi.

"Karen.. karen, harusnya kalau kamu udah bilang putus kamu nya pergi." Ucap jason dengan nada mengajari.

Karen merasa semakin bingung "ha? Emangnya gitu ya?" Tanyanya polos.

"Ck!" Jason berdecak lidah. "Kamu ketara banget baru pertama kali bilang putus." Ucap jason yang lebih seperti menghina.

Karen mengangakan mulutnya menatap jason. "Jason! Kamu senang ya putus sama aku?!" Tanya karen kesal.

"Enggak." Jawab jason cepat.

"Jadi kamu sedih?"

"Enggak juga." Jawab jason tersenyum.

Karen benar-benar kesal di buat jason. Sikap cueknya itulah satu penyakit permanen ditubuh jason yang perlu di musnahkan. "Kamu mainin aku ya?!" Gerutunya.

"Karen, tadi kamu bilang putus. Sekarang kenapa kamu kaya minta balik?" Tanya jason menggoda karen.

"Aku nggak minta balik! Pokoknya aku mau putus!" Ucapnya kesal namun malah ditertawakan oleh jason.

Karen berdiri dan berlari meninggalkan jason. Namun langkahnya terhenti. Ia kembali dan memeluk jason yang masih duduk dari belakang. "Good bye jason." Bisiknya dengan suaranya yang bergetar karna tangisan. Karen mengecup pipi kanan jason cukup lama, kemudian berlari dan benar-benar meninggalkan jason disana.

Maaf jason, aku ingin kamu bahagia. Terima kasih untuk 6 tahun ini. Walau kamu menyebalkan dan sangat-sangat menyebalkan, tapi aku bisa merasakan kasih sayangmu. Dan aku sangat bahagia, sangat-sangat menyayangimu. Kamu pantas bahagia jason, namun bukan dengan wanita sepertiku.

"Karen?!" Pekik andrea sahabat karen. Mendapati karen yang tiba-tiba datang dengan linangan air matanya. Karen langsung duduk di sofa yang juga di duduki andrea dan langsung memeluk wanita itu.

"Lo kenapa?" Tanya andrea mengusap usap punggung karen. Mencoba menenangkan wanita tersebut.

Faabay Book

"A.. aku udah putusin jason." Ucapnya dengan terisak isak.

"Ohhh karen, gue kan udah bilang ini bukan yang terbaik!" Ucap andrea yang semakin memeluk karen. Mata andrea kian berkaca-kaca. Ia tak sanggup melihat betapa menderitanya karen sahabatnya saat ini.

Karen menggelengkan kepalanya. "Ini yang terbaik!" Ucapnya mantap.

"Tapi hatiku sakit." Sambungnya memukul mukul dadanya sendiri. "Jason nggak peduli. Dia nggak peduli kami putus atau enggak. Dia nggak peduli!" Adu karen dengan tangis histerisnya.

Andrea mengusap punggung karen. "Please, udah karen! Jangan tambah lagi beban lo! Bahagiain diri lo mulai sekarang karen! Gue mohon!" Pinta andrea tegas.

Karen menggurai pelukan diantara mereka. Ia menganggukkan kepalnya menjawab andrea. Andrea menyeka air mata karen. "Please jangan banyak beban lagi yaa." Ucap andrea lembut dengan air matanya yang juga belum reda.

"Makasih ndrea, *you are my best friend.*" Ucap karen menyeka air matanya dan mencoba tersenyum.

"Sayang," panggil mama karen. Mama karen duduk disebelah anaknya itu. "Kami semua sayang karen. Jadi, karen harus tetap tersenyum ya." Ucap mamanya menghibur. Karen menganggukkan kepalanya dan tersenyum dengan air matanya yang masih ikut terjatuh. Senyuman yang begitu pedih dan menyakitkan.

Harapan saat bertumbuh adalah menjadi hijau hingga menunggu waktu sampai mengering. Namun sang takdir tak selalu menorehkan cerita baik. Hanya perlu jalani dan syukuri. Sekali pun saat dirimu masih menjadi daun muda yang harus terbang dibawa angin.

Faabay Book

Part 2

Hari itu angin membawaku pergi menjauh dari dahan. Membawaku terombang ambing kesana kemari. Dari sorot mataku di tengah-tengah keresahan yang menghempasku kesana kemari, ku tatap dahan yang masih berayun pelan disana. Menikmati semilir angin yang membawa pesan perpisahan.

Malam yang gelap, namun tempat ini sungguh ramai. Dentuman musik yang keras terdengar disana. Jason melangkahakan kakinya masuk kedalam sana. Berbaur bersama suasana remang yang terasa asing. Menghampiri seorang pria yang tengah duduk di sebuah sofa disana.

"Weii, jasoonn." Ucap pria tersebut mengangkat tangannya dan disambut oleh jason.

"Boy," ucap jason riang.

Jason duduk disamping pria itu dan mengambil sebuah botol minuman. Membukanya dan meminumnya langsung dari mulut botol.

"Tumben lo kesini, nggak takut di omelin karen?" Tanya boy sembari tertawa kecil.

Jason tertawa tak acuh. "*Hah*, dia mutusin gue." Ucap jason kembali meneguk minumannya.

"Ha?" Mata boy membulat "seorang karen, gimana bisa? Nggak lihat lo bentar aja dia langsung ngamuk", sambungnya.

"Katanya dia selingkuh *haha*", jawab jason tertawa geli.

"Dan lo percaya?" Tanya boy menatap jason dengan tatapan penuh selidik.

Jason tertawa melihat ekspresi boy. "hey boy, ayo lah.. panggilan tak terjawab di hp gue aja udah buktiin dia nggak sempat selingkuh." Ucap jason percaya diri. Ya, bagaimana mungkin jason tidak percaya diri. Terhitung 3 hari dia pergi, panggilan tidak terjawab di ponselnya sudah menembus angka 500. Belum lagi ditambah dengan *chat* lewat *whatsapp* dan bahkan *chat* dari aplikasi *game online*.

Mereka berdua tertawa cekikikan membicarakan karen. "Lo nggak terusik sama sekali waktu karen bilang putus?" Tanya boy penasaran. Karna pasalnya jason yang ia kenal memang tidak akan peduli dengan hal itu. Sikap cuek jason yang selalu membuat karen uring-uringan

memang terkesan keterlaluhan. Entah apa yang membuat wanita manja seperti karen bisa bertahan selama 6 tahun berpacaran dengan pria tidak peduli itu.

Jason tersenyum miring. "Lo tau nggak, gue lagi kangen sama karen." Ucap jason santai.

"Anjay! Geli banget gue ngelihat lo!" Boy meninju lengan jason pelan. Dia cukup terkejut dengan pernyataan jason yang katanya merindukan karen.

"Gue serius setan!" Umpat jason sembari tertawa kecil. "Lo lihat, hp gue sunyi banget kaya kuburan!" Ucapnya menertawai dirinya sendiri.

Brak!!

"Hay cantik," ucap seorang pria yang tengah mabuk menggoda seorang wanita. Para wanita di sekitarnya pun pergi dengan merasa jijik. Pria tersebut kemudian marah dan mendekati wanita yang lainnya. Namun respon yang sama ia dapatkan.

Jason dan boy menatap jijik kearah pria itu. "Pantes karen lebih rela lo main *game* seharian, dari pada lo sedetik aja ada disini." Ucap boy masih menatap malas pria yang membuat gaduh itu.

"Si bawel benar kali ini." Ucap jason berdiri dan diikuti oleh boy. Kedua pria itu berjalan keluar meninggalkan tempat itu.

"Kita main *game* aja," tawar boy.

"Oke!" Jawab jason setuju.

"Gue mau *duel* sama lo! Gue dendam kemarin lo ninggalin gue di kroyok masa!" Ucap boy menantang dan melirik jason sinis. Sembari itu, mereka berjalan keluar dari tempat itu.

"Itu sih elo yang begok! Udah tau mereka main kroyokan, masih lo lawan. Darah gue tinggal dikit *bro*, sekali *shoot* langsung mati. Percuma kan.." jawab jason menjelaskan sekalian membela diri.

"Alesan aja lo!" Umpat boy tak terima.

"Ya udahlah, yang penting menang *bro*!" Jawab jason dengan tawa khas nya. Mereka pun segera pergi dari tempat itu dan melanjutkan apa yang sudah mereka rencanakan.

Karen merebahkan tubuhnya diatas tempat tidurnya. Ia memiringkan tubuhnya dan menatap ponselnya yang tergeletak diatas nakas. *Jason, lagi apa dia?* Pikir karen. Karen menghela nafas. Wajahnya kecut. *Apa dia lagi main game?* Batin karen bertanya-tanya.

Karen duduk dan mengambil ponselnya. Tidak ada pesan atau panggilan sama sekali dari jason. Karen membuka aplikasi *game* di ponselnya. Menunggu *loading* yang panjang dan lain-lain. Ia menatap barisan nama yang sedang *online*. Tak ada nama jason disana. *Jason, lagi apa dia?* Batin karen bertanya lagi.

"Sorry ya, panggilan alam." Ucap jason yang baru saja keluar dari toilet. Ia langsung duduk di sofa dengan kakinya yang terangkat ke tangan sofa. Berselonjoran dengan santai.

"Santai aja *bro*." Jawab boy yang juga sudah mengamankan posisinya.

"*Hmm? MissK lagi online bro.*" Ucap boy membuat jason langsung menyambar ponselnya yang tergeletak di meja.

MissK : id game karen

"Ajak *mabar* (main bareng) *bro!*" Ucap jason semangat. Jason langsung membuka aplikasi *game* di ponselnya dengan semangat. Sisi jahilnya langsung bangkit dan membayangkan untuk menggoda karen.

Karen menautkan alisnya saat undangan ajakan main bersama muncul di layar ponselnya. "Si boy ngapai sih ngajak main bareng!" Ucapnya malas. "Tapi ikut aja deh, lagi bosan juga." Ucap karen bergumam sendiri. Ia pun menerima undangan main bersama yang boy kirimkan.

"*Bro*, si karen udah masuk ni." Ucap boy antusias.

"Bentar *bro*, bentar." Ucap jason tak kalah antusias. "*Match bro! match!*" Seru jason cepat dan langsung dilaksanakan boy dengan cepat.

"Ha? Jason?" Mata karen membulat seketika saat melihat *User Id* jason tertera dalam kelompoknya. "Kan tadi dia *off!* kok bisa? Aduh.. *Haaaa* udah *matching* lagi *huaaaaa*.." gerutu karen uring-uringan. Hal sekecil ini saja sudah mampu membuat jantung karen bergemuruh cepat dan tangannya yang mendingin.

"Hahaha!" Tawa jason dan boy. "Tikus masuk perangkap!" Ucap jason penuh kemenangan. Ia sampai mengepalkan satu tangannya bersorak kegirangan.

Karen dengan wajah kesalnya terpaksa harus ikut alur permainan. "Jalur bawah aja deh, biar nggak ketemu jason." Gumam karen.

Jasonmras : saya solo player

"Akh! *Solo player*, mau di jalur mana juga bakalan ketemu!" Umpat karen kesal.

Karen mengambil jalur bawah sebagai jalannya.

"*Bro, missK* kebawah tuh. Ngapai sih *mm (marksman)* dibawah." Ucap boy fokus menatap layar ponselnya dengan jarinya yang begitu lincah bermain disana.

"Biarlah, wanita selalu benar." Ucap jason fokus pada pertandingannya.

Manusiasetengahdewa : missK noob

boycowok : wanita selalu benar

Jasonmras : noob

"Wkwk karen pasti ngamuk tuh," komentar boy dan dibalas tawa bahagia jason. Ia memang sengaja mengejek karen dan berniat menggoda wanita itu.

"Terserah gue dong mau *noob* apa enggak! Yang penting menang!" Ucap karen panas. Gerakan tangan karen begitu cepat. Begitu juga dengan boy dan jason.

"Hahahahaa!" Tawa jason dan boy pecah.

"*MissK* mati di bunuh *minion* wahhaaha!" Ucap boy mengejek. Sedangkan jason mengeleng-gelengkan kepalanya.

"Dasar kurcaci!" Umpat karen geram. "Jason juga, jadi *solo player* tapi nggak ada bantu!" Ucapnya kesal.

"Bantu *missK bro*, lagi diserang tuh sama dua orang!" Ucap boy.

"*Ahsheup!*" Jawab jason sambil tertawa geli.

Jason batin karen.

Jasonmras : hay mantan

Jasonmras : mau di bantuin gk?

Jemari jempol karen seketika terangkat dan tangannya bergetar hebat. *Mantan?* Batinnya. Matanya mulai berkaca-kaca menatap layar ponselnya.

"Man..tan?" Ucapnya susah payah. Karen menarik nafasnya dalam dan diikuti setetes air matanya yang terjatuh. Karen menangis terisak. Ia berjongkok dilantai dan membenamkan wajahnya di atas lututnya.

Jason, jadi sekarang kita udah jadi mantan? Tanyanya dalam hati. *Apa kamu nggak bisa merasakannya? Hati ku terlalu sakit jason! Ini terlalu sakit!* Ratapnya dalam tangisnya.

"Karen!" Pekik mamanya. Mendapati anaknya yang jongkok dilantai sambil menangis dengan tubuh yang bergetar hebat.

"Kamu kenapa sayang?" Tanya mamanya panik dan memapah tubuh karen untuk duduk di atas ranjang.

Nafas karen tersenggal-senggal. Ia menyeka air matanya yang terus berjatuhan. "Hati karen sakit ma." Adunya. "Jason.. jason manggil karen mantan." Sambungnya dengan menangis segugukan.

Karen menarik nafasnya dalam dengan susah payah. Mencoba memberhentikan tangisnya walau air matanya terus mengalir. *Pasti jason belum sadar* batin mama karen.

"Udah, sayang. Ini pilihan kamu karen. Karen harus kuat ya nak." Ucap mamanya menguatkan karen. Mengusap punggung karen dan memeluknya hangat.

"Tapi hati karen sakit ma." Ucapnya memegang dadanya yang begitu terasa sesak.

"Iya sayang mama tau. Kamu harus kuat nak. Demi jason." Ucap mama karen terus menguatkan karen.

Karen menganggukkan kepalanya. *Bagaimana pun, ini semua demi jason* pikirnya. Melepaskan jason adalah jalan satu-satunya bagi karen. Semua demi kebahagiaan jason. *Karna bahagiamu, adalah bahagia ku jason* ucap karen dalam hatinya.

"MissK kok AFK ya bro?" Tanya boy lemas.

"Nggak tau, mungkin lagi nangis karna gue panggil mantan." Ucap jason yang masih melanjutkan permainannya.

"Yes!! Victory!" seru boy semangat penuh kemenangan. Jason pun juga tertawa penuh kemenangan.

"Eh *bro.* tapi ngomong-ngomong, biasanya kan karen kalau lo gituin kan bakalan marah-marah ya. Tapi ini kok diem aja ya? Beda..", Ucap boy bertanya-tanya. Jason melepaskan pandangannya dari ponselnya dan menatap kesembarang arah. Ia tidak menjawab dan hanya berpikir.

"Lo nggak takut kalau dia benaran punya yang lain?" Tanya boy menakut nakuti.

"*Ck!* Gue hafal karen, gue tau kalau dia bohong soal dia selingkuh. Dia mutar-mutar bola matanya kalau lagi bohong." Ucap jason menjelaskan dan yakin akan apa yang ia yakini.

"*Hmm*, semoga aja ya *bro.*" Balas boy.

Jason terdiam. Sesungguhnya ia juga tidak terlalu yakin kali ini. '*Good bye jason*' kata terakhir yang karen ucapkan membuat jason sedikit bimbang. Karen terdengar begitu sedih saat mengucapkannya.

Jika biasanya karen memutuskan hubungan mereka dengan suara manja, sedikit nyolot dan begitu labil, kali ini berbeda. Karen mengucapkannya dengan suara rendah penuh kedewasaan. Apa lagi kata terakhir yang karen ucapkan, membuat jason terusik karna terdengar begitu sedih.

Apa karen serius? akhirnya kata itu terngiang di benak jason.

Part 3

Universitas satya luhur. Pagi itu tampak pelataran kampus mulai ramai dengan para mahasiswa. Sebuah mobil bermerek *aplhard* masuk kedalam kampus tersebut. Karen turun dari kursi penumpang mobil tersebut.

"Bye ma," ucapnya melambaikan tangan kepada mamanya yang duduk dikursi penumpang. Pintu mobil pun tertutup dan mobil melaju meninggalkan karen. Karen melangkahakan kakinya masuk.

"Kareenn!" Teriak seseorang yang membuat langkah karen terhenti.

"ndreaa (andrea)" ucap karen tersenyum manis.

"Masuk bareng yuk," ajak andrea dan di iyaikan oleh karen.

Mereka memasuki kelas *bahasa pemrograman*. Karna masing-masing mahasiswa memang sudah memiliki laptop, mata kuliah ini di ajarkan diruangan biasa dan bukan di laboratorium komputer.

Mata karen langsung mendapati seorang jason duduk tenang namun tengah sibuk dengan *game* di ponselnya. Biasanya, karen akan duduk disebelahnya dan mengusir siapa saja yang duduk di sebelah jason. Namun kali ini, karen memilih untuk duduk di bangku yang paling belakang bersama andrea.

Jason melirik karen yang berlalu melewatinya. Ia menggelengkan kepala melihat wajah manyun itu.

"Huh.. KRS (Kartu Rencana Studi) udah di setuju lagi." Keluh karen.

"Emang kenapa?" Tanya andrea bingung.

"Isi krs gue sama jason kan selalu sama." Ucapnya lemas. "Gimana bisa jauh dia kalau ketemu terus." Sambungnya.

"Hmm, yah mau gimana lagi." Ucap andrea sedikit prihatin.

Seorang wanita dengan rambut sosis yang terawat, masuk kedalam kelas dengan dua orang temannya yang tak jauh beda dengan penampilan wanita itu.

"Eh, fel.. fel.. kursi samping kak jason kosong tuh." Ucap seorang temannya.

"Lulu, lo nggak mau kan lihat gue di jambak sama kak karen?" Ucapnya dengan gaya sok kecantikannya.

"Tapi kak karen ada di belakang! *Tuh!*" Ucap teman yang satunya lagi.

Wajah felli pun seketika benar-benar berbinar saat ini. "Kak jason," ucapnya dan duduk di samping jason.

Jason tak mengubrisnya sama sekali dan terus fokus dengan permainannya. "Kak jason, lagi main *game* ya?" Tanyanya sok manja. Namun tidak di jawab oleh jason.

"Main *game* apa sih kak?" Tanyanya lagi menengadahkan kepalanya lebih dekat untuk melihat ponsel jason. Mencari perhatian kepada pria dingin itu.

"Lo ganggu banget sih!" Bentak jason yang merasa terganggu akan kehadiran felli.

Jika saja karen yang melakukan hal tersebut, jason tidak akan membentak. Paling ia akan mendorong kepala wanita itu untuk menjauh. Namun ini berbeda. Felli bukan karen. Walau jason selalu dingin terhadap karen, tapi ada titik dimana sebenarnya jason menspecialkan wanita itu dengan memanjakannya.

"Ma.. maaf kak jason." Ucap felli sambil tertunduk.

Sedangkan karen ia sedari tadi membenamkan wajahnya diatas lipatan tangannya.

"Kalau nggak tahan jambak aja tuh rambut sosis." Ucap andrea menggoda karen atau lebih tepatnya memanasi-manasi karen. "Tenang aja jason pasti belain lo." Ucapnya tertawa kecil.

"*Hmmm..*" gumam karen yang menahan emosinya.

Seorang pria paruh baya masuk kedalam kelas tersebut membuat semua mahasiswa disana terdiam.

"Selamat pagi," ucapnya mengeluarkan laptop dan beberapa buku dari tasnya dan meletakkannya diatas meja.

"Pagi pak." Jawab para mahasiswa.

"Silahkan buka laptopnya dan kalian tampilkan *project* yang saya beri." Perintah pak budi.

Project untuk anak komputer adalah tugas untuk membuat suatu sistem tertentu, dengan bahasa *pemrograman* tertentu.

Seketika karen mengangkat kepalanya.

"*Project* apa?" Tanyanya kepada andrea dengan mata melotot.

"*Project* yang di suruh bulan lalu, lo lupa?" Jawab andrea berikut pertanyaannya.

Karen tiba-tiba mengingat jason. Kemarin jason menanyakan *project* karen, tapi karen tetap lupa karna ia sedang fokus patah hati.

Karen langsung gelagapan. Membuka laptopnya dan mencari-cari *project* lama yang mungkin bisa ia tunjukkan.

"Aduh, mati gue!" Gerutunya mengangkat poninya frustrasi.

"Silahkan di buka, saya akan mengambil nilai." Ucap pak budi yang membuat karen semakin panas dingin.

Ting!

Faabay Book

Sebuah pesan masuk ke ponsel karen.

Jason ♥

Hay mantan, projectnya belum selesai ya? Dasar pikun.

Seketika karen terdiam dan tertunduk. *Mantan (lagi)* batin karen.

Jason menunggu reaksi karen, namun wanita itu tidak membalas pesannya sama sekali. Jason menengok kebelakang untuk melihat karen. Felli yang disampingnya pun juga ikut melihat ke belakang. Tampak karen dengan wajah datar dan lemas memandang layar monitornya tanpa arti.

Jason menggeleng melihat kelakuan karen yang di luar nalarnya. Ia kembali mengetik di ponselnya dan kembali pula felli mengintip. 'Karen' begitulah nama yang felli tangkap dilayar ponsel itu.

Ting!

Ponsel karen kembali mendapat pesan dari jason.

Jason ♥

Buka e-mail mu karen! Cepat download projectnya!

Karen menautkan alisnya. Segera ia membuka *e-mail* dengan laptopnya dan mendownload *project* yang jason kirim. Mengcopy programnya dan memindahkan *database* nya. Kemudian karen membuka *project* tersebut dan muncullah *project* seperti yang pernah karen ucapkan kepada jason. Sepersekian detik ia ingin menangis dan memanggil nama jason. Tapi semua ia tepis karna pak budi semakin dekat.

Karen langsung mencoba untuk *login*, namun ia tidak mengetahui *id user* dan *password* nya. Ia kembali membuka *database* untuk mencari tahu. Ia menemukan *id* nya namun *password* nya tidak mampu untuk ia baca.

Md5! Jasooooonn!!! Teriaknya dalam hati.

Md5 membuat password tidak dapat terbaca. Ketika diketik maka akan muncul *bullet* atau tanda seperti ini •. Dan jika *database* dibuka, maka *password* juga tidak dapat dibaca karna menampilkan angka atau huruf yang merupakan kode dari *password* sebenarnya.

Karen semakin gelisah, berkali-kali ia mendeguskan nafasnya. "Kenapa lo?" Tanya andrea bingung.

Faabay Book

"Ini *project* jason, gue nggak tau *password*nya." Ucapnya panik.

"Yaudah tanya aja sama jason!" Perintah andrea dengan lugas.

Karen melihat pak budi yang sudah ada di samping andrea memeriksa *project* temannya yang lain. Setelah ini, maka *project*nya dan *project* andrea lah yang akan di periksa.

Karen sungguh frustasi. Tidak ada pilihan lain baginya saat ini. Ia berlari mengendap ke arah jason.

"Jason! *Password*nya apa?!" Tanyanya cepat. Jason menatap wajah panik karen sambil tersenyum. Wajah mereka begitu dekat kini. Membuat felli mengangakan mulutnya karna geram.

"Mau tau?" Tanya jason mendeliknya mencoba menggoda karen.

"Iya cepat kasih tau!" Ucap karen panik.

"Ada syaratnya." Ucap jason jahil.

"*Ishh*, terserah deh! Cepat kasih tau *password*nya." Ucap karen menggenggam lengan jason tanpa sadar. Jason melirik sekilas genggam tangan karen.

"Putusin selingkuhanmu!"

"Selingkuhan apa sih jason? " Ucap karen menatap jason kesal.

Jason tersenyum penuh makna *tikus masuk dalam perangkap (lagi)* batin jason.

"Karen," ucap jason tertawa kecil.

"*Please* jason." Ucapnya memohon dengan menyatukan kedua telapak tangannya.

"Karen," ucap jason lagi. "Itu *password*nya!" sambungnya.

Dengan secepat kilat karen langsung berlari ke mejanya. Dan mengetik *password*nya. Ia tersenyum lega melihat sistemnya terbuka.

Pak budi memeriksa sistem yang ada di dalam laptop karen dan memberi nilai. Perasaan karen begitu lega.

"*Hufftt..*" karen mengelakan nafasnya lega. Namun tiba-tiba karen mengernyitkan dahinya dan senyumnya pun kian pudar. Ia menatap andrea bingung.

"Kenapa?" Tanya andrea lebih bingung lagi.

"Nggak tau, kaya ada yang terlewatkan." Ucap karen bingung. "Apa ya?" Tanyanya lagi.

Andrea menggedikkan bahunya. "Isi *project*nya mungkin." Ucap andrea membuat kedua wanita itu menatap layar monitor milik karen dan memeriksa project tersebut.

Ting!

Sebuah pesan masuk ke ponsel karen. Karen membukanya. Sebuah pesan dari jason ♥ namun kali ini bukanlah pesan teks, melainkan pesan suara.

Apa lagi sih? Batin karen.

Karen mengambil *headset* dari dalam tas nya dan memakainya. kemudian membuka pesan suara tersebut. Seketika mata karen membulat.

"Mau tau?"

"Iya cepat kasih tau!"

"Ada syaratnya.."

"Ishh, terserah deh! Cepat kasih tau passwordnya."

"Putusin selingkuhanmu!"

"Selingkuhan apa sih jason?!"

"Karen,"

"Please jason."

"Karen,"

"Itu passwordnya."

"Jadi nggak selingkuh nih?"

Faabay Book

Begitulah rekaman percakapan karen dan jason. "ndre," ucap karen meraih lengan andrea. Ia menatap andrea dengan wajah malunya. Wajahnya seakan bertanya *bagaimana ini?*

"Kenapa? Muka lo udah kaya orang nahan sesak boker aja." Komentar andrea.

"Lo dengerin deh!" Ucap karen dan menautkan *headset* tersebut ke telinga andrea. Mata andrea seketika membulat.

"Anjay! Lo-", kata-katanya melayang bersama udara.

"Kok bisa sih?!" Tanya andrea tertawa kecil.

"Nggak tau! Gue panik. Gue nggak sadar kalau di jebak. Aduhhh gimana dong???" Gerutu karen membenamkan wajahnya di lipatan tangannya. Posisi karen sungguh serba salah saat ini. Ia ketahuan bohong pada jason. Karen harus apa.

"Udah, pura-pura nggak paham aja." Ucap andrea memberi saran.

Wajah karen berubah menjadi sedih. Bibirnya manyun dan pelupuk matanya terasa panas.

"Hidup gue kenapa gini ya de? Dulu gue nggak pernah bersyukur. Tapi sekarang, gue pengen balik lagi kaya dulu." Ucapnya lirih.

Andrea mengelus lembut rambut karen dan menyelipkannya di belakang telinga. "Setiap hidup itu pasti ada pembelajaran yang harus kita dapatkan. Lo harus ikhlas! Harus kuat! Dan bahkan lo harus bersyukur karna hal ini." Ucap andrea menasihati.

Karen menganggukkan kepalanya. "*Thanks ndre*, lo bijak banget." Ucap karen dengan senyum kecilnya.

Yaampun andrea, besok udah bisa lo bawa khotbah ucap andrea membatin.

Faabay Book

Part 4

Sinar mentari menyusup dibalik celah-celah tirai jendela. Terlihat karen mengerjap gerjapkan matanya. Ia menarik nafasnya dalam dan meregangkan otot tubuhnya yang kaku.

Ting!

Sebuah pesan masuk di ponselnya. Karen meraba tempat tidurnya dengan matanya yang masih tertutup. Tangannya mendapatkan benda pipih itu yang tergeletak disamping bantalnya.

Ia membuka matanya dengan enggan dan melihat ponselnya.

Andrea

Ren, cepat ke kampus. Nama dosen pembimbing udah keluar nih.

Karen menggerjapkan matanya berulang kali dan menghela nafas berat. *Sebenarnya, apa ini masih penting? Apa kuliah masih penting? Apa skripsi masih penting? Apa gunanya?* Batin karen bertanya pada dirinya sendiri.

Karen bangkit dari tempat tidurnya dengan malas. Ia berbenah diri, sarapan, kemudian berangkat ke kampus.

Karen menatap kertas yang tertempel di papan pengumuman. Mencari dimana namanya berada. Matanya menyipit saat menemukan namanya yang ia tunjuk dengan jari telunjuknya.

Ia menggeser telunjuknya kekanan dan di ikuti dengan gerakan matanya. "Doping 1, pak aston. Doping 2, pak robert." Ucapnya mengangguk-anggukkan kepalanya.

Punya jason ucapnya dalam hati mencari nama jason. Ia menemukan nama jason dan melihatnya serius. *Doping 1, bu lirna. Doping 2, pak robert* ucapnya dalam hati.

Ha? Pak robert? Mata karen seketika melotot. Ia kembali memeriksa nama dosen pembimbingnya dan dosen pembimbing jason. Namun tetap saja, pembimbing kedua mereka merupakan orang yang sama. Seketika karen lemas.

Eh, tapi kan meski satu pembimbing kalau bimbingannya masing-masing kan nggak bakalan ketemu ucap karen dalam hatinya meyakinkan.

Karen berjalan ke arah andrea yang sedang duduk dengan alex kekasihnya di sebuah bangku panjang di lorong.

"Kenapa?" Tanya andrea melihat wajah bingung karen yang seakan sedang berfikir.

Karen menautkan alisnya menatap andrea. "Doping dua gue," ucapnya menumbuk nembuk diatas telapak tangannya.

"Kenapa? Emang siapa doping 2 lo? *Killer* ya?" Tanya andrea penasaran.

"Pak robert.." ucapnya ngeri.

Andrea dan alex menatap bingung ke arah karen. "Emang kenapa kalau pak robert? Dosennya kan nggak *killer*." Ucap andrea.

"Masalahnya bukan itu!"

"Terus?"

"Masalahnya, doping dua gue, sama! sama doping duanya jason." Ucapnya perlahan membuat kedua temannya tersebut sontak terkekeh.

"Aduh karen, nasib lo." Ejek andrea tertawa geli.

"Jodoh memang nggak kemana ren." Sambung alex meledek karen.

"Aisssshh, lo berdua ngejekin gue aja!" Ucap karen kesal.

"Udah, lo balik aja napa sama jason." Ucap alex menertawai karen.

"Tauk! Lumayankan ada yang bisa bantu ngerjai *project* skripsi lo." Ucap andrea mendukung perkataan alex.

Tawa andrea dan alex terhenti saat sadar melihat wajah diam karen. "Lo berdua tau kan kenapa gue putus sama jason." Ucapnya datar.

Andrea meneguk salivanya. "*So...sorry* ren." Ucap andrea mengusap pundak karen.

"Emang harus putus ya ren? Udah 6 tahun loh." Ucap alex datar yang membuat ia dihadahi cubitan panas dari andrea.

"Ribut banget sih!" Gerutu andrea berbisik.

"Udah karen jangan sedih, entar bimbingannya gantian aja sama jason. Lagian kan kamu mau jauhi jasonkan, bukan musuhi dia. Jangan jadikan jason seperti musuhmu." Ucap andrea menasihati. Namun dalam hati andrea kembali berkata *bagus banget andrea! Udah bisa lo buka usaha layanan konsultasi!* Ucap andrea membatin.

"Iya, lo benar ndre. Gue udah lihat dia kaya musuh gue. Harusnya kan enggak gitu ya. Gue salah." Ucap karen menyesal.

"Woi, udah jam 10 nih! Ayo masuk kelas, entar si kumis masuk duluan lagi!" Ucap alex mengingatkan. Akhirnya mereka pun masuk kedalam kelas dan mengikuti perkuliahannya.

Selang seminggu setelah pembagian nama doping, karen bergegas menuju ruang dosen untuk menjumpai doping dua nya; pak robert. Ia melihat pak robert yang sedang berkutat dengan laptopnya.

"Selamat siang pak, ucapnya sopan.

"Siang." Sahut pak robert melirik karen.

"Saya karen pak, bapak pembimbing 2 saya. Saya mau mengajukan judul skripsi saya pak." Ucap karen.

"Oh iya, silahkan duduk karen." Ucap pak robert.

Karen duduk berseberangan dengan pak robert dan menyerahkan surat pengajuan judulnya.

"Jadi pembimbing 1 menyetujui judul yang ini ya?" Ucap pak robert membaca surat pengajuan judul karen.

"Iya pak." Jawab karen menganggukkan kepalanya.

"Saya juga setuju dengan yang ini." Ucap pak robert memberi tanda tangannya dan menyerahkan surat pengajuan judul itu kembali kepada karen.

"Terima kasih pak." Jawab karen.

"Oh iya, teman kamu yang satu lagi mana? Kok dia belum ada menjumpai atau menghubungi saya?" Tanya pak robert membuat karen bingung.

"Teman saya yang mana ya pak?" Tanya karen.

"Anak bimbingan saya kan cuma 2 orang. Kamu dan yang satu lagi itu. Siapa ya namanya? Jas.. jason! Iya si jason." Ucap pak robert membuat wajah karen seketika pucat.

"Jason?" Tanya karen susah payah.

"Iya. Tolong kamu kasih tau sama dia-",

Tiba-tiba ponsel pak robert berbunyi. "Saya angkat sebentar," ucapnya kepada karen dan dibalas anggukan oleh karen. Karen mengusap tengkuknya. *Perasaan gue nggak enak* ucapnya dalam hati.

"Oh jason?" Ucap pak robert. Seketika mata karen membulat. *Jason?* Batinnya.

"Iya, saya ada diruang dosen. Kamu kesini segera!" Perintah pak robert dan memutus panggilannya. Karen meneguk salivanya.

"Ja.. jason mau kesini pak?" Tanyanya panik.

"Iya." Jawab pak robert datar.

Faabay Book

"Kalau gitu saya mau permisi dulu ya pak." Ucap karen sambil berdiri.

"Eh, tunggu dulu!" Ucap pak robert membuat karen duduk kembali. "Ada yang mau saya bicarakan dengan kalian berdua. Tunggu jason datang!" Perintah pak robert membuat karen tak dapat berlutut.

"Permisi pak, saya jason." Tiba-tiba suara itu terdengar. Karen memejamkan matanya kuat.

"Oh jason? Silahkan duduk." Ucap pak robert.

Jason duduk di samping karen dan melirik karen sekilas.

"Ini surat pengajuan judul saya pak." Ucap jason menyerahkan surat pengajuan judulnya.

Pak robert menerimanya dan memeriksanya. "Kamu udah lama ren?" Bisik jason.

"*Hmm..*" jawab karen tak acuh dengan gumaman. Membuat jason mengeleng menatap karen.

"Ini sudah oke." Ucap pak robert dan menyerahkan surat pengajuan judul yang sudah ia tanda tanganni.

"Jadi begini karen, jason..", ucap pak robert menatap mereka bergantian. "Anak bimbingan saya kan hanya kalian berdua, jadwal saya sebagai dosen pun lumayan padat. jadi, kalian berdua harus bimbingan dengan jadwal yang sama!" Ujar pak robert yang lebih terdengar seperti perintah.

"Ha? Jadi kalau bahan saya belum selesai gimana pak?" Tanya karen yang sebenarnya tidak terima.

"Ya mau tak mau jason harus menunggu! Begitu juga dengan sebaliknya!" Tegas pak robert yang membuat karen berdecak kesal. Jason memperhatikan wajah kesal karen. Biasanya dia yang selalu berusaha menempel kesana kesini dengan jason, namun sekarang malah dia yang tak ingin dekat bahkan melihat jason sekalipun.

"Kalian diskusilah. Saling membantu. Agar skripsi kalian cepat selesai. Sudah itu saja untuk hari ini." Ucap pak robert. Karen tak mampu membantah apapun jika dopingnya yang berbicara.

"Baik pak, terima kasih." Ucap jason menyalam pak robert.

"Permisi pak, terima kasih." Ucap karen menyalam pak robert gantian.

Karen dan jason keluar dari ruang dosen. "Byee..", ucap jason mengacak rambut karen dan berlalu membuat wajah kesal karen semakin menjadi.

"Hey! Gimana bimbingannya?" Tanya andrea yang tiba-tiba muncul entah dari mana.

"Lancar." Jawab karen datar.

"Yaampun! Manyun aja nih anak." Godanya mencolek pipi karen.

"Ihh andrea! Udah deh." Ucap karen jengah.

"Eh..", ucap andrea membulatkan matanya. "Si jason." Ucapnya menatap jauh kearah jason.

Karen memalingkan wajahnya dan mendapati jason tengah berbicara dengan seorang wanita. *Siapa?* Batin karen.

"Itu aulia! Anak manajemen. Lo tau nggak, gue dengar gosip, belakangan ini jason deketin dia." Ucap andrea menjawab isi benak karen.

"*What?!*" Ucap karen terkejut dengan matanya yang terbelalak.

Faabay Book

Part 5

"Eh..", ucap andrea membulatkan matanya. "Si jason." Ucapnya menatap jauh kearah jason.

Karen memalingkan wajahnya dan mendapati jason tengah berbicara dengan seorang wanita. *Siapa?* Batin karen.

"Itu aulia! Anak manajemen. Lo tau nggak, gue dengar gosip, belakangan ini jason deketin dia." Ucap andrea menjawab isi benak karen.

"*What?!*" Ucap karen terkejut dengan matanya yang terbelalak. *Jason? Deketin cewek lain?* karen membatin.

"Iya ren. Nah sekarang gue nggak tau tuh kenapa si aulia datang ke fakultas kita." Ucap andrea polos. (Bikin panas karen sih sebenarnya)

Bibir karen terlihat manyun. Matanya tajam menatap kearah jason dan aulia. "Jadi jason selingkuhin aku?!" Ucapnya sedih.

"Ya, mungkin." Jawab andera ragu.

Tiba-tiba alex datang menghampiri mereka. "Hey! Kenapa sih? Serius banget?" Tanyanya bingung melihat ekspresi kedua wanita itu.

"Tuh! Si jason, sama si aulia." Ucap andrea menunjuk kearah jason dan aulia.

Alex mengerut dahinya menatap jason dan aulia. "Oh.. gue dengar mereka jadian." Ucapnya santai.

"*What?!*" Ucap andrea dan karen bersamaan sontak menatap alex.

Alex menganggukkan kepalanya. "Turnamen hari pertama kemarin gue ikut, gue lihat ada aulia disana." Ucapnya menyakinkan.

"Ha? Yang benar?" Tanya karen tak percaya.

"Iya.. buat apa gue bohong?!" Ucapnya yakin.

Perasaan karen begitu sakit saat ini. Hatinya seperti berdenyut nyeri mendengar hal itu. "Jadi jason selingkuhin gue ndre?" Tanyanya dengan matanya yang terlihat berkaca-kaca.

"Eh karen, jangan nangis." Ucap andrea panik sambil merangkul karen.

"Iya karen jangan nangis. Entar gue beliin permen deh." Ucap alex mencoba menenangkan.

"Gue mutusin jason setelah dia turnamen, tapi waktu turnamen dia udah jadian sama aulia!" Ucapnya dengan tangannya yang mengepal kuat dan mata sembabnya penuh kobaran kemarahan. Emosi karen kian mencuat ketika ia mengulang kembali apa yang sudah terjadi dalam benaknya.

"Pantas aja jason nggak ada sedih-sedinya putus sama gue!" Ucapnya geram.

"Kalian tau nggak waktu gue mutusin jason, tau nggak dia bilang apa?! Dia bilang, oh ya? Pertanyaan macam apa itu?!" Ucap karen meluapkan emosinya.

"Gue nggak bisa terima ini!" Ucapnya menumbukkan kepalannya di telapak tangannya. Gigi karen pun terlihat menggertak dengan rahangnya yang mengetat.

Tiba-tiba karen berjalan cepat dan setengah berlari kearah jason dan aulia. "Eh karen! Mau kemana?!" Pekik andrea kaget.

Titik fokus mata karen tertuju pada jason. Dan saat karen mulai mendekat..

"Aaawww!!"

"Aaaww!!"

"Akh!"

Pekik jason refleks saat karen menyerangnya mendadak. Melakukan serangan beruntun yang mematikan. Karen menendang lututnya dari belakang, membuat jason harus menekuk lututnya. Kemudian menyikut bahunya jason dan menjambak rambut jason dengan kedua tangannya. Dan mendorong kepala jason dengan kasar.

Alex, andrea dan aulia ternganga sambil mematung melihat kelakuan karen.

"Akh karen!" Pekik jason kesakitan.

"Aku nggak mau ngomong sama kamu lagi!" Teriak karen. Ia menatap tajam aulia membuat wanita itu ngeri. Karen berjalan melewati aulia.

"Jason, lo nggak apa?" Tanya aulia menunduk mencoba membantu jason saat karen berlalu.

"Awww!" Namun aulia juga terpekik kesakitan saat tiba-tiba karen menjambak rambutnya dengan kasar dan berlari meninggalkan mereka.

"Karen!!" Teriak jason namun wanita itu telah menghilang begitu saja.

"Aulia, lo nggak apa kan? *Sorry* ya, itu tadi cewek gue karen. Belakangan ini memang lagi nggak waras dia nya." Ucap jason merasa bersalah.

"Ia nggak apa kok." Jawab aulia masih memegang bagian kepalanya yang sakit karna dijambak karen. *Gila tuh cewek* batin aulia.

Alex dan andrea menghampiri jason dan aulia. Namun andrea tak berhenti. Ia pergi mengejar karen.

"Lo nggak apa kan *bro*?" Tanya alex membantu jason untuk berdiri.

"Nggak apa kok *bro*." Ucap jason merapikan rambutnya. Sesungguhnya ia sedikit meringis kesakitan akan bahunya yang disikut oleh karen. Namun masih bisa ia tahan.

Alex tertawa dengan terkekeh "si karen kalau marah ngeri juga ya *bro*." Ucap nya polos.

"Emang karen kenapa sih? Perasaan tadi baik-baik aja. Mana bahu gue di sikut lagi, akh! Sakit banget!" Umpat jason mengangkat bahu kanannya dan memutarakan tangannya.

"Haha dia cemburu *bro*." Ucap alex santai.

Jason mengusap wajahnya frustrasi. Ia tak mampu berkata-kata.

"Sama gue?" Tanya aulia menunjuk dirinya sendiri. Alex menganggukkan kepalanya menjawab pertanyaan aulia. Aulia menatap jason, tatapannya seakan bertanya *bagaimana ini*.

"*Ck!*" Jason berdecak lidah. "Kita tuh *partner* tau nggak sih!" Ucap jason kesal. "Kita satu tim buat ngerjain satu *project game*. Dia salah satu tim manajemen di *project* ini!" Jelas jason.

"Iyaa..", ucap aulia menganggukkan kepalanya. Mendukung perkataan jason.

"Ya mana gue tau, lo jelasin sendiri deh sama karen.", Ucap alex acuh meninggalkan jason dan aulia.

Seseorang sedari tadi menyaksikan kegaduhan yang terjadi. Dengan melipat tangannya didada dan tersenyum kecut ia berkata "itu lah kenapa gue nggak berani terlalu deket sama kak jason! Karna ada si penyihir karen yang terbang-terbang di sekitar dia. Rasain tuh cewek ganjen! Di tarikkan tuh rambut lo sama penyihir gila itu! Mampus lo! Siapa suruh deket-deket sama jasonnya kami!" Ucap felli penuh kemenangan.

Malam telah menyelimuti dunia. Posisi mentari pun kian tergantikan dengan rembulan. Terlihat di bawah rembulan yang indah itu, sebuah motor dilajukan diatas jalanan aspal yang diterangi oleh lampu jalan.

Jason melajukan motornya dan berhenti di gedung apartemen tempat tinggal boy.

Ting Tong!

Boy membukakan pintu. "Hey jason," ucap boy mengulurkan tangannya dan dibalas oleh jason.

Mereka pun masuk dan duduk di sofa ruang tamu boy. "*Bro*, ini tadi gue bicara sama aulia. Dia nyerahin salinan proposal yang mau di ajukan." Ucap jason mengeluarkan sebuah proposal dari dalam tas nya.

"Gue udah baca, dan gue ngerasa udah oke. Tapi lo baca lagi deh, biar udah oke. Siapa tau lo nemuin kejanggalan." Sambung jason.

Boy tak menjawab jason dan hanya membuka lembar demi lembar proposal itu. Ia menatap jason dengan tatapan yang sulit diartikan. Seakan ia ingin berkata-kata, namun kata-katanya tersangkut di tenggorokannya.

"Kenapa *bro*?" Tanya jason bingung.

Boy mengelakan nafasnya. "Enggak kok *bro*. Entar gue baca ya *bro*." Ucapnya menaruh proposal itu diatas meja.

Jason bingung melihat ekspresi boy yang berbeda. biasanya ia sangat bersemangat dan *humble*. Namun malam ini dia seperti orang yang punya beban berat. Tampak lebih pendiam dan enggan untuk berbicara panjang.

"Kenapa sih *bro*? Cerita dong." Ucap jason mencoba membujuk boy.

"Enggak kok *bro*, gue lagi *bad mood* aja." Jawab boy.

"Akh! Main *game* aja yuk *bro*! Sumpah mumet banget kepala gue!" Ucap boy lagi memecah keheningan diantara mereka.

"Oke.. tapi satu pertandingan aja ya *bro*. Gue mau kerumah si karen." Ucap jason fokus dengan ponselnya.

Seketika boy melepaskan pandangannya dari ponsel menatap jason. "Mau ngapai lo?" Tanyanya.

Jason melihat boy "kok lo ngelihat gue kaya gitu?" Tanya jason bingung. Mata mereka saling menatap dengan tajam.

"Gue tadi lihat waktu karen nyerang lo!" Aku boy.

"Dan lo cuma nonton doang?!" Sahut jason.

"Gue lihat dia dapat *maniak*! Hahaha!" Ucap boy menertawai jason. Oke, boy sudah kembali. Kembali menyebalkan maksudnya.

"Setan! Seneng banget lo! Gila sakit banget tau nggak serangan karen! Pundak gue disikut *bro*! Akh sakit banget." Ucap jason mengerakkan pundaknya.

"Jason!" Panggil boy.

"*Hmm..?*" Gumam jason.

"Lo ingat sakit yang lo rasain waktu diserang karen, gue yakin itu semua nggak sebanding sama yang karen rasain." Ucap boy dalam dengan matanya yang fokus menatap ponsel. Ia meneguk salivanya dengan susah payah setelah mengatakan hal itu.

"Maksud lo?" Tanya jason melirik boy.

Boy menghela nafas membuat kening jason mengerut bingung. "Jujur, hari ini gue nyesel punya kuping!" Ucapnya seakan frustrasi.

"Ngomong apa sih? Gue nggak ngerti!" Ucap jason bingung.

Suatu hari nanti gue bakalan bikin lo ngerti! Ucap boy dalam hati.

Part 6

Saat mentari kian meredup, ia berlari mencari kemana mentari kan pergi. Tak berguna dan sia-sia, hanya lelah yang ia dapatkan. Bulan yang indah, bintang yang berkelap-kelip riang, tak jua menjadi sinar penerang di relung hatinya. Malam, terasa hampa. Tanpa mentari berpijar bersamanya.

Jason melajukan sepeda motornya dibawah gelapnya langit malam. Setelah menyelesaikan satu pertandingan *game* bersama boy, ia langsung pamit pergi.

Motor tersebut berhenti tepat di depan pagar rumah karen. "Eh ada den jason," ucap satpam yang berjaga di rumah karen dan membukakan pintu gerbang agar jason dan motornya dapat masuk.

"Ren.. karen..", panggilnya sambil mengetuki pintu rumah karen.

Tak butuh waktu lama, pintu rumah karen terbuka. Seorang wanita muncul dari balik pintu itu. "Eh, nak jason." Ucap mama karen lengkap dengan senyumnya.

Jason menyalam tangan mama karen dan mencium tangan itu. "Malam tante, karen nya ada?" Tanya jason sopan.

"Mmm, ada di kamar nya sana. Tapi nggak tau tuh udah tidur apa belum." Jawab mama karen.

"Jason ke kamar karen ya tante." Pamit jason.

"Oh yaudah nak."

Jason melangkahakan kakinya menyusuri deretan anak tangga. Kemudian ia berjalan kesebuah pintu yang tergantung sebuah papan nama bertuliskan *karen* disana. Jason membuka pintu itu tanpa mengetuknya.

Karen yang sedang berbaring diatas tempat tidurnya, mendengar suara pintunya di buka pun lantas memalingkan tubuhnya. "Jason?" Ucapnya terkejut dan seketika ia terduduk.

Jason tertawa melihatnya ekspresi terkejut karen. "Kaya ngelihat hantu aja." Ucap jason datar namun bagai olokan di telinga karen.

"Ngapain kamu kesini?!" Tanyanya ketus.

Jason membuka sandalnya dan naik ke atas tempat tidur karen dengan santai. Ia membaringkan tubuhnya disana. "Hah!" desahnya membuang nafasnya. "Mau tidur." Jawab nya santai sambil memejamkan matanya.

"Ih jason! Jangan tidur disini! Bangun!" Pekik karen menarik tangan jason untuk segera bangun.

Mama karen yang sedang duduk diruang tamu di lantai satu pun menggelengkan kepalanya, mendengar suara berisik karen. Ia tahu betul betapa berisiknya anak sematawayang nya itu jika sudah berhadapan dengan jason.

"Sebentar aja karen. Ah, Kamu bawel banget sih.",Ucap jason malas. Jason tetap berbaring disana dan mengabaikan omelan karen.

Karen diam. Ia tak tau harus berkata apa dan berbuat apa sekarang. Jika saja dia belum putus dengan jason, mungkin saat ini ia akan bergelanyutan di lengan jason. Mungkin juga mencolek pipi jason, segala hal yang akan mengganggu ketenangan jason. Tapi saat ini, berbeda. Ia harus menahan semuanya dan melepaskan jason.

"Kamu ngapai tadi nyerang aku?" Tanya jason dengan matanya yang masih terpejam. Memecah keheningan yang tadi tercipta.

Karen yang menekuk lututnya dan memalingkan wajahnya tak menjawab. Jason membuka matanya menatap karen. "Hey, jawab." Ucapnya lagi mencubit pelan lengan karen. Namun karen langsung menepis tangan nakal jason.

"Kamu selingkuhkan dari aku?!" Tanya karen yang lebih seperti tuduhan. Jantung karen terasa berdenyut nyeri mendengar ucapannya sendiri.

"Kamu juga selingkuh dari aku!" Balas jason santai.

Setetes air mata karen jatuh. *Jadi benar jason selingkuh. Dia nggak menyangkal* batin karen menangis.

"Aku nggak selingkuhi kamu jason!" Tegasnya menatap tajam jason. Tatapan mereka saling bertemu.

"Terus kenapa aku di putusin?" Tanya jason halus.

Karen membuang pandangannya. "Bukan urusanmu!" Ucap karen ketus. Ia mengusap wajah yang berlinang air mata itu dengan kesal. Segala sesuatunya terasa tidak benar sekarang ini.

Apa pun yang karen lakukan, apapun yang karen inginkan, rasanya semua hambar dan terasa salah.

"Hhh!" Desah jason jengah dan kembali menutup matanya. Ia harus berfikir ekstra bagaimana cara mengelolah otak karen.

"Karen," panggilnya dengan matanya yang masih tertutup. Namun karen tak menjawab.

"Jadi mau kamu sekarang apa?" Tanya jason dengan suara seraknya.

"Aku mau putus." Jawab karen lirih.

Jason mendeguskan nafasnya dalam. "Kalau itu mau mu karen, oke! Mulai hari ini kita putus!" Tegas jason lembut. Hati karen begitu sakit saat mendengar kata-kata jason. Perasaannya kembali terasa di hantam. Dan air matanya kembali menguar.

"Kamu tau kan, kalau kita putus, itu artinya kamu enggak berhak apapun lagi atas aku. Kamu enggak berhak jika nanti ada perempuan yang dekat denganku, kamu enggak berhak marah atau bahkan cemburu. Kamu enggak berhak kesal apa lagi berlaku kasar. Kamu paham kan?" Tanya jason menatap karen dengan tajam.

Karen terdiam dan tertunduk merasakan sakit di hatinya. *Ini semua demi kamu jason* ucapnya lirih dalam hati.

"Iya! Aku paham!" Ucap karen tegas menatap jason dengan matanya yang berkaca-kaca.

Jason kembali mengelakan nafasnya. Kemudian ia duduk dan menghadap karen. "Kalau gitu, mulai hari ini kita *partner*!" Ucap jason mengulurkan tangannya.

Dahi karen seketika mengerut "*partner*?" Tanyanya bingung.

Jason menganggukkan kepalanya "iya *partner*! *Partner* skripsi! Kamu lupa ya? Pak robert kan nyuruh kita bimbingannya bareng. Jadi mau enggak mau, kita harus jadi *partner* skripsi!" Jelas jason dengan senyuman yang mengembang di wajahnya.

Iya juga ya batin karen. "O.. oke." Ucap karen ragu dan perlahan membalas jabatan tangan jason. Jason langsung menangkap tangan karen dan mereka pun bersalaman.

"Jangan nangis dong karen." Ucapnya tertawa kecil dan mengacak-acak rambut karen.

"Ih jason!" Ucap karen kesal sambil merapikan kembali rambutnya. Senyuman karen pun tak dapat ia sembunyikan. Setidaknya saat ini, begini lebih baik.

Jason tersenyum licik menatap karen *tikus kecilku, kamu masuk perangkap lagi sayang* ucap jason tertawa dalam hatinya.

"Yaudah karen, aku balik dulu ya. Jangan lupa selesaikan Bab 1 mu. Lusa kita bimbingan." Ucap jason lengkap dengan senyumannya.

Karen menganggukkan kepalanya tanda mengerti.

Sepeninggalan jason, karen kembali berdiam diri. Tiba-tiba kalimat yang di lontarkan jason terngiang di telinganya.

"Kamu tau kan, kalau kita putus, itu artinya kamu enggak berhak apapun lagi atas aku. Kamu nggak berhak jika nanti ada perempuan yang dekat denganku, kamu nggak berhak marah atau bahkan cemburu. Kamu nggak berhak kesal apa lagi berlaku kasar. Kamu paham kan?"

Karen menghela nafas yang berat. Sesungguhnya ia tak ingin bahkan tak rela melepaskan jason. Karen sungguh mengagumi sosok jason. Dimatanya jason itu pria sempurna. Bawelnya sungguh lengkap dengan sisi kecuekan jason. Tapi mau bagaimana lagi, ia ingin jason bahagia dan ia harus melepaskan jason. Merelakan jason bersama orang lain, yang lebih baik dari pada dirinya.

Faabay Book

"Kita beneran putus ya jason?" Tanyanya sendiri.

Jika kamu pernah mendengar suatu alasan tidak masuk akal ketika seseorang putus, yang berkata "kamu terlalu baik buat aku." Mungkin kamu akan muntah atau ilfil mendengarnya. Begitu juga dengan karen, bukan karna itu dia melepaskan jason.

Ada juga orang yang putus atau bercerai dengan alasan "ini semua demi cinta." Sungguh tidak masuk akal. Kalau cinta kenapa berpisah? Bukan begitu? Namun begitulah keadaanya. Jika kamu mencintai seseorang dengan sungguh, maka bahagianya adalah bahagia mu pula. Maka seperti itulah karen. Karna begitu sayang nya ia terhadap jason, maka ia melepaskan pria itu untuk kebahagiaan yang lain. Ini semua demi jason! Tekadnya.

Part 7

Semua terlihat berjalan lancar antara karen dan jason. Bimbingan skripsi mereka pun juga lancar dengan kesepakatan jadwal yang baik. Begitu pula dengan karen yang mulai mengontrol emosinya. Hingga tiba hari dimana ia kecewa.

"Saya harap bab 2 nya segera kalian perbaiki. Jika sudah selesai, langsung laporan pada saya. Kalian boleh pergi." Ucap pak robert setelah merevisi skripsi karen dan jason.

"Baik pak, terima kasih." Ucap mereka berdua sopan. Kemudian mereka pun pamit undur diri.

"Balik diluan ya karen." Ucap jason pamit.

"Oke." Jawab karen singkat.

Setelah jason pergi karen pun duduk di salah satu bangku panjang di lorong kampus. Ia mengambil ponselnya dan mulai mengetik diatas layar benda pipih itu.

Karen : ndrea, dimana? Aku di depan ruang dosen nih.

Andrea : bentar ya beb, lagi bimbingan nih di A314. Udah mau selesai kok..

Karen : gue tunggu di kantin yaa.. laper nih..

Andrea : sip

Karen melangkahakan kakinya menuju kantin. Ia masuk ke area kantin segera. Perutnya bagaikan sudah demo, karna sedari pagi tidak ada yang masuk ke perutnya selain segelas susu.

Mata karen seketika terbelalak mendapati jason yang tengah duduk di salah satu kursi. Tangan karen mengepal saat ia mendapati jason yang tengah tertawa bersama aulia disana. Karen hendak melangkahakan kakinya untuk menjambak wanita itu, namun langkah itu seketika terhenti. Tiba-tiba terngiang ucapan jason tempo hari di telinganya.

"Kamu tau kan, kalau kita putus, itu artinya kamu enggak berhak apapun lagi atas aku. Kamu nggak berhak jika nanti ada perempuan yang dekat denganku, kamu nggak berhak marah atau bahkan cemburu. Kamu nggak berhak kesal apa lagi berlaku kasar. Kamu paham kan?"

Jadi maksud kamu ini jason? Karen membatin.

Terlihat sekilas jason melihat ke arah karen. Namun jason tidak menegurnya sama sekali dan bahkan melanjutkan candaannya bersama aulia.

Karena melajukan langkahnya. *Kamu nggak pernah tertawa sebahagia itu di depan ku jason. Apa saat ini kamu senang?* Tanya karen dalam hati. Karen meneguk salivanya menahan getir yang sedang ia rasakan. Tapi, sepenuh hati ia menahannya. Menahan air matanya, menahan amarahnya, dan menahan perasaannya yang sangat bergejolak. Ia harus bisa bersikap biasa saja, walau hatinya berdenyut nyeri.

"Mbak, saya pesan nasi goreng sama ini satu ya mbak." Ucap karen memegang sebuah botol air mineral yang masih bersegel.

"Saya duduk disana ya mbak." Ucap karen dan dibalas anggukan oleh penjual tersebut.

Karen duduk di salah satu kursi yang ada di dekat jendela. Ia sengaja duduk disana dan memilih untuk membelakangi jason yang selang dua meja di belakangnya. Karen menatap kosong keluar jendela. Ia mendeduskan nafas beratnya. Jari jemarinya di ketukkannya kemeja beriringan berulang kali.

Aku butuh refreshing ucapnya dalam hati.

Karen mencoba membuka tutup botol minumannya. Ia memutar berulang kali namun tak bisa di buka. Ia berusaha membukanya sekuat yang ia bisa namun tetap tidak bisa. Membuka tutup botol air mineral bukanlah keahliannya. Sungguh.

Dari jauh, jason yang sedari tadi memperhatikannya tertawa geli. "Kenapa?" Tanya aulia bingung.

Jason yang mencoba menahan tawa menggelengkan kepalanya. "Enggak apa." Jawabnya santai.

Tiba-tiba karen yang merasa kesal pun menghempaskan botol itu keatas meja. Botol tersebut pun terguling dan terjatuh di lantai. Karen melipat tangannya dan menatap kearah jendela dengan wajah kesalnya. Ia benar-benar frustrasi akan keadaannya saat ini.

Terlihat sepasang kaki yang berjalan mulai mendekat kearah botol tersebut. Orang itu mengambil botol plastik itu dan memutar tutupnya. Dengan sekali putaran, tutup botol itu pun terbuka.

"Apa harus sefrustasi itu buka tutup botol?" Tanya boy meletakkan botol air mineral itu di depan karen.

Karen menatapnya dengan tajam. "Makasih!" Jawabnya sinis.

Boy duduk di depan karen.

"Ngapai lo duduk disini?" Tanya karen membentak. Hal yang biasa yang terjadi antara karen dan boy yang tak pernah akur. Karna bagi karen, boy adalah selingkuhan jason. Karen sering tidak kebagian waktu bersama jason karna jason sibuk bermain dengan boy. Maka dari itu, kedua manusia itu memang tidak pernah akur.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo! Penting!" Ucapnya serius.

Jason memantau dari jauh. Hatinya bertanya-tanya apa yang sedang karen dan boy bicarakan. Wajah boy terlihat sangat serius. Ia tak dapat melihat ekspresi karen karna membelakanginya. Namun ia tahu, bahwa karen juga dalam posisi yang serius.

Tidak biasanya boy memasang wajah seperti itu. Biasanya ia akan memasang wajah konyolnya, mengganggu atau menggoda karen yang membuat karen kesal terhadapnya. Tapi kali ini, berbeda.

Faabay Book

"Lihat apaan?" Tanya aulia yang melepaskan pandangannya dari laptop dan melihat kearah yang jason lihat.

"Itu Bukannya boy ya? Kok duduk disitu?" Tanyanya bingung. "Perempuan itu bukannya cewek lo ya?" Sambung aulia.

"Iya.. gue juga nggak tau." Jawab jason kembali melihat laptopnya.

"Duh, berarti gue harus siap-siap di jambak nih." Ucap aulia memegang kepalanya.

Jason tertawa kecil. "Enggak! Karen nggak bakalan gitu lagi kok." Ucap jason meyakinkan. Pandangan jason kembali ke boy dan karen yang tampak begitu serius.

"Lo mau ngomong apa?" Tanya karen ketus.

"Lo dengerin gue ya. *Please* dengerin gue!" Ucap boy tak kalah serius.

"Lo ngomong aja! Nggak usah pakai wacana panjang lebar!" Ucap karen kesal.

Boy menarik nafasnya dalam membuat dahi karen mengerut. "Karen, lo nggak perlu tau kenapa gue bilang ini sama lo! Nggak usah mikirin jauh atau yang macem-macem! Yang penting lo dengerin apa yang gue bilang, dan sebisa mungkin lo lakuin." Ucapnya mengusap keningnya yang basah. Karen hanya menatapnya sinis tanpa bergeming.

"Karen, lo nggak perlu ngelihat kebahagiaan orang lain. Jangan lo pikirkan lagi apapun yang orang lakuin dan katakan. Lo harus lakuin apa yg bisa bikin lo bahagia! Apa pun itu! Jangan lagi lo pikirin jason yang lagi duduk sama aulia, kebahagiaan jason, jangan lagi lo pikirin gimana cara buka tutup botol ini, jangan lo pikiri kenapa gue bilang begini. Yang perlu lo lakuin cuma 1! Berbahagialah!" Tegas boy.

Sesungguhnya bibir boy bergetar saat mengatakannya. Ia mencoba membuat karen tak sakit hati. Ia mencoba memberi pengertian mendalam yang simple kepada karen. Ia berharap karen mengerti akan apa yang ia maksud. Bukan mencoba untuk ikut campur, hanya saja ia mencoba mengutarakan apa yang menjadi beban di pikirannya beberapa hari ini. Dan ia tidak tahu harus berkata apa, selain meminta karen untuk berbahagia.

Karen menatap boy tajam. "Ini pesannya nak, nasi goreng." Ucap penjual nasi goreng di kantin, menaruh sepiring nasi goreng di hadapan karen.

"Makasih." Ucap boy dan penjual itu pun pergi.

"Apa yang lo tau?" Tanya karen serius.

Boy mengacak rambutnya frustrasi. Sesungguhnya ia tak dapat tidur tenang beberapa hari belakangan setelah menguping pembicaraan karen dan andrea beberapa waktu yang lalu.

Sesaat setelah karen menyerang jason dan aulia, andrea lari mengejar karen. Dan saat itu boy juga ikut mengejar karen. Tanpa sepengetahuan karen dan andrea, boy menguping pembicaraan mereka. Pembicaraan tentang keluhan karen, tentang jason, dan terutama tentang alasan sebenarnya mengapa karen memutuskan jason.

"Gue udah bilang sama lo, lo nggak perlu pikirin apa yang gue tau. Gue nggak akan ikut campur dalam masalah pribadi lo dan kehidupan lo! Gue cuma mau nyampein apa yang ada di kepala gue!" Jelas boy.

Karen masih menatapnya tajam, dengan matanya yang menggenangi pelupuk matanya dan hendak akan tumpah.

"Mending lo urus aja diri lo sendiri! Nggak usah ikut campur!" Tegas karen.

"Gue udah bilang karen, gue nggak akan ikut campur! Anggap aja gue nggak tau apa pun!" Tegas boy meyakinkan karen. Karen tak menanggapi dan melemparkan pandangannya kearah jendela dengan tatapan nanar.

Sedangkan jason, pria itu masih menatap karen dan boy penasaran.

"Lo ingat karen, bahagiain diri lo! Nggak perlu mikirin orang! Gue cabut!" Ucap boy kemudian berdiri. Ia pergi meninggalkan karen yang masih bergeming dan tetap pada posisinya.

Boy berjalan melewati karen dan melangkahakan kakinya menuju jason dan aulia.

Karen membuka tutup botol air mineralnya dan meneguknya sampai tandas. Kemudian ia berdiri dan..

Bug!

Botol kosong itu melayang dan menghantam tepat di kepala boy. Jason dan aulia seketika tercengang melihatnya.

"Itu yang buat gue bahagia!" Pekiknya menatap tajam boy yang menyapu bagian kepalanya yang terasa sakit.

"Nggak usah paling sok tau lo!!" Bentak karen. Karen langsung menarik tasnya. Membayar minuman dan nasi gorengnya yang belum ia makan. Lalu segera pergi dari kantin tersebut.

Boy menggosok gosok bagian atas tenguknya dan duduk di depan jason.

"Lo apain? Kenapa dia ngamuk?" Tanya jason yang juga ikut kesal.

"Nggak gue apa-apain." Jawab boy santai.

"Dia nggak akan marah kalau nggak di sentil!" Ucap jason kesal. Jason begitu mengenal karakter karen. Ia tidak akan semarah itu jika tidak ada yang membuatnya terganggu.

"Ck! Gue cuma ngomong tentang tutup botol doang! Kok lo ikutan sensi sih?!" Gerutu boy yang juga ikut kesal.

"Aduh, udah! udah! Kalian kok malah ribut sih!" Ucap aulia berusaha meredakan adu mulut boy dan jason.

"Kan gue cuma tanya." Ucap jason.

"Bilang aja lo cemburu." Potong boy mendikte perkataan jason.

"Iya gue cemburu!" akunya.

Deg! Deg!

Faabay Book

Part 8

Ku ucapkan selamat tinggal sebelum aku pergi. Walau meninggalkan luka yang pasti kan ku bawa. Jika benci bisa mengikis luka, bencilah aku. Aku siap..

Ting!

Sebuah pesan masuk keponsel karen. Karen yang sedang mengemasi pakaiannya kedalam koper pun melirik ponsel yang tergeletak diatas meja riasnya. Karen berjalan dan meraih ponsel tersebut.

Jason ♥

Karen, jangan lupa besok bimbingan revisian bab 2 ya. Aku tunggu di kampus..

Karen bungkam melihat pesan tersebut. Kemudian ia membalas pesan itu, mengetik diatas layar benda pipih itu.

Karen

Aku udah bimbingan

Faabay Book

Jason ♥

Kok nggak ngajak? Pak robert bilang kan kita harus bimbingan bareng.

Karen

Aku udah izin!

Jason berdecak lidah membaca pesan balasan dari karen. "Kenapa sih nih anak?! Belakangan ini nyebelin banget!" Umpat jason mengernyitkan dahinya. "Eh, ralat deh! Emang dari dulu udah nyebelin!" Ucap jason tertawa kecil.

Keesokan harinya, jason bergegas pergi kekampus. Ia menyusuri jalan kampus yang asri dengan pepohonan yang rindang. Ia melangkah hingga sampai di depan ruang dosen. Ia masuk kedalam ruangan itu dan mengedarkan pandangannya. Matanya menangkap pak robet dosen pembimbingnya sedang berkutat dengan laptopnya. Jason pun langsung menghampirinya.

"Pagi pak," ucap jason sopan.

"Oh pagi. Silahkan duduk." Jawab pak robert.

"Maaf pak, saya datangnya tidak dengan karen. Dia-",

"Iya..iya..", potong pak robert. "Dia udah izin sama saya. Katanya dia mau pergi berobat." Ucap pak robert.

Jason menautkan alisnya bingung *berobat*? Batin jason bertanya-tanya. Jason menyerahkan skripsi bab 2 nya yang akan di periksa.

"Lanjutkan ke bab 3 ya jason." Ucap pak robert.

"Baik pak. Saya permisi dulu ya pak." Ucap jason sopan.

Hati jason bertanya-tanya. Sakit apa karen sampai dia harus izin untuk berobat pikir jason.

Jason mengedarkan pandangannya kesekitar mencari keberadaan sosok seorang karen. Namun ia tak kunjung menemukannya.

Ia mengikuti perkuliahan di pagi ini pun, namun karen juga tak hadir dikelas.

"Alex," panggil jason.

"Ya, *bro*." Jawab alex santai.

"Lo lihat si karen nggak? Gue ada perlu sama dia." Tanya jason.

"Kan dia pergi *bro*. Sama dea. Lo nggak lihat gue jomblo begini jadinya." Jawab alex.

"Pergi kemana?" Tanya jason penasaran.

"Lo nggak lihat *ig* nya? *Spam* banget tau nggak! *Instastory* nya aja ngalihin *instastory legend awkeren*." Ucap alex menggelengkan kepalanya.

"Oke deh *bro*." Ucap jason berlalu.

Jason membuka aplikasi tersebut di ponselnya. Dan benar saja, hal pertama kali yang jason lihat adalah foto karen. Jason menscroll kebawah untuk melihat foto kiriman karen yang lain. Kemudian beralih ke instastorynya yang panjang itu.

Jason menghela nafas. "Berobat apa ini!?" Umpat jason tertawa kecil saat melihat unggahan video karen.

Guys, itu sunseeet! Sunset di bali keren abiiisssss.. sumpah oh my God oh my God oh my God demi apa.. waahh..

Begitulah kata-kata karen didalam video tersebut berikut dengan ekspresi kagumnya. Menampakkan langit senja yang berwarna orange.

"Ck! Bisa banget nih anak liburan disaat begini!" Ucap jason tak habis pikir akan karen.

Tiga minggu pun berlalu. Karen melangkahakan kakinya santai menuju lab komputer. Tiba-tiba..

BUG!

Kepala karen tiba-tiba di gebuk pelan dengan sebuah gulungan kertas.

"Awww! jason!" Pekik karen memegang kepalanya yang sebenarnya tak terasa sakit.

Jason bertolak pinggang. "Enak ya, liburan! Berobat dimana kamu dibali? Ada dokter spesialis apa disana?" Omel jason.

Karen melirik jason sinis. *Bali itu obat spesial untuk penghiburan diri* ucap karen dalam hati. "Bukan urusanmu jason!" ucap karen datar dan meneruskan langkahnya.

Jason mengikuti langkah karen. "Jangan lupa hari ini bimbingan." Ucap jason mengingatkan.

Karen hanya diam dan tak menanggapi ucapan jason.

"Tau nggak bimbingannya dimana?" Tanya jason lagi. Karen melirik kearah jason sekilas. *Apa sih, ya di ruang dosen dong!* Ucap karen dalam hati.

"Pak robert hari ini nggak masuk lo! Besok dia berangkat ke padang!" Ucap jason memberi informasi.

Langkah karen tiba-tiba terhenti. Ia membalikkan tubuhnya dan menatap jason dengan wajah bingungnya. "Kok kamu nggak bilang sih?!" Ucapnya kesal.

Jason menautkan alisnya. "Ini kan udah dibilang! Siapa suruh kamu liburan pas lagi nyusun skripsi." Umpat jason balik.

Wajah kesal karen tak dapat ia hindari. "Terus, pak robert suruh bimbingan dimana?" Tanya karen ketus.

"Dirumahnya." Jawab jason singkat.

"Rumahnya dimana?" Tanya karen cepat.

Jason tersenyum licik *tikus kecilku, terus aja jatuh dilubang yang sama* batin jason. "Mau tau?" Tanya jason menggoda.

"Ya iyalah!" Jawab karen ketus.

"Nggak akan aku kasih tau! Kecuali,"

"Kecuali apa?" Tanya karen membelalakkan matanya.

"Kecuali kamu mau perginya bareng aku!" Seru jason.

Karen menatap sinis kearah jason "ihh! Nggak mau!" Tolak karen cepat.

"Yaudah kalau gitu, aku pergi sendiri ya. Byee.." ucap jason memutar tubuhnya dan berjalan meninggalkan karen.

Karen menimbang nimbang dengan cepat. Hingga akhirnya ia pun mau tak mau harus berubah pikiran. "Jason!" Panggilnya membuat jason menghentikan langkahnya dan berbalik. "Iya aku ikut!" Ucap karen membuang muka.

Jason tersenyum kemenangan. Bukannya menanggapi perkataan karen, dia malah berjalan cepat semakin meninggalkan karen. Karen membelalakkan matanya melihat jason yang semakin jauh.

"Jason tunggu!" Teriak karen berlari mengejar pria itu.

Karen mengikuti langkah jason yang mengarah keparkiran motor. Langkah jason terhenti tepat di belakang sebuah motor *sport* berwarna merah.

"Kamu bawa motor?" Tanya karen menampakkan matanya yang membulat kearah jason.

"Hmm.." jawab jason menganggukkan kepalanya.

"Kenapa nggak bawa mobil?!" Tanyanya ketus.

Jason tak menjawabnya. Jason menaiki motornya dan menghidupkan mesinnya. Menggeser motor tersebut dan mengarahkannya ke badan jalan.

"Ayo naik karen! Mau ikut nggak?" Tanya jason menggas motornya berniat untuk memanaskan mesinnya. Namun bagi karen, hal itu tampak disengaja.

"Ikut nggak?!" Tanya jason ketus.

Tak ada pilihan lain bagi karen "iya.. iya.. ikut!" Jawabnya. Memunculkan senyum kemenangan bagi jason.

Jason memutar kepalanya saat karen naik ke motornya dan duduk menyamping.

"Duduk yang benar karen! Nanti kamu jatuh kalau duduk kaya gitu! Kita ngejar jam tau nggak sih!" Omel jason membuat karen kembali turun dari motor itu.

"Kok kamu nggak bilang kalau ngejar jam?!" Tanya karen sambil duduk di boncengan jason. Jason memasang helm di kepala karen.

"Nggak usah bawel!" Ucap jason langsung mengas motornya.

"Aaaa! Jason!" Pekik karen yang terkejut dan langsung memeluk jason.

"Pelan-pelan dong jason! Aku hampir jatuh tau nggak sih! Kalau aku jatuh gimana?!" Omel karen memukul pundak jason dari belakang. Karen memundurkan duduknya dan memberi jarak antara ia dan jason.

"Pegangan karen! Kita ngejar jam ini!" Ucap jason semakin memacu kencang motornya. Membuat karen mau tak mau memeluk jason dengan erat.

Dulu, motor belum jalan aja udah gelendotan nih anak. Sekarang, seriusan banget sih minta putusnya batin jason.

Setitik senyum tampak diwajah karen. Entahlah jason sengaja atau tidak. Tapi, bisa memeluk jason lagi mungkin sebuah kesalahan yang membuat jantung karen kembali berdetak.

Jason, mau di peluk, mau dibuat kesel, mau diganggu, dia nggak pernah marah sama aku. Andai takdirku tidak seperti ini jason, aku pasti akan tetap bahagia dipelukkan kamu kaya gini. Tuhan, bisakah waktu berhenti sebentar disini? Bisakah aku merasakan moment seperti ini lagi dihari yang akan datang? I really miss u jason batin karen.

Part 9

"Pegangan karen! Kita ngejar jam ini!" Ucap jason semakin memacu kencang motornya. Membuat karen mau tak mau memeluk jason dengan erat.

Dulu, motor belum jalan aja udah gelendotan nih anak. Sekarang, seriusan banget sih minta putusnya batin jason.

Setitik senyum tampak diwajah karen. Jason, mau di peluk, mau dibuat kesel, dia nggak pernah marah sama aku. Andai takdirku tidak seperti ini jason, aku pasti akan tetap bahagia dipelukkan kamu kaya gini. Tuhan, bisakah waktu berhenti sebentar disini? Bisakah aku merasakan moment seperti ini lagi dihari yang akan datang? I really miss you jason batin karen.

Karen dan jason menyerahkan skripsi bab 3 mereka kepada pak robert.

"Jason," ucap pak robert.

Faabay Book

Jason langsung memasang pendengarannya sebaik mungkin. "Iya pak?" Jawabnya.

"Ini mengapa kamu menggunakan metode yang seperti ini? Saya tidak pernah mendengar model ini sebelumnya." Ucap pak robert.

"Ini merupakan metode yang baru pak. Penggunaannya juga lebih simpel dan mudah dimengerti." Jawab jason.

"Bukan begitu, sebaiknya kamu gunakan saja metode yang sama dengan yang karen gunakan. Ini merupakan metode yang umum. Nanti kalau kamu ada apa-apa ketika sidang, saya sebagai pembimbing tidak bisa membantu kalau kamu menggunakan metode ini." Ucap pak robert.

Karen melirik wajah jason yang terlihat marah. "Baik pak." Jawabnya singkat.

Karen dan jason pun pamit pulang dengan oleh-oleh revisian dari pak robert.

"Udah, ikutin aja." Ucap karen yang melihat wajah kesal jason.

"Kamu kan tau judul aku apa.. gimana bisa aku bikin model kaya punya kamu. Aku kan bikin aplikasi bukan bikin sistem! Terus aku harus bikin sistem aplikasinya apa? Turunannya lagi.. mana bisa." Ucap jason kesal.

Duh jason kesal lagi! Gimana nih pikir karen.

"Udah, ayo naik karen. Mau gimana ceritanya kita perlu pulang sekarang." Ucap jason menghidupkan mesin motornya.

Karen naik keatas motor jason. Dibawah langit yang mendung, motor tersebut melaju cepat.

"Jason!" Ucap karen tiba-tiba memukul pundak jason.

"Apa?" Tanya jason dengan matanya yang tetap fokus pada jalanan.

"Aku punya ide buat skripsi kamu!" Ucap karen. Ternyata sepanjang perjalanan wanita itu terus memikirkan solusi yang tepat untuk jason.

"Ha? Apa?!" Pekik jason sengaja.

Karen pun semakin memajukan kepalanya dan mencoba berbicara tepat didekat telinga jason yang tertutup helm. Hal ini membuat jarak diantara mereka tak dapat di tepis.

"Aku punya ide! Ide buat skripsi kamu!" Pekik karen.

Mendengar perkataan karen jason pun tersenyum. Ia tahu bahwa karen selalu peduli padanya.

Tiba-tiba hujan menguyur mereka. Awalnya jason ingin menembus hujan tersebut, namun hujan yang turun pun kian deras.

Jason meminggirkan motornya di depan sebuah ruko yang tampak baru selesai dibangun dan belum ada yang menempati.

Karen dan jason berlari ke teras ruko tersebut. "Ih jason! Kenapa nggak diberhentiin dari tadi sih?!" Omel karen.

"Udah nggak usah bawel." Ucap jason menyisir rambut karen yang basah dengan jari jemarinya.

"Basah deh." Keluh karen menggurai rambut panjangnya.

"Karen, tadi kamu bilang punya ide! Kasih tau aku." Ucap jason.

"Masih mau bahas skripsi sekarang?! Udah tau lagi ribet kejabak hujan!" Omel karen.

Jason memutar bola matanya. "Dari pada kita diam-diam doang, nunggu hujan kaya orang begok."

"Kan bisa bahas yang lain." Ucap karen.

"Oke, gimana kalau kita bahas tentang kita." Ucap jason memegang lembut tangan karen.

"Enggak!" Ucap karen refleks menarik tangannya dari pegangan jason. "Yaudah kita bahas skripsi aja." Ucap karen pada akhirnya.

Jason tertawa kecil melihatnya. Entah kenapa karen langsung sensi jika pembahasan mereka adalah seputar hubungan mereka.

Karen dan jason duduk di lantai teras ruko tersebut.

"Jadi gini, gimana kalau aplikasi kamu menerapkan sistem *login*." Usul karen.

"Sistem *login*? Buat apa?" Tanya jason bingung.

"Ya biar kamu bisa pakai metode yang sama kaya aku." Jawab karen.

Jason mengernyitkan dahinya "iya, tapi meskipun aku menerapkan sistem *login* tapi kan tetap aja tidak mendukung karen. Masuk ya masuk ajakan? Nggak ada ngaruhnya kan?"

"Ada!" Tegas karen dan jason hanya menertawakannya.

"Tetap aja karen, nggak ada sistem aplikasinya. Nggak bisa dipakai metodenya sayang." Ucap jason geram.

Deg!

Sepersekian detik wajah karen bersemu merah. 'Sayang?' Pikirnya. "Kamu nggak pernah panggil aku sayang." Ucap karen polos.

"Kamu mau dipanggil sayang setiap hari?" tanya jason menatap karen dengan senyuman kecilnya.

Jantung karen bergetar dibuatnya. "Nggak!" Ucapnya refleks saat kesadarannya kembali.

"Fokus dong sama apa yang kita bahas!" Gerutu karen.

"Yang nyeleneh tadi kan kamu karen. Aku cuma ikutan." Ucap jason menapik perkataan karen.

Karen mengendus kesal. "Jadi gini, aplikasi itu dibuat dengan *multi user*. Jadi ada *admin* dan ada *user*. Ada yang bisa *CRUD* (*create, read, update, delete*) semua isi aplikasi, ada yang cuma bisa pakai. Nah, kalau ginikan penjelasan kamu bisa lebih panjang. Jadinya, kamu buat aplikasi yang punya *sub* aplikasi. Dan kamu bisa gunain metode yang sama kaya aku.. gimana?" Ucap karen menjelaskan dengan semangat.

Karen terdiam saat matanya mendapati jason menatapnya dalam dengan senyuman kecil.

"Gimana? Jawab dong!" Ucap karen mengalihkan pandangannya. Jason tak pernah menatapnya seperti itu. Ini membuat karen merasa gugup.

Jason yang tau karen salah tingkah. tiba-tiba jason mengecup sekilas pipi karen.

"Ih jason!" Pekik karen dengan wajah cemberutnya. "Kenapa aku dicium?! Kitakan udah putus!" Karen menatap sinis jason yang tertawa kecil.

"Emang kalau udah putus nggak boleh dicium?" Tanya jason polos.

"Ya nggak boleh!" Tegas karen.

"Ya? Atau nggak? Atau boleh nih?" tanya jason menggoda.

"Nggak boleh jason! Nggak boleh! Nggak boleh!" Tegas karen kembali. "Masih pacaran nggak pernah di kasih *kiss* kalau nggak dipaksa. Udah putus malah dikasih *kiss* nggak pakai minta!" Gumam karen membuat bibir jason terkatup.

"Karen, apa menurut kamu waktu memadai kalau aku bikin kaya apa yang kamu bilang?" Tanya jason serius.

Karen mengerutkan dahinya "maksudnya?" Tanya karen bingung.

"Apa terkejar waktu buat bikin *login* dan lain-lain itu?" Ucap jason meralat perkataannya.

Karen mengusap pelipisnya *aku kira dia masih bahas tentang kami, taunya back to skripsi* ya batin karen.

"Bisa jason!" Tegas karen. "Satu hari pun aku rasa selesai." Ucap karen mantap.

"Ya nggak mungkinlah karen, logikanya aja belum dapat. Belum lagi buat alur, program dan lain-lain!"

"Jason, kamu pintar tapi akalmu kurang cerdas." Ucap karen menggelengkan kepalanya. Jason ternganga mendengarnya. *Sejak kapan karen punya banyak akal? Biasanya, buat mikir aja dia minjem otak gue batin jason.*

"Kalau begitu, apa yang harus saya lakukan ibu karen yang cerdas?" Tanya jason.

"Aplikasi kamu udah selesaikan?"

"Udah." Jawab jason.

"Kamu bisa buat *login*?"

"Bisa!"

"Yaudah, tinggal kamu arahkan si *admin* ke aplikasimu yang lengkap. Sedangkan si *user* cuma bisa *read* data tertentu! Gampangkan? Nggak perlu lagi pakai logika-logika!" Ucap karen santai.

Jason tersenyum menatap karen. "Sejak kapan seorang karen jadi sepintar ini?" Tanya jason lembut.

"Dari dulu aku kan memang pintar!" Tegas karen.

Jason tertawa kecil. "Iya, terkadang memang kepintaranmu berlogika nggak bisa ku imbangi karen. Lusa ajari aku bikin metodenya ya karen, biar besok aku selesaikan programnya dulu." Ucap jason.

Karen terdiam sejenak *duh, gimana ya? Makin nggak bisa nih jauhkan jason batin karen.*

"Yaa.. *please*." Ucap jason memohon dengan wajah memelasnya.

"*Hmm?*" Karen menimbang nimbang dalam hatinya. Ia harus memantapkan langkahnya untuk menjauh dari jason. Namun di lain sisi, ia tidak mungkin tega melihat jason kesusahan seperti itu. Apa lagi pria itu sudah memasang wajah memelas seperti itu. Yang baru sekali ini dalam 6 tahun hubungan mereka yang baru di lihat karen. Dan dengan berat hati, karen menganggukkan kepalanya setuju. Membuat jason yang kesenangan memeluknya tiba-tiba.

"Lih jason! Kita udah putus! Jangan peluk-peluk!" Seru karen kesal mendorong tubuh jason kemudian menetralsir degup jantungnya yang tidak bisa di ajak kompromi.

"Kan kita *partner* karen." Ucap jason mencari alasan.

Karen tak lagi mau menanggapi. Ia hanya melempar pandangannya di rintikan hujan dengan menekuk wajahnya.

Saat tetes hujan membasahi sudut bumi, aku berharap ada kesejukan seperti hujan yang mendamaikan betapa tandusnya harapan di hatiku.

Faabay Book

Part 10

Hari yang karen dan jason janjikan pun tiba. Karen melangkah mantap menuju kantin kampus tersebut.

Kebanyakan mahasiswa lebih memilih untuk berdiskusi atau sekedar menghabiskan waktu dikantin. Selain karna banyak kursi dan meja yang bisa dipakai untuk diskusi, kantin ini juga dilengkapi dengan fasilitas *wifi* gratis. Dibanding belajar di perpustakaan dengan suasana hening, mahasiswa lebih memilih berada di kantin dengan suara riuh. Hal ini membuat mereka bisa bercanda atau pun berdiskusi dengan leluasa.

Mata karen mendapati jason yang tengah duduk disalah satu kursi. Karen tersenyum melihatnya. Namun senyuman itu pudar saat ia melihat orang yang duduk disamping jason.

Aulia. Mata karen mendapati mereka berdua yang sedang asik bermain *game* sambil tertawa cekikikan.

Karen meneguk salivanya menahan rasa sakit didadanya. Ia menghembuskan nafas dalam. Menetralisir ekspresinya sedatar mungkin.

Karen melangkahakan kakinya perlahan kearah jason. Namun langkah itu terhenti tiba-tiba.

"Yeeaaaayy menang!" Sorak aulia mengangkat kedua tangannya.

"Hebat.. hebat..", ucap jason mengusap kepala wanita itu.

Deg!

Karen mematung seketika. Ingin rasanya ia menjambak rambut yang tadi jason usap dan mematahkan tangan yang mengusap rambut itu.

Namun, karen pun surut. Ia membalikkan badannya dengan kepalanya yang tertunduk.

Apa jason udah suka sama dia? Kalau ini memang bikin kamu bahagia jason, walau hati ku sakit, aku akan rela walau sepenuh hati aku tidak ikhlas batin karen. Ia mencoba merelakan jason dan tak mau untuk melihat mereka berdua lebih lama lagi.

Tak sengaja jason melirik kearah kanannya dan mendapati karen yang berdiri memunggingnya.

"Karen," panggil jason tanpa ragu. Pandangan aulia pun tertuju kearah jason yang langsung menghampiri karen.

"Baru datang?" Tanya jason santai.

Karen diam dan hanya menganggukkan kepalanya. Ia memasang ekspresinya sedatar mungkin. Tak mencoba untuk tersenyum atau menampilkan kesan ramah.

"Ayo duduk karen, ajari aku metode yang kemarin." Ucap jason sambil mengernyitkan dahinya mendelik karen.

Awww! pekik karen dalam hatinya sambil memegang kepalanya. *kepala gue sakit* ucapnya dalam hati.

Tanpa berpikir panjang, karen langsung duduk di kursi yang berada disebelah jason duduk. Karen menenggelamkan kepalanya diatas meja dan memejamkan matanya menahan sakit di kepalanya.

"Karen.. kenapa?" Tanya jason bingung melihat kelakuan karen. Sedangkan aulia yang notabnya tidak mengenal karen hanya bisa diam dan tidak berani menyapa.

"Nggak papa!" jawab karen ketus.

"Jason, nanti malam kita lanjutkan lewat WA aja ya. Gue balik dulu, ada kelas soalnya. Semangat yaa." Begitulah kata-kata aulia yang menyentuh gendang telinga karen. Benar-benar karen ingin meraup wajah wanita itu.

"Oke." Jawab jason ramah.

"*Hufttt!*" Karen membuang nafasnya membuat jason bingung.

"Ren, ayo dong. Ajari aku, ini *project* nya udah selesai. Kamu cek dulu dong." Pinta jason yang belakangan ini tampak lebih mendominasi percakapan dibanding karen.

Jason, kepalaku sakit ucap karen dalam hatinya. Karen mengangkat kepalanya dengan malas.

"Mana?" Tanya karen datar.

"Ini, kamu cek dulu ya." Ucap jason menggeser laptopnya agar layarnya menghadap karen.

Karen mengecek *project* jason yang ada didepannya. "*Username dan password nya apa?*" Tanya karen fokus.

"Karen," jawab jason seperti sebuah panggilan ditelinga karen.

"Hhm?" Gumam karen polos.

"Username sama *password* nya 'karen'!" Ucap jason tertawa kecil.

"Oh!" Jawab karen datar. Ia tak mau menanggapi ulah jahil jason yang berniat untuk menggodanya.

Karen mengecek isi *project* tersebut satu persatu. "Oke.. menurut aku ini udah bisa jason." Ucap karen memutar laptop jason.

"Ini, kamu lihat dulu metode yang aku pakai. Kamu tiru aja dan samakan dengan punyaku. Nanti kalau ada yang enggak kamu tau, tanya aku." Ucap karen serius sambil menyerahkan *fotocopy* skripsinya.

Jason menerima kertas-kertas itu dan mempelajarinya. Sedangkan karen sibuk mereview revisian skripsinya.

Seseorang melangkah dengan takut-takut kearah mereka. "Kak jason," panggil felli si rambut sosis dengan nada berbisik.

Faabay Book

"Kak jason," panggilnya lagi. Jason menoleh kearahnya.

"Tugas kita.. tugas!" Ucapnya menunjuk bukunya.

"Yaudah sini!" Ucap jason tegas.

Sepersekian detik mata karen terpaksa menatap kearah logo laptop jason. Kemudian ia kembali menatap reviewannya.

"Nggak berani. Ada kak karen." Ucapnya halus.

"Lo kalau mau duduk, duduk aja! Berisik banget sih!" Umpat karen tanpa melepas pandangannya.

Seketika tubuh felli terasa ngilu. Ia berjalan perlahan dan duduk disebelah jason.

"Ren, aku kerjain tugas ini dulu ya." Ucap jason.

"Hmmm." Gumam karen.

Jason tersenyum melihat karen. Wanita ini memang tidak pernah dapat menyimpan rasa cemburunya.

Saat sedang asik dengan pekerjaan masing-masing, tiba-tiba kepala karen kembali terasa sakit. Karen melipat kedua tangannya dan menenggelamkan kepalanya disana.

Tak berapa lama "kak jason, felli haus nih. Mau beli minum dulu. Kak jason mau nitip nggak?" Ucap felli yang sesungguhnya masih merasa takut karna keberadaan karen.

"Boleh deh, gue pesan es teh manis aja." Jawab jason.

"Kak.. kak karen nggak nitip?" Tanya felli takut-takut. Namun tak ada jawaban dari karen.

"Karen, kamu mau nitip minum nggak?" Giliran jason yang menanyakan dan tetap tidak dijawab.

"Karen!" Panggil jason dengan suara yang lebih tinggi.

Karen mulai menggerakkan tangannya dan perlahan mengangkat kepalanya.

"Karen!"

Faabay Book

"Kak karen!" Pekik jason dan felli bersamaan dengan mata mereka yang melotot.

Darah segar terlihat mengalir keluar dari lubang hidung karen. Jason langsung dengan sigap bergerak kearah karen.

"Kak karen mimisan!" Ucap felli ngeri.

"Hhah?" Desah karen tak percaya saat menyentuh bagian atas mulutnya dan mendapati darah itu di jemarinya. Karen langsung mengangkat kepalanya agar darahnya tidak jatuh.

"Jangan angkat kepalamu karen!" Ucap jason sambil membuka baju kemejanya. Jason menutup hidung wanita itu dengan kemejanya dan mengarahkan kepala karen agar menunduk.

"Tundukkan kepalamu karen! Biar darahnya enggak mengendap!" Ucap jason cemas.

Karen bisa merasakan telapak tangan jason yang memegang kepalanya. Tubuh jason yang begitu dekat dengan punggungnya. Tanpa ia sadari, air matanya mulai menetes.

Apakah waktu bisa berhenti saat ini Tuhan? Dulu aku tidak pernah mensyukuri keberadaannya. Tapi kali ini, aku sangat membutuhkan sentuhan tangannya Tuhan. Sentuhan kecil yang membuat ku merasa nyaman dan bahagia. Aku ingin egois Tuhan! Tolong hentikan waktu sebentar disini. pinta karen dalam hatinya.

Pandangan mata karen pun kian kabur hingga tubuhnya terkulai lemas. Jason dengan paniknya langsung mengangkat tubuh karen dan membawanya ke klinik yang ada dikampus.

"Tolong karen dokter! Dia mimisan tadi. Dia pingsan!" Ucap jason panik menaruh tubuh karen di ranjang tempat periksa.

"Karen.. karen..", ucap si dokter mengguncang pipi karen. Mata karen sedikit terbuka dan menutup kembali. Karen pingsan dan kesadarannya tidak penuh.

Perlahan karen mengerjap gerjapkan matanya. Matanya mendapati segaris cahaya yang tembus dari jendela.

"Karen? Kamu udah sadar?" Tanya jason dengan matanya yang terbelalak menatap karen. Terlihat jelas wajah khawatir jason menatap karen dengan seksama.

Perlahan karen memutar kepalanya melihat kearah jason. "Jason? Ini dimana?" Tanya karen lemah.

"Ini di klinik kampus. Tadi kamu pingsan!" Jawab jason.

"Aku pingsan?" Tanya karen masih dengan suaranya yang lemah.

Jason menganggukkan kepalanya. "Kamu pasti begadang ya semalam?" Tanya jason menyapu kepala karen.

Karen menatap tangan yang berulang kali menyapu kepalanya itu. Ada kesedihan dimata karen *apa ini gejala awal? Batinnya.*

"Belakangan ini aku memang kurang tidur." Jawab karen.

"Ngerjain *project* kamu ya?" Tanya jason prihatin. Dan karen menganggukkan kepalanya.

"Apa ada yang belum selesai? Mau aku bantu?" Tanya jason serius. Ia benar-benar khawatir. Karna ia tidak pernah melihat karen yang selemah ini. Di matanya, ia hanya pernah melihat

karen yang energic, karen yang tidak bisa diam dan karen yang bawel. Tidak pernah selemah ini.

Karen menggelengkan kepalanya. "Udah selesai kok jason." Karen menghela nafas.

"Bohong ya?" Tanya jason mendelik karen.

"Ck! Enggak kok, kalau enggak percaya lihat aja laptopku sana." Ucap karen cemberut.

Karen menatap penuh arti wajah jason yang terus memantau ekspresinya. *Jason, aku bisa lihat wajah khawatirmu tadi. Aku berjanji, di kemudian hari kamu tidak perlu cemas seperti itu. Setelah ini semua selesai, aku benar-benar akan pergi. Aku nggak mau lihat kamu khawatir kaya tadi. Aku nggak mau kamu sedih. Aku nggak mau aku jadi beban buat kamu.* Ucap karen dalam hatinya.

"Yaudah kalau gitu, nanti malam kamu tidurnya cepat ya. Jangan begadang lagi! Nanti kamu sakit lagi." Omel jason memperingati karen.

Karen tersenyum dengan matanya yang terlihat berkaca-kaca *jason, aku memang sakit.* ucap karen lirih dalam hatinya.

Kata ini, satu kata yang tak pernah dapat untuk aku ucapkan. Lidah ku terasa kelu untuk mengucapkannya. Dan dadaku begitu sesak untuk menahannya. Kata ini, biar aku pendam sendiri. Biar aku bawa pergi..

Part 11

Hari demi hari karen lewati dengan menguatkan hatinya yang rapuh. Ia memfokuskan segala pikirannya kepada skripsinya dan berusaha tak memikirkan hal lain.

Ia selalu berusaha tidak berpapasan atau bertemu dengan jason. Saat waktu bimbingan tiba pun, sebisa mungkin karen tidak terlalu menanggapi jason. Ia berbicara seperlunya dan seadanya saja.

Hari itu adalah hari yang sudah di nanti oleh karen. Setelah beberapa bulan ini ia berkutat dengan laptopnya dan berulang kali melakukan bimbingan dan bimbingan, akhirnya tibalah hari dimana ia menjalani sidang skripsinya.

"Duh deg-degan gue." Ucapnya cemas berjalan kesana kemari.

"Ya ampun beb, penguji lo kan dosennya baik-baik semua. Surga banget pasti didalam!" Ucap andrea memberi semangat.

Namun, kata-kata itu seakan tak ada arti. Tetap saja karen berjalan kesana kemari. Dan menampakkan ekspresi cemasnya.

"Kak karen! Masuk kak." Ucap seorang adik kelas karen yang menjadi panitia sidang.

"Duh, doain gue beb." Ucap karen.

"Iya beb, semangat yaa!!" Ucap andrea menggenggam tangan karen yang begitu dingin.

Satu jam kemudian..

Pintu ruang sidang karen terbuka. "Andreaaaa!" Teriaknya namun tidak kuat. Karen berlari kearah andrea sambil mengangkat tangannya. Andrea menyambutnya dan mereka berpelukan.

"Gimana beb? gimana? Lancar nggak?" Tanya andrea heboh.

Karen menganggukkan kepalanya cepat. "Lancaaaaarrr banget!" Ucapnya kemudian membuang nafasnya lega.

"Gila! Gue lega banget beb! Yaampuuunn huffttt!" Kembali ia menghembuskan nafas leganya.

"Ini minum dulu karen, udah haus pasti lo sejam ngoceh didalam." Ucap alex menyodorkan sebuah botol air mineral. Karen menerimanya dan meneguknya sampai habis.

"Gila! Haus banget lo beb!" Ucap andrea terkekeh.

"Haha lepas banget beb! Akhirnya nanti malam gue bisa tidur tenang! Yaaaayy!! Ya meskipun masih ada revisian hehe.."

"Suutt.. suutt..", ucap andrea memonyongkan bibirnya. Bermaksud menyuruh karen untuk melihat kebelakang

"Apa sih?" Tanya karen polos dan menengok ke belakangnya.

"Jason?" Ucapnya refleks saat mendapati jason yang berjalan semakin dekat kearahnya.

"Hay karen," sapa jason dengan senyuman manisnya.

"Hay," jawab karen cuek seakan tak penting orang yang ada didepannya.

"Selamat ya, yang udah jadi S.Kom." ucap jason mengulurkan tangannya memberikan seikat mawar merah.

Jantung karen berdebar menatap mawar itu. Sedangkan andrea mengamati ekspresi karen yang terlihat gugup.

Karen mengulurkan tangannya dan meraih mawar itu. "Makasih jason." Ucapnya singkat.

Jason mengelus puncak kepala karen dengan sayang. Membuat jantung karen semakin berdegup kencang dan pipinya bersemu merah. Radarnya seperti orang yang sedang jatuh cinta saja.

"Aku tunggu jawaban kamu yaa." Ucap jason kemudian berlalu.

Sesaat setelah jason berlalu, karen memeluk bunga itu dengan bahagianya. Kemudian menghirup aroma mawar yang begitu wangi itu. Pertahanan karen runtuh dalam sekejap hanya karna seikat mawar.

"Ceilehh.. senangnya yang dapat mawar dari jason." Goda andrea.

"Entar malam jadi nggak bisa tidur tuh." Tambah alex.

"Enggaklah, gue harus tetap di jalan gue." Ucap karen tabah.

"Eh, ada suratnya tuh. Baca dong." Ucap andrea penasaran.

Mereka bertiga duduk di sebuah kursi panjang. "Jangan lihat! Biar gue baca sendiri dulu!" Ucap karen sumringah.

"Udah gue bilang! Memang nggak bisa kan lo putus dari jason!" Ucap andrea.

"Bukan nggak bisa beb! Rasanya aja yang nggak bisa hilang." Jawab karen sendu.

"Yaudah, buka deh itu surat!" Jawab andrea.

Dear karen terbawel, karen yang entah kenapa belakangan ini selalu minta putus.

Selamat untuk gelar SKom nya, yang terbaik untukmu. Untuk karen yang membuatku jatuh cinta lagi, untuk perempuan bawel yang berhasil membuatku menjejanya kali ini.

Karen, will you be my girl again?

"Aaaaaa!!" Teriak andrea histeris membuat setiap mata disekitarnya tertuju padanya. "Yaampun,, yaampun,, yaampun! Sumpah demi apa?! Ini jason yang nulis?!" Ucap andrea menarik surat itu dari tangan karen.

"Surat untuk siapa, yang baper siapa!" Umpat karen. Karen tak dapat membendung rasa bahagiannya. Untuk pertama kalinya, seorang jason memberinya bunga. Untuk pertama kalinya, pria cuek itu memberi surat dan berkata-kata romantis. Dan apa? '*Will you be my girl again?*' Batin karen sambil tertawa dalam hati.

"Lo nggak pernah ya berkata-kata romantis sama dia?" Tanya karen kepada alex yang membuat alex menautkan alisnya.

"Kalau dia mah udah sering!" Jawab andrea. "Ini seorang jason! Hellooo, lo ngomong dia dengar aja udah syukur. Belum pernah sejarahnya dan berasa nggak mungkin sama sekali!" Ucap andrea terkekeh.

"Iya sih." Jawab karen malu-malu.

"Jadi jawaban lo apa?" Tanya alex tiba-tiba.

Karen terdiam. Sementara kedua orang itu menatapnya menunggu jawaban karen.

"Gu.. gue nggak tau!" jawab karen bimbang.

Tibalah hari dimana jason yang melaksanakan sidang skripsinya. Karen bergegas kekampus dan menuju ke area ruang sidang.

Ia berdiri di balik sebuah pilar besar dan bersembunyi disana. Ia mengintip dari jauh. Ia dapat melihat ekspresi bahagia pria itu, ekspresi leganya dan tawa senangnya dari sana.

"Jason, aku tau tanpaku kamu bisa tertawa sebahagia itu." Ucap karen pelan dan perlahan air matanya terdorong keluar.

Karen dapat menangkap keberadaan aulia disana. Tertawa bahagia dan memberi jason sebuah parsel kecil berisi makanan ringan. Mereka tampak sungguh akrab. Hati karen sungguh terkoyak melihatnya.

Nggak seharusnya aku ada disini pikir karen. Tangannya meremas kuat botol minuman yang ia pegang.

Faabay Book

Ada juga felli si rambut sosis penggemar setianya jason disana. Menatap sinis kearah aulia yang ia anggap saingan saat ini.

Karen menghela nafas dan berbalik. "Dek.. dekk..", ucapnya memanggil seorang juniornya.

"Iya kak?" Jawab si junior itu.

"Kamu kenal jasonkan? Yang disana!" Karen menunjuk kearah jason dan wanita itu menganggukkan kepalanya.

"Tolong kasih ini sama kak jason ya. Jangan bilang dari gue, soalnya kita lagi nggak enakan." Ucap karen dan menyerahkan sebuah botol berisikan minuman coklat avocado kesukaan jason.

"Oke!" Jawab wanita itu mengerti dan membawa botol titipan karen kearah jason. Karen langsung pergi sesaat setelah wanita itu pergi.

"Kak jason," panggilnya membuat jason menoleh kearahnya dengan tatapan bingung. Felli, aulia, boy dan teman-teman jason heran menatapnya. Bertanya siapa orang ini.

Jason hanya melihatnya tanpa menjawab. "Ada titipan." Ucap wanita itu menyerahkan minuman pemberian karen.

Jason melihat botol minuman itu dan seketika tersenyum. Menampakkan barisan giginya yang rapi. "Dari karenkan?" Ucapnya menebak dengan tepat.

Ia tahu karna hanya wanita itu yang tau apa yang ia suka. (Bohong deh! Karna sering nyuruh karen beli itu).

wanita itu mengangguk ragu membuat dua wanita di belakang jason kesal. "Katanya kak karen sama kak jason lagi nggak enakan, makanya dia titipin." Jawab wanita itu polos.

"Dimana dia?" Tanya jason cepat. "Tadi disana. Kak karen sembunyi di belakang tiang itu." Jawab wanita itu menunjuk kearah pilar tempat karen tadi bersembunyi.

Langsung saja jason berlari kesana tanpa memperdulikan teman-temannya yang ada di belakangnya.

"Kalau sama kak karen sih, gue nyerah ya." Ucap felli mengangkat tangannya serta melirik sinis aulia dan berlalu. Wanita itu juga sama menatap felli sinis.

Jason melihat kearah pilar itu namun tak menemukan karen disana. Ia berlari keluar dari gedung itu dengan harapan akan melihat karen segera. Namun, wanita itu sudah pergi.

Jason menatap botol minuman pemberian karen dan tersenyum penuh arti. Terlihat jelas senyumnya begitu mengembang saat mengingat si bawel karen.

Jason langsung membuka penutup botol itu dan meminum isinya. Ia mendesah lega dan tersenyum menyecap manisnya minuman itu. Karen memang selalu berhasil memberi rasa untuk hidupnya.

Part 12

Angin sore berhembus dengan lembut. Membuat sepasang mata yang tampak enggan untuk menutup menjadi terasa kering. Karen yang sedang duduk di balkon rumahnya, tenggelam dalam lamunannya sendiri.

"Karen," panggil mamanya membuat karen tersentak.

"Eh iya ma?" jawab karen membenarkan posisi duduknya.

"Kenapa? Kok melamun?" Tanya mamanya sambil duduk di kursi sebelah karen.

"Enggak apa kok ma." Jawab karen sembari tersenyum. "Ma, dokter aldy kapan balik dari amsterdam? Perasaan udah 2 bulan kan?" tanya karen.

"Mama nggak tau sayang, nanti mama tanya lagi ya." Jawab mama karen meyakinkan karen.

Karen mengelakan nafasnya. "Kenapa lagi?" Tanya mama karen.

"Karen, cemas ma." ucap karen susah payah menahan tangisnya.

"Cemas kenapa?" Tanya mama karen menatap lekat anaknya.

Kembali karen medeguskan nafasnya. "Kalau mama jadi karen, kira-kira mama bakal ngelakuin apa?" Tanya karen serius.

Mama karen terdiam sejenak. Ia mengusap kepala karen lembut. "Ya, mama akan menikmati hidup mama. senang-senang sama orang-orang yang mama sayang selagi ada waktu, melakukan apa yang mama pengen lakukan. yaa, lakukan yang terbaik saja sayang. umur nggak ada yang tau. Yang penting, lakukan yang terbaik yang kamu bisa." Jawab mama karen dengan diselingi nasihat.

Karen menundukkan kepalanya, mencoba mencerna setiap kata-kata mamanya.

"Kalau kamu jadi jason, kamu bakalan apa?" Tanya mama karen membuat karen tersikap menatap mamanya.

"Maksud mama?"

"Kalau jason yang sakit, kamu bakalan apa? Apa kamu bakalan ninggalin jason nak? Atau kalau jason yang tinggalin kamu, kamu akan diam aja karna tau dia sakit?"

Kata-kata mamanya seakan menusuk tepat di ulu hati karen. Air matanya terjatuh dan seketika ia menangis tersedu-sedu. Hatinya terasa sangat sesak. Hidung nya terlihat kembang kempis menahan getirnya perasaan yang tertanam di dalam hatinya.

Mama karen menyapu punggung karen berulang kali. "Udah nak. udah sayang yaa, semua pasti ada jalan keluarnya." ucap mama karen menenangkan karen.

Bibir karen bergetar dan dibasahi oleh air matanya. "Enggak ma! Enggak!" ucapnya menggelengkan kepalanya. "Karen nggak akan ninggalin jason! Karna karen tau rasanya butuh orang-orang yang karen sayang, orang-orang yang bisa *support* karen disaat seperti ini." Ucap karen dengan tangannya yang terkepal.

"Jadi, apa yang akan kamu lakukan?" Tanya mama karen.

Walau ada setitik keraguan di hati karen, namun ia berusaha menepiskannya. "Karen bakalan sama jason ma! Karen bakalan jujur sama jason! Karen siap untuk apa pun jawaban dan reaksi jason! Walau jason ninggalin karen karna tau karen sakit, karen akan terima ma! Karen siap untuk itu!" Ucap karen mantap.

Faabay Book

Serupa dengan karen, jason yang terlihat sedang duduk di ruang makan dirumahnya juga tertunduk dan menatap tiada arti kaleng minuman yang ada di genggamannya.

"Tumben melamun!" Ucap mama jason menyindir sembari membuka kulkas dan mengambil botol berisi air mineral.

"Apa sih ma." Ucap jason meneguk minuman kalengnya.

"Hmm.. Biasanya main *game*, atau enggak ngerjai *project*. Ini tumben-tumbennya kak jason diam-diam kaya orang begok!" Ejek jenny duduk bersebrangan dengan jason.

"Ck! Kalian berdua ganggu aja sih!" Ucap jason kesal.

"Yeee.. kak jason *mah*, kalau kak karen aja yang ganggu kak jason nggak kesal!" Sindir jenny kembali.

"Iya jen, tapi karen nya di cuekin! Padahal didalam hatinya seneng tuh di gangguin sama karen! Kalau mama jadi karen sih, udah mama jambak nih anak!" Sindir mama jason dan duduk disamping jason.

Jason tak menanggapi kedua orang itu yang saling berbalasan menyindirnya. "Ngomong-ngomong kak karen udah lama ya enggak ke sini ma." Ucap jenny.

"Iya ya.. mungkin karna sibuk ngurus skripsi kali jen." Ucap mamanya.

"Tapi masa iya ma, biasanya bisa sampai 3 kali sehari datang kesini cariin kak jason. Udah kaya minum obat aja." Jason melirik jenny sekilas.

"Iya ya jen, udah ada dua bulan kali ya karen nggak mampir. Jas?" Ucap mamanya meminta penjelasan jason.

Jason yang mengerti mengusap tenguknya. Dan berkata dengan ragu "kami, udah putus ma." Jawabnya pelan nyaris tak terdengar suaranya.

"Apa?!" Pekik kedua wanita itu bersamaan.

"Siapa yang putusin?!" Tanya jenny penasaran.

Jason jadi serba salah di lihat lekat oleh mama dan adiknya. "Karen." Jawabnya singkat.

Sontak jenny langsung berdiri dan mengangkat tangannya ke atas setinggi-tingginya. "Puji Tuhan!! Akhirnya mata kak karen terbuka dan otaknya bekerja! Hahaha!" Ucap jenny semangat di sertai tawa mengejek kearah jason.

Mama jason pun ikut menertawai jason, membuat jason bingung akan kedua orang itu.

"Ma, jenny pergi dulu ya." Ucap jenny semangat.

"Mau kemana?"

"Mau kerumah kak karen! Jenny mau bilang selamat karna dia udah terbebas dari si pangeran Es jason! Hahaha!" Ucap jenny meninggalkan jason dan mamanya.

Jason mendegus kesal dan menggelengkan kepalanya. "Jangan dimasukkan kehati." Ucap mama jason.

"Iya ma, paham kok." Jawab jason.

"Terus, kalian nggak akan balik lagi?" Tanya mama jason penasaran.

Jason kembali mengenduskan nafasnya "jason udah ngajak balikan ma, tapi karen nya belum kasih jawaban." Ucap jason pasrah.

"Kamu sih! Makanya jangan terlalu cuek dong! Karennya kan jadi berpaling." Gerutu mama jason.

"Iya ma.. iyaa!" Jawab jason menyadari kesalahannya.

Tiba-tiba jenny masuk lagi kedalam rumah dan duduk di kursi yang tadi ia duduki.

"Kok balik?" Tanya mamanya.

"Nggak jadi deh ma," ucap nya lemas. "Nanti kalau jenny bilang selamat, kak karen jadi semakin termotivasi lagi buat ninggalin kak jason. Bukan jenny kasihan sama kakak, tapi kan nggak seru aja kalau kak karen nggak jadi kakak iparnya jenny." Ucapnya terkekeh.

"Apa sih ipar-iparan!" Ketus jason dan dibalas juluran lidah oleh jenny.

"Kalau gitu, kamu bujuk karen aja jen. Biar dia mau balikan lagi sama kakakmu ini." Ucap mama jason melirik jason yang sudah buang muka seakan tak mendengar.

"Kenapa nggak kak jason aja yang bujuk?!"

Mama jason mengerlingkan sebelah matanya kearah jenny. "Udah di bujuk dan di ajak balik, tapi karenanya nggak mau tuh."

Tawa jenny pecah mendengarnya. Ia menertawai jason yang wajahnya telah memerah. "Kasihan banget!" Ejeknya sambil terkekeh.

Kembali kedua wanita itu menertawakan jason habis-habisan. Jason yang biasanya dingin menjadi bahan tertawaan bagi mereka saat ini.

"Oke ma, kalau gitu jenny bujuk kak karen dulu yaa." Ucap jenny berlari cepat keluar dari rumahnya.

Jason menggelengkan kepalanya melihat kelakuan jenny. "Ma, jason pamit juga ya." Ucap jason kemudian berlalu.

"Kak karen! kak karen! *yuhuu, spada!* tante!" Teriak jenny di depan rumah karen.

Karen yang masih duduk bersama mamanya di balkon langsung berdiri dan melihat kebawah.

"Jen! naik jen!" Teriak karen dari atas membuat jenny menengadahkan kepalanya melihat keatas.

Tanpa di suruh lagi, jenny langsung masuk kedalam rumah karen dan naik ke lantai 2.

"Kak karen, tante." Sapa jenny ramah.

"Duduk disini nak. tante ke dalam dulu." Ucap mama karen mempersilahkan jenny duduk.

"Makasih tante." Ucap jenny saat mama karen berlalu.

"Apa ini kak karen? Bolu?" Tanya jenny langsung mencomot sepotong bolu yang ada di piring diatas meja yang menghalangi duduk karen dan jenny.

"Tumben main kesini." Ucap karen melihat jenny yang memakan bolunya lahap.

"Disuruh kak jason." Ucap jenny asal.

"Jason? Ngapain?" Tanya karen bingung.

"Mama sama kak jason nyuruh jenny buat bujuk kak karen biar mau balikan sama kak jason." Ucap jenny ceplos.

Tawa karen pecah dibuatnya. "Ada ada aja jenny." Komentar karen.

"Jason dirumah?" Tanya karen serius. Dan jenny mengganggu kepalaanya.

"Kakak nemuin kak jason dulu yaa." Ucap karen langsung pergi meninggalkan jenny.

"Kak karen! Bolunya?" Teriak jenny.

"Habisin!" Teriak karen dengan suaranya yang tampak jauh.

Karen berlari ke arah rumahnya jason dengan penuh harap. *Jason, tunggu aku. Aku datang.* Ucap karen dalam hatinya.

Part 13

Karen berlari ke arah rumahnya jason dengan penuh harap. *Jason, tunggu aku. Aku datang* ucap karen dalam hatinya.

"Jason.. jasooooon!" Teriak karen memanggil nama jason di depan rumah jason.

"Eh neng karen, udah lama nggak kemari." Ucap kang mamat secutiry di rumah jason.

"Jason nya ada kang?" Tanya karen tanpa basa-basi.

"Den jason baruu aja keluar naik motor neng." Ucap kang mamat membuat karen mengendus lemah.

"Yaaahh kemana?" Tanya karen dengan wajah kecewanya. "Kurang tau neng."

"Karen!" Tiba-tiba mama jason keluar dari rumah dan menghampiri karen.

"Tan," ucap karen mencium punggung tangan mama jason.

"Jason pergi kemana tante?" Tanya karen sendu.

"Ke kantor. Baruuu aja pergi." Ucap mama jason.

Karen mengernyitkan dahinya. "Kantor?" Tanyanya bingung. "Jason udah dapat kerja tante?"

"Jason kan udah dapat sponsor untuk *game* nya nak. Kamu nggak tau?" Tanya mama jason menatap wajah bingung karen.

Karen menggelengkan kepalanya. "Nggak tau tante. *Game* apa? Kok pakai sponsor?" Tanya karen lagi masih dalam keadaan tak mengerti.

"Itu loh karen, *game* yang dibuat si jason sama teman-temannya. Jason bilang kemarin itu proposal mereka tembus loo.. kamu nggak tau? Oiya, kamu kan putus ya sama jason?" Ucap mama jason membuat karen meneguk salivanya.

"I.yia tante." Ucapnya ragu. Melihat wajah mama jason yang seakan sedih karen pun melanjutkan kata-katanya. "Tapi ini mau ngajak balikan kok tante." Ucap karen cepat sambil tertunduk malu.

Mama jason tersenyum senang. "Oh ya? Berarti jenny berhasil dong bujuk kamu?" Ucap mama jason sumringah.

Karen memasang wajah malasnya. "Bujuk apanya tante? Jenny aja lagi habisin bolu tuh dirumah." Ucap karen.

Mama jason menggelengkan kepalanya jengah. "Tuh anak ya! Oh iya, kamu mau ajak balikan jason kan? Kamu datang aja kantornya sekarang gih! Dekat kok." Usul mama jason.

"Dimana tante?" Tanya karen antusias.

"Kamu taukan rumah yang kemarin tante mau sewakan? Yang di daerah ruko dekat sekolah kalian dulu." Karen mengangguk cepat. "Nah, kantornya jason dirumah itu! Kesana gih, udah mau gelap ini nak. Udah jam 6 sore." Ucap mama jason.

"Oke tante. Karen pergi dulu ya tante." Ucap karen mulai meninggalkan rumah jason.

"Hati-hati nak! Pulangnya sama jason!" Teriak mama jason.

"Oke tante! Makasih tante." Teriak karen dan kembali berlari.

Faabay Book

Aulia tampak gelisah dan terus melihat kearah jason yang sedang sibuk dengan tim bagian desain membicarakan desain *game* mereka. Ia tidak begitu fokus dengan pekerjaannya dan terus melirik kearah jason.

Setelah selesai dengan diskusinya dengan tim desain, jason beralih ke tim manajemen untuk membicarakan perencanaan pemasaran mereka. Ada juga boy disana yang sama halnya dengan jason di bidang pemrograman mereka.

"Jadi, ini hasil desain brosur untuk promosi *game JB amunition*." Ucap jason menunjukkan gambar yang ada di tabletnya. "Kalian bisa menganalisa brosurnya terlebih dahulu. Jika ada saran atau kritik, silahkan di sampaikan. Gambarnya akan saya bagikan di group." Ucap jason memberi pengarahan.

"Untuk hari ini, cukup sekian. Kalian boleh pulang dan beristirahat." Ucap jason dan mereka pun bubar.

"Jas.. jason!" panggil aulia pada akhirnya.

"Ya..?" Ucap jason membalikkan tubuhnya melihat kearah aulia.

"Boleh ngomong sebentar?" Tanya aulia menunjuk ke arah pintu samping bermaksud mengajak jason untuk berbicara di luar.

"Oh iya." Ucap jason langsung berjalan ke arah pintu itu.

Semua orang di kantor itu telah pulang dan hanya meninggalkan jason dan aulia.

Kedua tangan aulia saling bertautan karna gugup. Ia menundukkan kepalanya dan berbicara dengan ragu. "Jason.. aku mau bilang sesuatu sama kamu." Ucapnya. Jason hanya menatapnya datar.

"Aa.. aku.. se.. sebenarnya.. aku suka sama kamu!" Aulia menghembuskan nafas lega setelah mengatakannya. Wajahnya memerah dan kepalanya tertunduk.

Jason hanya menatap gagang pintu tiada arti. Ia tak mengeluarkan kata-katanya sedikit pun. Aulia yang juga lama terdiam mulai memberanikan diri menatap ke arah jason. Ia tak dapat menebak apa yang jason pikirkan dengan ekspresi datar yang ia tunjukkan.

"Ja.. jason.. aku kagum sama sosok seorang jason. Kamu itu punya sosok kepemimpinan yang baik, *partner* yang bisa di ajak kerja sama, kamu juga pintar. Punya status sosial yang bagus, ak-" kata-kata aulia tergantung saat jason menaikkan sebelah tangannya.

Aulia mengatupkan bibirnya. Jason menurunkan tangannya dan mengalihkan pandangannya ke arah aulia.

"Ku harap kamu paham, bagiku kita cuma *partner*!" Ucap jason dingin.

"*Hah!*" Aulia tak percaya akan apa yang ia dengar. "Cuma *partner*?" Ucapnya jengah.

"Kenapa? Apa karna perempuan kasar itu?" Tanya aulia nanar menatap ke sembarang arah dengan matanya yang tampak berkaca-kaca.

"Namanya karen! Bukan perempuan kasar!" Ucap jason datar mengoreksi kata-kata aulia.

"*Hah!*" Aulia jengah "aku lebih baik dalam segala hal dari pada dia jason! Kenapa kamu lebih pilih dia?!" Tanya aulia menatap tajam jason yang masih memasang wajah tenangnya.

Jason tertawa acuh mendengar pertanyaan aulia. "Kamu memang sempurna, tapi maaf.. aku butuh karen! Untuk mengacaukan hidupku!"

Aulia menganggukkan kepalanya dan mencoba untuk tabah. "Aku nggak percaya!" Ucapnya menatap jason dalam. "Aku yakin perasaan kita sama jason." Ucap aulia melangkah

kakinya mendekat ke depan jason hingga jarak diantara mereka begitu sedikit. "Aku ingin kamu menyadarinya!" ucap aulia hendak mencium pipi jason.

Namun jason memalingkan wajahnya cepat. "sadarlah! Lo bukan tipe gue!" Ucap jason dingin.

Namun tanpa jason sadari, ada seorang wanita yang sudah meringsut di balik pohon dengan tangisnya yang terisak. Dari sudut pandang mata karen, terlihat jason hanya berdiam diri saat aulia menciumnya.

"Lo ngapain disini sih karen?! Lo harusnya tau diri!!" Gumam karen. Karen mengepalkan tangannya kuat dengan hatinya yang terasa begitu sesak. Karen kembali menoleh dan melihat aulia yang kini tengah memeluk jason.

"Dasar jason jahat!" Umpat karen pelan. Dengan matanya yang terlihat membara dan rahangnya yang mengetat, karen berdiri dan berlari kearah kedua orang itu.

"Aa.. aaaawwww.." pekik aulia saat karen menarik rambutnya dengan paksa dan pelukannya pun terlepas. Kemudian karen mendorong kepala wanita itu hingga aulia tersungkur kelantai.

Dengan tatapan kemarahan yang luar biasa, dengan emosinya yang benar-benar memuncak, karen bersiap kembali untuk menghajar aulia. Namun ia di jegat oleh jason.

"Karen.. karenn.. jangan!" Ucap jason menahan bahu karen.

"Dasar cewek gatal! Berani banget lo peluk dan cium jason! Cari masalah lo sama gue!!" Ucap karen murka dan kembali hendak melayangkan cakarannya ke wajah aulia. Namun terus di jegat oleh jason.

Jason mengangkat karen dengan paksa untuk menjauh dari sana. "Turunin aku jason! Turunin! Biar aku hajar dia!" Pekik karen meronta diatas gendongan jason.

Jason menurunkan karen dan langsung memegang kedua pundak karen. "Kamu ngapain sih?! Kamu mau bunuh anak orang?! Hah?!" Bentak jason membuat air mata karen kembali berlinang.

Karen menatap jason dengan tajam. "Kalau iya emang kenapa ha?! Kamu senang di peluk-peluk sama dia?! Senang ya kamu di cium sama dia?!" Bentak karen dengan tubuh gemetarnya.

Jason menggelengkan kepalanya jengah. "Aku udah pernah bilang sama kamu karen, kalau kita putus kamu nggak berhak apapun lagi atas aku! Kamu nggak berhak cemburu! Kamu

nggak berhak marah!! Dan kamu bilang iya kan??!" Ucap jason. "Sekarang apa? Apa yang kamu lakuin?! Kamu nggak berhak Berlaku kaya gitu karen!"

Mulut karen ternganga mendengar perkataan jason. Untuk pertama kalinya jason memarahinya. "Oke jason.. aku paham!" Ucap karen tabah dan menahan getir yang ia rasakan.

Ia menatap jason dengan dalam dengan aura ketabahan yang luar biasa menahan segala gejolak yang ada dalam dirinya. "Aku nggak akan ikut campur urusan kamu lagi. Dan mulai hari ini, anggap kita nggak pernah kenal!" Tegas karen. Karen berlari secepat yang ia bisa. Meninggalkan jason yang masih bergeming.

Faabay Book

Part 14

Karen memasuki rumahnya dengan cepat sambil menangis terisak. Ia melewati ruang tamu dimana ada mamanya yang sedang *yoga* disana.

"Galau aja sih karen! Bosan mama lihatnya!" Umpat mama karen santai.

Karen mengerucutkan bibirnya dan terus berlari dan memasuki kamarnya. *Mama kok ngomong gitu!* Batin karen.

Ia membenamkan wajahnya diatas bantal dan menyucurkan air mata pedih nya.

Sedangkan di rumah jason, jason tampak berjalan lesu memasuki rumahnya.

Mama jason mengernyitkan dahinya menatap wajah tampan anaknya yang terlihat masam.

"Kok mukanya kesal gitu? Lemes banget?" Tanya mama jason. Jason tak menjawab dan hanya duduk diam bersebrangan dengan mamanya.

"Tadi ketemu sama si karen? Tadi dia ke kantorkan?" Tanya mama jason membuat jason menatapnya seketika.

"Hmm?! Jadi mama yang suruh karen ke kantor?" Tanya jason.

Mama karen menampakkan wajah bingungnya "iya. kalian ketemuan? Udah balikan?" Tanya mama jason sumringah.

Jason menautkan alisnya. "Balikan?"

"Iya, balikan! Kan karen mau ngajak kamu balikan."

Jason terdiam mendengar apa yang mamanya katakan "*agggghhhh!!*" Ereng jason menjambak rambutnya sendiri kemudian menjedotkan kepalanya diatas meja.

"Kenapa sih?" Tanya mama jason bingung melihat kelakuan anaknya tersebut.

Jason mengusap wajahnya kasar. "Jason pergi dulu ma." Ucapnya kemudian berlalu dengan cepat.

"Karen! Reenn! Kareeen!" Teriak jason di depan rumah karen. Jason mendegus frustrasi.
"Karenn!" Panggilnya lagi.

Pintu rumah karen terbuka. Tampak mama karen membukakan pintu. "Aduuhh jason! Ngapain sih teriak-teriak, tinggal masuk aja! Ganggu orang lagi *yoga* aja!" Ucap mama karen kembali masuk kedalam rumahnya.

Jason menyusul ikut masuk. "Karen mana tante?" Tanya jason tergesa-gesa.

"Diatas!" Jawab mama karen singkat.

"Jason ke atas ya tante." Belum juga di beri izin jason langsung mendahului mama karen dan berlari ke atas.

"Rempong banget anak dua ini." Ucap mama karen jengah.

"Karen! Ren! Buka ren! Aku mau ngomong." Ucap jason menggedor pintu kamar karen. Namun tak ada jawaban dari karen.

Karen mengigit bibirnya dengan isakan tangisnya yang tertahan.

"Kareen! *please*, kita bicara sebentar yaa." Pinta jason namun tetap tak di jawab.

Jason bodoh! Bisa-bisanya lo marahin karen tadi! Agghh!! Batin jason mengumpat dirinya sendiri.

Jason mendeguskan nafasnya berat. "Karen," ucapnya nanar.

"Jason..", satu kata itu membuat jason dengan sigap mendengarkan.

"Ya?" Jawabnya cepat.

"..Aku lagi nggak mau di ganggu!" Ucap karen dengan suaranya yang terdengar bergetar.

Jason terdiam sejenak. Mungkin karen perlu waktu sendiri untuk menenangkan diri pikirnya. Jason pun menganggukkan kepalanya mengerti. "Oke." Jawab jason pasrah.

"Jangan terlalu banyak nangisnya! Besok wisuda *loh*, jangan sampai foto kamu nggak bisa di *update* karna mata kamu bengkak!" Ucap jason mencoba mencairkan suasana.

"Iya, aku tau." Jawab karen dengan pandangan kosongnya.

"Aku pulang yaa." Pamit jason.

Karen masih duduk diatas ranjangnya dengan tatapan yang kosong. Entah apa yang ia pikirkan dan rasakan saat ini. Air matanya terus saja menganak sungai di pipinya.

Jason, aku nggak bisa memaksakan takdir ucap karen dalam hatinya.

Jam menunjukkan pukul 8 pagi. Di *auditorium* kampus terlihat penuh dengan para mahasiswa yang mengenakan jubah dan toganya.

Namun ada seseorang yang sedang duduk dengan cemas di salah satu kursi. Ia melihat jam di tangannya berulang kali dan berulang kali pula menoleh kebelakang kearah pintu masuk.

"Dimana karen? Pasti dia terlamabat bangun!" gerutu jason menatap bangku kosong yang terpisah dua bangku dari bangku yang ia duduki.

Acara wisuda pun dimulai membuat jason semakin cemas. Ia *mendial* nomor ponsel karen berkali kali namun tidak ada jawaban dari si empunya nomor.

"*Ck!* Kemana sih karen?!" Batin jason.

Karen menatap panggilan masuk di ponselnya. *Maafin aku jason* ucapnya dalam hati kemudian menonaktifkan ponselnya.

"*Akh sial!*" Umpat jason saat nomor karen malah tidak lagi dapat di hubungi.

Acara wisuda pun berlangsung tanpa kehadiran karen disana.

"Booyy!" Ucap jason mengangkat tangannya dan disambut oleh boy.

"Kita udah S.Kom *bro!*" Ucap boy semangat.

"Yoi!"

"Karen kenapa nggak datang?" Tanya boy terlihat cemas.

Jason hanya mengerdikka bahunya dengan wajah lemasnya.

"*Bro*, gue ada saran penting sama lo." Ucap boy serius.

"Ya..?"

"Mending lo ngajak karen ngomong baik-baik deh. Gue orang luar *bro*. Gue nggak berhak ngomong apapun." Ucap boy terlihat serius.

Jason tertawa tak acuh. "Gue udah ngomong baik-baik sama dia berkali-kali boy. Tapi nggak ada hasil. Malahan dia ngelak! Tiap gue ajak ngomong tentang kami, pasti dia langsung sensi. Dan kemarin dia malah salah paham lagi. *Ah*, nggak tau deh masalahnya tuh anak apa." Ucap jason jengah.

"Gue nggak mau lo nyesel *bro*. Jangan jauhkan karen sekali pun dia ngusir lo *bro*. karna ka-"

"Jasoon! Jasoon!" Terlihat mama dan papa jason, jenny dan mama karen tergesa-gesa menghampiri jason. Wajah mereka terlihat gusar dan mata mama karen terlihat sembab.

"Tante? Kenapa tante? Karen mana?" Tanya jason yang ikut panik melihat wajah frustrasi mama karen dengan linangan air matanya.

"Karen pergi!" Ucapnya menepuk lengan jason dengan frustrasi. "Tante nggak tau dia kemana!" Adunya.

"*Jeng* udah. kita cari sama-sama." Ucap mama jason menenangkan mama karen.

Wajah jason benar-benar serius kali ini. "Sebenarnya karen itu kenapa sih tante?! Ada apa? Sampai acara wisuda yang terpenting ini pun dia lewatkan." Jason mengusap wajahnya kasar.

"Udah-udah, lebih baik kita cari saja!" Usul papa jason.

Jason menjambak rambutnya frustrasi. "Jason." Tiba-tiba boy berucap nanar.

Dengan wajah kacaunya ia berkata, "gue udah nggak bisa lagi angkat beban ini! KAREN ITU SAKIT! DIA PUTUS SAMA LO KARNA DIA ITU SAKIT!" Ucap boy tajam. "Dia kena kanker otak!" Ucap boy nanar.

Deg!

Jason tak bisa menelaah kata-kata yang boy lontarkan barusan. Mulutnya menganga dan lidahnya terasa kelu untuk berucap. "Sa.. sa..kit?" Ucapnya susah payah "ka? Kanker otak?!" Air mata jason tampak jatuh membasahi pipinya.

Apa yang dimaksud boy dengan kanker otak? Batinnya. Dan gejala penolakan atas pernyataan itu pun muncul begitu saja.

"LO JAGA OMONGAN LO! SAKIT LO BILANG?! KANKER OTAK?! KAREN NGGAK MUNGKIN KENA KANKER OTAK!! DIA NGGAK MUNGKIN SAKIT!! GUE LEBIH KENAL DIA DARI PADA LO!!" Teriak jason dan mendorong tubuh boy berkali-kali. Menampakkan emosinya dan menatap boy dengan tatapan membunuh.

"Lo bohongkan sama gue! *Hah?*! Bilang kalau lo bohong! Karen itu baik-baik aja!" Tegas jason. Tubuh jason bergetar saat mencoba mempercayai apa yang ia yakini.

"Jason! Jason! Udah!" Tegas papa jason menahan amukan anak lelakinya itu.

"Gue juga nggak percaya bro.." ucap boy tertunduk dan tak mampu membendung tangisnya. Boy sudah tak bisa lagi menyimpan bebannya. Karna menyimpan kebohongan seseorang dalam diam adalah beban yang begitu berat untuk di pikul.

"*Aargghhhhh!*" Erang jason mengacak rambutnya frustrasi.

"Pinjam motor lo!" Ucap jason mengulurkan tangannya. "Gue harus cari karen sekarang!" Jason membuka jubah wisudanya dan menyerahkannya ke mamanya.

Boy mengambil kunci motor yang ada di saku celananya dan menyerahkannya pada jason.

"Di bagasi mobil papa ada laptop, gue kirim *ip address* nya karen. Tolong lo lacak posisi terakhir karen ada di mana! Segera!" Ucap jason tergesa-gesa.

"Jason pamit!" Ucap jason dan secepat kilat berlalu.

"Hati-hati nak!!" Teriak kedua mama yang ada di sana.

Jason memacu gas motornya secepat yang ia bisa. Jantungnya berdegup cepat dan air matanya tak dapat ia bendung. Rasa khawatir terhadap karen begitu menguar di hatinya. *Karen, kamu dimana? Kamu harus baik-baik aja!* Ucap jason dalam hatinya.

Part 15

Jason memacu gas motornya. *Karen, kamu dimana? Kamu harus baik-baik aja!* Ucap jason dalam hatinya.

Ponsel jason bergetar membuat pria itu dengan segera menepikan motornya.

"Halo?" Jawab jason.

"Bro, gue udah ngelacak ponsel karen." Ucap boy ragu.

"Dimana dia?!" Tanya jason tergesa-gesa.

"Titik terakhir karen ada di sekitar gunung cemara." Jawab boy melihat kembali layar laptop yang ada di pangkuannya.

"Gunung cemara? Dimana itu? Gue nggak pernah dengar ada gunung cemara di sekitar kota ini." Ucap jason mengernyitkan dahinya.

"Itu gunung yang baru-baru ini lagi ngehits. Bukan gunung vulkanik, cuma perbukitan. Gue *share loc* ya sama lo." Ucap boy.

"Oke."

Jason memacu gas motornya ke lokasi yang boy kirimkan. Ia begitu tergesa-gesa dan memacu kendaraannya dengan kecepatan tinggi. Tak jarang umpatan demi umpatan pun harus ia terima di sepanjang jalan. Butuh waktu sekitar 1 jam bagi jason hingga sampai di kaki bukit itu.

Langsung saja ia menanyakan kepada orang sekitar dengan menunjukkan foto karen yang ada di ponselnya. Namun, tak seorang pun melihat karen disana.

Jason pun memutuskan untuk naik ke bukit itu. Bukit nan indah yang di kelilingi pohon pinus, padang savana dan berbagai tumbuhan lain. Jason menjalani jalan setapak yang menanjak dengan sepatu pantofelnya. Jalannya tidak curam atau pun rusak. Hanya jalan tanah yang menanjak dan di beberapa jalan berbentuk seperti tangga.

Tak hentinya jason menanyakan setiap orang ia jumpai di sepanjang perjalanannya. Berkali-kali ia membuang nafas putus asa nya saat yang ia tanya berkata "tidak!"

Namun, secerca harapan muncul bagi jason saat menanyakan seseorang yang mengenali karen.

"Oh, mbak yang ini." Ucapnya kepada temannya.

"Yaa. apa kalian lihat?" Tanya jason berharap.

"Iyaa. subuh tadi kami jumpa di tengah jalan pas naik. Karna dia sendiri, ya kami ajak gabung aja." Ucap pria itu.

Syukurlah batin jason.

"Sekarang dia dimana?" Tanya jason cepat dengan matanya yang membulat sempurna.

"Nggak tau mas." Jawab pria itu menggelengkan kepalanya membuat jason mengusap wajahnya frustrasi.

"Tapi lihat aja ke atas mas. Soalnya diatas masih rame. Biasa, anak alay yang lagi nyari konten." Ucap kawannya memberi saran.

"Ini masih jauh lagi ya mas?" Tanya jason.

"Ya, kisaran *tracking* 30 menitan juga udah sampai kok mas." Jawab pria itu.

"Oke makasih ya mas." Ucap jason tergesa-gesa melanjutkan jalannya.

Bagi seorang *introvert* seperti jason, yang sepanjang waktu hanya duduk di depan layar komputer dan bermain *game*, *tracking* merupakan hal yang sungguh sangat melelahkan.

Terlebih lagi olahraga yang sering ia lakukan hanya sebatas olahraga ringan seperti *joging* atau sekedar berenang.

Beberapa kali jason berhenti dan menarik nafasnya. Bahkan karna terburu-burunya dan tak ada persiapan sama sekali, ia tak membawa seteguk air pun untuk dia minum.

Setelah satu jam ia *tracking* di bukit tersebut, akhirnya ia pun sampai di puncak. Tempat dimana orang-orang memasang tenda di bukit itu.

Dimana karen? Pikir jason mengedarkan pandangannya kesetiap penjuru. Namun ia tak menemukannya.

Jason menyusuri lebih jauh bukit tersebut dan bertanya dari satu orang ke yang lainnya, melihat kearah setiap tenda yang terpasang disana.

Ia tak dapat menyembunyikan ekspresi cemasnya. Dasi yang tadinya melilit rapi di lehernya pun terlihat longgar dengan jas yang sudah menjuntai asal di genggamannya.

Jason terus mencari dan mengedarkan pandangannya ke segala penjuru. Hingga matanya mendapati sosok seorang gadis yang sedang duduk sendiri diatas tumpukan bebatuan.

Terlihat disana karen yang sedang menatap tanpa arti pemandangan hutan pinus dibawah sana.

Jason menghela nafasnya lega "oh karen." Ucapnya pelan namun tidak menyentuh pendengaran karen karna jarak yang cukup jauh.

Jason mulai melangkahakan kakinya yang sudah lemas menuju tempat dimana karen berada. Baru saja ia hendak memanggil wanita itu "ka-" namun kata-katanya terhenti saat tiba-tiba karen berdiri dan berteriak ke bawah sana.

"TUHAAAN!" teriaknya sekeras mungkin dengan air matanya yang terlihat berjatuhan. "APA SALAHKU?! KENAPA TUHAN HUKUM AKU?!" teriak karen mengeluarkan isi hatinya. "KENAPA TUHAN?! AKU NGGAK PERNAH MEMINTA YANG MACAM-MACAM! AKU SELALU JAGA KESEHATAN KU! TAPI KENAPA TUHAN AMBIL KESEHATANKU?! KENAPA TUHAN JADIKAN AKU BEBAN BUAT KELUARGA DAN ORANG SEKITARKU?! AKU MAU SEHAT TUHAN!! TOLONG KEMBALIKAN KESEHATANKU!!"

Jason meneteskan air matanya mendengar keluh kesah dan suara hati karen. Lidah nya sungguh terasa kelu bahkan tak sanggup untuk bergetar.

"Tolong aku Tuhan! Aku nggak mau sakit." Ucap karen lirih sembari terisak dalam tangisnya. Karen terduduk dengan satu tangannya memegangi keningnya. Mengisyaratkan betapa frustasinya ia saat ini.

Jason mengusap wajahnya dan mulai melangkahakan kakinya dengan perlahan. Ia langsung mendekap erat wanita itu membuat karen mematung seketika.

"Akhirnya aku nemuin kamu." Ucap jason lirih dengan suaranya yang bergetar.

Ja.. jason? Batin karen. Gimana bisa? Pikirnya.

Jason berjongkok di depan karen. Ia menatap wajah terkejut karen. Begitu pula dengan karen yang tak berani menatap jason hanya dapat tertunduk. *Apa tadi dia dengar?* Pikir karen.

"Kamu bikin semua orang khawatir karen!" Ucap jason tegas membuat karen semakin tertunduk. Jason dapat melihat tetesan demi tetesan air mata jatuh dari mata karen.

"Bisa-bisanya kamu nggak datang wisuda!" Ucap jason jengah.

Dia pasti nggak dengar! Syukurlah batin karen.

"Lihat aku!" Bentak jason membuat karen tersentak. Dengan perlahan karen mengangkat kepalanya. Namun saat pandangannya bertemu dengan mata membara jason, karen buru-buru membuang pandangnya.

"Udah bandel kamu yaa! Berani ke tempat begini sendirian!" Ucap jason sambil meraup pipi karen membuat bibir wanita itu terjepit.

"Jas.. jason." Ucapnya susah payah karna jason belum melepaskan tangannya dari kedua pipi karen.

"Ayo kita pulang! Mamamu khawatir! Hampir saja dia pingsan karna kelakuanmu!" Ucap jason menakuti sambil melepaskan pipi karen.

"Ha?" Mata karen membulat sempurna.

"Ayo!" ucap jason menarik tangan wanita itu.

Karen tak membantah atau menolak sama sekali. Ia mengikuti langkah jason yang menggenggam erat tangannya.

Yang terpenting, saat ini kamu baik-baik saja! Itu saja dulu. Membawamu pulang adalah langkah pertama yang kurasa yang paling tepat saat ini! Kepalaku juga sungguh sakit karen. Sungguh aku tak tau harus bagaimana dan berbicara apa setelah ini. Ini terlalu.. mendadak batin jason.

Apa tadi dia dengar? Tapi sepertinya enggak. Dia nggak berekspresi apapun selain marah! Batin karen.

Karen menatap tangannya yang di genggam erat oleh jason. Kesedihan mulai menyelimuti hatinya. Jason tak pernah seposesif ini sebelumnya *ini karna dia khawatir? Atau.. karna dia udah tau?* Ucap karen dalam hatinya ragu.

"Apa kamu ngerasa capek? Mau aku gendong?" Tanya jason serius sambil memberhentikan langkahnya menatap karen.

Mata karen mengembang melihat wajah lelah bercampur serius itu. Karen menggelengkan kepalanya. Dan kepalanya kembali tertunduk dalam *jadi, jason udah tau* batinnya.

"Yaudah, ayo kita lanjut. Keburu gelap." Ucap jason kembali menarik tangan karen dan melanjutkan langkah.

Kenapa? Batin karen bertanya-tanya kenapa sikap jason seakan-akan nggak tau? Apa yang dia pikirkan? Batin karen.

Faabay Book

Karen merasakan betapa kuatnya genggaman tangan jason yang melingkar di pergelangan tangannya. Tiba-tiba langkah pria yang ada di depannya terhenti. Membuat karen menautkan alisnya.

"Ada air nggak?" Tanya jason dengan dada bidangnya yang terlihat naik turun. Ia tampak terengah dan terlihat begitu letih.

Dengan segera karen mengambil botol minuman yang ada di dalam tasnya. Jason langsung menyambar botol tersebut dan meneguk isinya yang tinggal setengah hingga kandas.

Terlihat bibir karen yang menganga menatap jason. "Ayo lanjut." Ucap pria itu menyerahkan kembali botol minumannya kepada karen dan kembali menarik pergelangan tangan karen.

"Ja..jason," ucap karen membuat langkah jason terhenti dan segera menoleh kearah karen.

"Tanganku sakit." Ucap karen membuat jason seketika melihat pergelangan tangan yang ia genggam. Perlahan jason membuka jarinya dan melepaskan pegangannya. Jason menatap lengan karen yang tampak memerah.

Apa seperti ini aku selalu menyakitinya? Pikir jason dalam hatinya.

"Ayo lanjut." Ucap jason dingin dan meneruskan langkahnya tanpa menggenggam karen lagi.

Mereka sampai di pelataran parkir di jam 7 malam. Di saat langit mulai gelap.

"Iya ma. Oke." Ucap jason kemudian memutuskan panggilan telepon nya.

Jason memacu kencang motornya dengan karen yang ada di boncengannya.

Lima belas menit berlalu dan terlihat jason mengambil jalan yang berbeda. Karen mengernyitkan dahinya *kok ke arah sini?* Pikir karen.

Motor jason berhenti tepat di depan sebuah rumah. "Rumah siapa? Kok kita berhenti disini?" Tanya karen bingung sembari turun dari motor.

"Ini vila tanteku. Kita nginap disini malam ini." Ucap jason.

"Loh? Kenapa nggak balik aja?!" Tanya karen protes.

"Aku nggak kuat lagi karen!" Seru jason dengan menampakkan wajah lelahnya. Rasa bersalah pun seketika menjalar di hati karen. Karna dirinya, jason jadi kesusahan hari ini.

Tiba-tiba seseorang keluar dari rumah tersebut. "Eh den, sudah sampai?" Ucap seorang wanita paruh baya.

"Iya bi." Jawab jason sopan.

"Bibi udah siapin makan malam, makan dulu ya den yaa. Kalau ada apa-apa panggil aja bibi di rumah yang belakang." Ucap wanita itu ramah.

"Iya bi. Terimakasih bi." Jawab jason.

Karen dan jason memasuki rumah tersebut. Sebuah rumah yang cukup megah yang terletak di pedesaan.

Karen dan jason pun menyantap makan malam mereka dengan hening. Tak ada yang bersuara atau memulai pembicaraan diantara mereka. Sekilas karen melirik jason yang melahap makanannya dengan sangat lamban. Mata karen mendapati tangan pria itu memegang perutnya.

"Perut kamu sakit?" Tanya karen khawatir bercampur rasa bersalah.

"Kamu pikir karna siapa?!" Jawab jason dingin.

Karen menggigit bibirnya. Jason memang tipikal pria yang cuek, namun ia tak pernah menanggapi karen dengan dingin seperti itu.

"Maaf." Ucap karen pelan sembari menundukkan kepalanya. Ia tampak menyesal dengan apa yang sudah ia perbuat hari ini.

Suasana pun kembali hening diantara mereka. Tidak ada yang berbicara. Hanya terdengar suara dentingan sendok dan garpu yang terdengar.

Jason menarik nafasnya dalam. Menghirup udara malam khas pegunungan yang sejuk. Ia berdiri di balkon yang ada di kamar yang ia tempati.

Pikirannya berkecambuk tak tau apa yang akan ia lakukan saat ini. Tak tau harus bicara apa pada karen. Jason mengacak rambutnya frustrasi. Satu-satunya manusia yang dapat mengusik hidupnya hanya karen. Dan untuk pertama kalinya seorang *gamer* yang sanggup menghabiskan waktunya 24 jam penuh untuk *game*, tidak bermain *game* seharian. Jangankan bermain, ingat pun tidak.

Sedangkan di dalam kamar yang ia tempati, karen terlihat begitu gusar. Diatas tempat tidur tempat ia berbaring saat ini, terlihat karen merasa tak nyaman. Ia membalikkan tubuhnya kekiri, kekanan, terlentang dan bahkan tengkurap pun ia masih tetap tak menemukan kenyamanan didalam tidurnya. Matanya pun tampak enggan untuk menutup walau sesungguhnya tubuhnya begitu lelah.

Karen bangun dari tidurnya dan duduk sambil memeluk lututnya. *Padahal dari awal udah serius buat jauhkan jason, udah serius buat bikin jason nggak khawatir. Tapi tetap aja aku jadi beban buat jason* ucap karen membatin dan menghela nafas frustrasinya.

Karen mengacak rambutnya dan kemudian turun dari ranjangnya untuk mencari angin keluar.

Namun saat karen membuka pintu kamarnya, "ya Tuhan!" Sentak karen terkejut melihat jason yang duduk di sofa tepat di depan kamar karen.

Jason mengernyitkan dahinya menatap karen. "Mau kemana kamu?" Tanya jason memandang karen penuh selidik.

Bukannya menjawab karen malah mengomeli jason. "Kamu ngapai sih disitu jason?! Bikin orang kaget aja!"

"Duduk sini!" Perintah jason menggeser posisinya agar karen dapat duduk disebelahnya.

Karen pun duduk di sebelah jason. "Kamu ngapain sih tengah malam duduk disini? Kamu mau jagain pintu biar aku nggak bisa kabur? Tenang aja! Aku nggak bakalan kabur kok. Mau kabur kemana, ini dimana juga aku nggak tau. Mending kam- mmmmh." Mulut bawel karen seketika di bekap oleh jason dengan tangannya. Karen membulatkan matanya sambil terus mengomel walau suaranya tak jelas terdengar.

"Bisa diem nggak sih karen! Bawel banget!" Ketus jason melepaskan bekapannya.

Karen mengusap bibirnya dan kemudian memukul tangan jason sedapatnya.

"Aku mau ngomong penting sama kamu!" Ucap jason serius membuat karen seketika terdiam. Karen meneguk salivanya. Ia tak menyangka bahwa hari ini akan tiba. Saat dimana mereka akan membicarakan tentang hubungan mereka dan kondisi kesehatan karen.

Bibir jason bergetar "Aku udah tau.." ucap jason dengan matanya yang berfokus pada satu titik abstrak.

Deg!

Dada karen terasa di hantam seketika. Karen menggigit bibirnya *mungkin udah saatnya* batin karen.

"Aku kecewa sama kamu karen..", ucap jason dengan menahan getir yang sedang ia rasakan.

Karen menundukkan kepalanya dengan air matanya yang mulai mendobrak ingin keluar. "..Bisa-bisanya orang lain tau tentang kamu sementara aku nggak tau sama sekali!" ucap jason menahan emosinya yang memuncak.

Bug!

Jason melepaskan amarahnya melalui tumbukannya yang mendarat di meja membuat karen tersentak.

"Maafin aku jason." Ucap karen lirih dengan berlinangan airmata. Jason langsung memeluk wanita itu. Ia berhasil membuat karen mematung. Bagaimana tidak, untuk pertama kalinya jason memeluknya. Jika selama ini karen yang selalu bergelendotan kepada jason, namun kali ini jason yang merengkuh tubuh karen dan memeluknya erat.

"Kamu kira aku akan biarin kamu sendiri *hah?!* " Ucap jason sambil mengelus puncak kepala karen. "Jangan harap! Kamu udah jadi tanggung jawabku dari dulu karen! Siapa suruh dulu ngejar-ngejar aku! Kamu nggak bisa pergi! Kamu nggak punya hak untuk bilang putus lagi!" Ucap jason ketus namun membuat hati karen begitu terenyuh.

Karen hanya dapat terdiam. Di satu sisi ia begitu menginginkan jason, namun disisi lain ada ketakutan besar dalam dirinya untuk menjadi luka bagi jason.

Jason melepaskan pelukannya. Kemudian beranjak dari duduknya dan berlutut di hadapan karen. Ia menatap wajah pucat dan mata sembab karen. Kemudian menghapus jejak air mata yang membasahi pipi wanita itu.

"Jangan nangis lagi." Ucap jason hangat. Namun bukannya berhenti, air mata karen terdorong semakin banyak untuk keluar. Entah kenapa melihat jason membuat hatinya semakin teriris. Ia takut menyakiti jason, namun caranya malah membuat jason tersakiti.

"Dibilang jangan nangis, malah makin nangis!" Omel jason sambil mengusap air mata karen yang menganak sungai.

"Karen..", panggil jason menatap karen seraya menggenggam tangan karen. "..Ayo kita nikah."

Deg!

Seketika mata karen membulat dan dengan susah payah ia meneguk salivanya. "A.. apa? Nikah?"

Faabay Book

Jenny menggelengkan kepalanya berulang kali melihat kecemasan yang dinampakkan oleh mamanya dan mama karen. Kedua orang tua ini telah berulah dan mereka kini pusing sendiri dengan ulah mereka.

"Gimana ini jeng? Saya pusing sendiri." Ucap mama karen.

"Ck! saya juga bingung jeng." Balas mama jason sama bingungnya.

"Yaudahlah ma, tante, nanti kalau mereka pulang, tinggal bilang kalau kak karen itu sebenarnya nggak sakit. Bereskan?" Ucap jenny santai membuat kedua wanita paruhbaya itu menggeleng jengah.

"Kamu kira segampang itu?! Kalau jason ngamuk gimana?!" Ucap mama jason ketus membuat jenny mengerucutkan bibir.

"Emang kak jason berani marah sama orang tua?" Tanya jenny membuat kedua orang itu berfikir kembali.

Faabay Book

"Ah entahlah." Jawab mama jason jengah.

Papa jason ikut bergabung dengan para wanita itu. "Kalian sih keterlaluan..", ucap papa jason mempringati. "..Hubungan anaknya baik-baik kok di main-mainin."

"Ih papa, kita itu kesal lihat mereka berdua itu! Apa lagi anakmu tuh, dingin, cuek, nggak peduli, main *gaaaame* aja kerjaannya. Kasihan karen diabaikan terus sama dia. Ditinggal tuh kan, tau rasa dia! Uring-uringan sendirikan, kecarian sendirikan." Ucap mama jason panjang lebar membenarkan perbuatannya.

"Iya betul jeng!" Balas mama karen membela pernyataan mama jason "Saya juga bosan banget lihat anak saya, nempeeel mulu sama si jason kaya cicak sama dinding! Si jasonnya juga oke oke aja! Nggak gerah apa? saya pernah bilang sama karen nggak bosan apa nempel mulu sama jason, tau jeng dia jawab apa?! *Kan mama dulu yang suruh jason buat jagain karen. Ya jadi karen dekat sama jason terus, biar aman.* Ih tu anak!" Ucap mama karen geram.

Papa jason menggelengkan kepalanya jengah. *Bicara sama perempuan mana bisa menang. Padahal saya cuma ngomong satu, tapi udah dibalas seribu batinnya.*

Suara motor yang Jason pakai mulai terdengar di pelataran kediaman Jason. Keempat orang sedang duduk di ruang makan yang sedari tadi berbicara panjang lebar pun mengarahkan pandangannya ke pintu depan.

Jason masuk kedalam rumahnya membawa Karen bersamanya seperti yang di suruh oleh orang tua mereka.

"Kareeen!" Pekik mama Karen gemas sambil menghampiri Karen. "Kamu ini! Bikin mama cemas aja!" Omel mama Karen memeluk Karen. Menunjukkan rasa khawatirnya yang berlebih agar Karen tau betapa ia sangat khawatir. Dan pula, agar saat kebohongannya terbongkar, Karen tidak terlalu marah.

"Kareenn." Mama Jason juga ikut dalam drama itu. "Kamu kenapa kabur sih nak?! Tante hampir pingsan dengar kamu menghilang." ucap mama Jason dramatis membuat Karen merasa semakin bersalah.

"Maaf mama, maaf tante..", ucap Karen tertunduk. "..Karen nggak kabur kok, Karen cuma mau jalan-jalan aja." Ucap Karen pelan mencoba memberi pembelaan diri.

"Apa? Nggak kabur? Cuma mau jalan-jalan?" Tanya mama Karen dengan nada suaranya agak meninggi. "Pergi nggak bilang-bilang! Ponsel dimatikan! Jalan-jalan?! Kalau cuma mau jalan-jalan kenapa wisudamu juga dilewatkan Karen?!" Omel mama Karen yang membuat Karen semakin menciut.

"Udah jeng! Yang penting Karen baik-baik aja!" Kilah mama Jason masih memainkan perannya sambil mengelus dengan lembut kepala Karen. "Nggak papa nggak wisuda sayang. Nggak wisuda kamu juga tetap udah sarjana kok." Ucapnya lembut seakan mengerti perasaan Karen.

Sebuah ide cemerlang terlintas di benak mama Jason yang langsung mencuri tatapan kepada mama Karen. Mama Karen yang memang belum tau maksud mama Jason pun mengangguk pelan. Seakan ada ikatan batin diantara mereka untuk berkata bahwa ada sesuatu.

"Hmm.." Jason berderaham. Membuat semua pandangan tertuju padanya. "Ma, pa, tante, ada yang Jason mau bicarakan sama mama, papa dan tante." Ucap Jason serius membuat bulu kuduk kedua wanita paruh baya itu berdiri.

"Ya. Kami juga ada yang mau di bicarakan dengan kalian berdua." Ucap papa Jason membuat mata mama Jason membulat sempurna.

Mereka kini duduk bersama di ruang tamu rumah keluarga Jason. Tidak luput Jenny dan Karen.

Mama Jason menatap wajah serius anaknya. Ini wajah yang lebih tegang dibandingkan dengan wajah Jason saat sedang berperang di arena *game* nya.

"Begini Jason," ucap Papa Jason yang langsung di potong oleh sang mama.

"Eee, Jason! Kalian kan baru pulang. Apa nggak capek nak? Istirahatlah dulu, kasihan Karen. Wajahnya kelihatan lelah begitu. Nanti aja kita bicaranya." Ucap mama Jason sambil menatap Karen dengan wajah iba.

Namun bukannya menjawab, Jason malah berkata langsung pada intinya. "Jason dan Karen mau menikah."

"What?!!"

"Apa?!"

"Ha?!"

Semua orang yang ada di ruangan itu terkejut. Dengan mata yang terbelalak menatap Karen dan Jason tak percaya.

Jasooooon!! Teriak Karen dalam hatinya.

Flashback

"Karen," panggil Jason menatap Karen seraya menggenggam tangan Karen. "Ayo kita nikah!"

Deg!

Seketika mata Karen membulat dan dengan susah payah ia meneguk salivanya.

"E..enggak!" Jawab Karen mendengar ajakan Jason. "Aku nggak mau!" Ucapnya dengan tubuhnya yang bergetar.

Hati Karen sungguh sakit saat mengatakannya. Bagaimana pun, ia menunggu kata-kata itu sejak dulu. Walau tidak dalam suasana romantis, walau tidak ada bunga atau cincin, namun kata-kata itulah yang paling ia tunggu. 'Ayo kita menikah' namun ketika saat yang ia tunggu datang, ia malah berkata tidak.

Jason menatap karen lekat. Ia mengusap pipi karen lembut. "Jangan bilang enggak kalau pengen bilang iya." Ucap jason mencubit kecil pipi yang tadi ia elus membuat karen mendeliknya bingung.

Sikap jason benar-benar diluar ekspektasi karen. Jason langsung memeluk karen. "Terima kasih udah bilang iya walau di dalam hati." Ucap jason tertawa kecil.

"Iss jason!" regek karen memberontak mencoba melepaskan pelukan jason. Namun jason tak berniat untuk melepaskannya.

"Kamu tau karen, aku cuma akan bilang ini satu kali seumur hidupku! Jadi kalau kamu menolak, jangan harap ada kata ajakan lagi dariku. Dan jangan berfikir aku akan mengatakannya lagi untuk wanita lain."

Ucapan jason membuat karen terenyuh. Perlahan ia pun semakin terisak dan membalas pelukan jason. Tangannya meremas kemeja jason sedapatnya.

"Hiks.. hikss.. hikss.. jasoonn.." ucap karen manja dalam tangisnya. "Aku sayang kamu." Ucapnya tulus sembari terisak. Tanpa karen sadari, air mata jason juga ikut terjatuh saat itu.

Flashback off

Faabay Book

Part 18

Malam telah menyelimuti dunia. Dengan wajah lesunya, jason masuk kedalam rumahnya dan langsung menghampiri dua orang wanita yang telah menantinya.

"Ada apa ma?" Tanya jason sembari duduk bersama mereka.

"Ini loh, tantemu.. dia khawatir lihat karen sedih terus. Termenung aja terus." Ucap mama jason dengan dahinya yang tampak berfikir keras untuk memulai dramanya. Ia menatap lekat anaknya untuk mencari tahu bagaimana reaksi jason.

"Sedih? Tadi jason telepon karen nya baik-baik aja." Bantah jason. Ia bingung sendiri mendengar pernyataan mamanya.

Mama jason mengernyitkan dahinya sambil berdecak pelan. "Iya, itu kan di depan kamu jason! Tapi di belakang kamu gimana?" Sangkal mama karen cepat menampakkan wajah cemasnya.

"Dia itu ngelihat foto wisuda teman-temannya. Dia diem aja, termenung aja kerjanya. Aduh tante nggak tau sebenarnya apa yang dia pikirkan." Keluh mama karen menimpali ucapan mama jason.

Jason terdiam mengingat karen. Ia tak tahu bahwa di belakangnya karen seperti itu.

Sementara jauh disana..

"Ya Tuhan, beban hidupku memang berat. Tapi terima kasih karna di kasih cowok setampan jason. Aduh jason, kangeenn.. pengen peluk!" Ucap karen sambil senyam senyum sendiri memandangi foto jason di ponselnya.

"Itulah jason, mama sama tantemu ada ide sebenarnya. Biar karen nggak sedih lagi. Kita tuh nggak tega lihat karen sedih begitu. Kasihan karen." Ucap mama jason memberi pengertian. Memasang wajah memelasnya dengan sangat natural.

"Ide apa ma?" Tanya jason serius.

"Gimana kalau kita buat kejutan buat karen?" Ucap mama jason memberi usulan.

"Iya nak, biar dia nggak menyesali lagi kelakuan gegabahny yang kemarin. Dia sendiri yang tinggalkan acara wisudanya, dia sendiri yang menyesal." Sahut mama karen.

Jason mengangguk pelan. Ia paham apa yang di maksud oleh kedua orang tua itu. Mereka ingin memberi kejutan untuk menghibur hati karen. Untuk membuat wanita itu senang. "Kejutan apa yang mau di buat?" Tanya jason kemudian.

"Kita mau buat acara *graduate special* karen." Ucap mama jason mantap dan terlihat antusias.

"Mau buat dimana?" Tanya jason yang mulai tampak antusias.

Mereka pun membicarakan rencana panjangnya bersama. Seorang gadis duduk termangu di deretan anak tangga menyaksikan drama yang ia tonton secara *live* tersebut. Jenny hanya mampu mendengar tanpa berani ikut campur atau memberi pendapat.

"Jason ngantar tante dulu ya ma." Pamit jason.

"Bilang aja mau ketemu karen." Goda mama jason namun tak di tanggapi oleh jason. Jason hanya menghela nafas pelan sambil melengos pergi.

"Pulang dulu ya jeng." Pamit mama karen sembari tersenyum.

Jason langsung naik kelantai dua rumah karen setelah meminta izin pada mama karen. Langsung saja ia melangkah kakinya menuju kamar karen dan tanpa basa-basi langsung membuka pintunya.

Jason menemukan karen yang tertidur pulas dengan masker yang tampak mengering menutupi wajahnya.

"Karen," bisik jason tepat di dekat telinga karen.

Karen yang masih menari-nari di dunia mimpinya pun hanya tersenyum. Ia seakan memimpikan suara jason yang memanggilnya.

"Karen," bisik nya lagi membuat wanita itu kembali tersenyum.

"Jasoon *mhh..*", lengguh karen dengan tangannya yang menangkap tangan jason.

Karen meraba tangan tersebut. *Ini kaya nyata* pikirnya dalam mimpinya. Perlahan karen pun membuka matanya. "Ha?!" Karen tersentak menadapati wajah jason yang begitu dekat dengan wajahnya. "Ja.. ja... jason?" ucapnya tergaugu dengan matanya yang melebar.

Jason menjauhkan wajahnya dan duduk di pinggir ranjang. "Cuci muka dulu sana. Jelek banget." Umpat jason membuat karen mengerucutkan bibirnya dan segera beranjak dari tempat tidurnya.

"Jason disini mau ngapain? Kangen ya?" Tanya karen percaya diri sambil bergelanyutan manja di lengan kiri jason.

Jason tertawa tak acuh. "Kayanya kamu baik-baik aja." Ucap jason melihat kelakuan karen yang berbeda jauh dari apa yang orang tuanya katakan.

"Aku baik-baik aja kok, kan ada jason disini. Khawatir ya sama aku?" Goda karen kembali dengan suara manjanya.

Jason jengah dan menampakkan wajah cueknya melihat kelakuan karen. Namun ia tak menampik rasa bahagianya karna karen nya yang dulu telah kembali. Karen yang selalu mengganggu ketenangannya, karen yang selalu merayunya, karen yang selalu manja, dan yang selalu menempel padanya seperti saat ini.

"Jason, khawatir ya? *Duuh* perhatiannya." Goda karen lagi sambil menoel-noel pipi jason.

"Karen," panggil jason datar.

Faabay Book

"*Hmm..?*" Gumam karen menjawab sambil tersenyum.

"Coba periksa kejiwaanmu. Ku rasa itu juga sakit." Ucap jason datar namun sangat menusuk.

Bukannya tersinggung karen malah tertawa lebar membuat jason ikut tertawa bersamanya. "Nggak usah di periksa jason. Aku sadar sendiri kok. Kurasa aku juga memang sakit jiwa." Ucap karen dan kini malah memeluk jason.

"Ah hangatnya." Ucap karen manja.

Jason tersenyum tipis melihat kelakuan karen. "Udah ya, aku pulang." Ucap jason sembari berdiri namun di tahan oleh karen. Bibir wanita itu nwngerucut mendongak menatap jason.

"*Emm* jangan. Aku masih kangen jason." Ucap karen manja.

Jason mengelakan nafasnya. "Yaudah. Awas awas, aku capek." Ucap jason pasrah kemudian merebahkan diri diatas ranjang karen.

Langsung saja karen menyusul di sebelah jason. Wajah bahagia karen sungguh tak bisa ia sembunyikan. Sudah lama ia tak seperti ini dengan jason. Bermanja manja, mengganggu jason. *ya* karen sungguh merindukan moment seperti itu.

"Jason," panggil karen lembut sambil mengusap pipi jason dengan jari telunjuknya.

Jason yang menutup matanya rapat pun hanya menggumam menjawab panggilan karen.

Perlahan karen menjauhkan tangannya dari wajah jason dan beralih kedada bidang jason dengan wajahnya yang juga tenggelam disana.

"Sebenarnya aku takut." Gumamnya.

"Takut apa?" Tanya jason dengan matanya yang masih terpejam.

Karen mengelakan nafasnya berat. "Aku takut, kalau nanti aku ninggalin kamu gimana?" Tanya karen cemas.

"Yaudah aku cari yang lain." Jawab jason santai yang berhasil mendapat hadiah cubitan dari karen.

"Lih jason! Orang lagi serius juga!" Omel karen dan hanya dibalas tawa renyah oleh jason.

Karen memasang wajah kesalnya. *Jason kok nggak ngerti banget sih* ucap karen dalam hatinya.

Perlahan tangan kiri jason merangkul karen dan tangan kanan jason menyapu puncak kepala karen. Ia mengadahkan tubuhnya kearah karen dan menatap karen dengan tatapan yang lembut. "Jangan terlalu di pikirkan. Hidup dan mati itu urusan Tuhan karen. Jadi selama kita masih bernafas, syukuri aja dan lakukan yang terbaik." Ucap jason membuat karen mengernyitkan dahinya.

Karen menatap jason lekat "jason," panggilnya.

"*Hmm..*" gumam jason.

"Kamu kaya bapak-bapak yang lagi nasehati anaknya." Ucap karen sambil tertawa cekikikan.

"*Ahh..*" desah jason merebahkan tubuhnya kembali. "Dia yang ngajak serius, dia juga yang bercanda." Gumam jason jengah.

"Jason.. jason.. ayo kita jalan-jalan." Ucap karen antusias.

"Enggak bisa, aku lagi sibuk karen." Tolak jason dengan matanya yang terpejam.

"*Isshh* jasoonn, ayo dong. Tunggu kamu nggak sibuk deh." Pinta karen manja.

"Enggak bisa. Nanti aja kalau kita udah nikah." Jawab jason.

Karen terdiam sejenak. *Nikah?* Pikirnya dengan jantungnya yang berdetak tak karuan. "Maksud kamu *honeymoon*?" Tanya karen sumringah dengan matanya yang terbelalak. Ia terkejut sendiri dengan apa yang barusan ia tanyakan.

"Beneran? Beneran? Beneran?" Tanya karen terduduk menuntut jawaban jason.

"Iya." Jawab jason malas.

"*Aaaa yes!*" Seru karen senang.

"Kita mau *honeymoon* kemana, sayang?" Tanya karen dengan suaranya yang menggoda membuat jason geli.

"Ke bali? Ke paris? Ke pengunungan? Pulau terpencil? *Ha? Ha? Ha?*" Tanyanya berulang kali dengan mengarahkan wajahnya kearah jason yang masih menutup matanya.

Berisik banget sih ini anak! Keluh jason dalam hati. Jason mengapit kepala karen hingga wanita itu kembali kedalam dekapan jason.

"Kemana aja..", ucap jason dengan suara beratnya "*..yang penting nggak keluar komplek.*" Sambungnya.

"*Aaaa jasooonn!!*" Rengek karen protes. Sementara jason hanya tersenyum kecil mendapat protes dari wanita itu.

Sementara itu di ruang tamu kediaman karen. "Iya jeng, saya juga sempat khawatir waktu mereka putus. Apa lagi waktu karen hilang, aduuhh saya takut bangeet." Ucap mama karen melalui sambungan teleponnya.

"*Nggak papa jeng, yang penting mereka berdua sekarang ini udah adem ayem. Tinggal kita kasih tau kebenarannya pas acara kejutan nanti.*" Balas mama jason dari seberang sana.

"Ngomong-ngomong jeng, masalah pernikahan itu gimana ya?" Tanya mama karen sedikit khawatir.

"Duh jeng, tenang aja. Yang penting urusan kita beres dulu. Kalau udah beres, itu terserah merekalah mau nikah, mau kawin, mau apa. Saya nggak mau ikut campur lagi. Pusiiing." Jawab mama jason yang terlihat santai. Menenangkan mama jason agar tidak terlalu khawatir.

Lagi pula, mereka sudah berpacaran selama 6 tahun. Jika bukan tahap pernikahan, lalu apa lagi? Orang tua sudah membiarkan mereka menentukan pilihan. *Toh* karen dan jason pun sudah dewasa. Sudah tahu memilih yang terbaik bagi mereka.

Faabay Book

Part 19

Karen berjalan cepat dengan langkah kakinya yang menuju ke kantor jason. *JB amunition*, begitulah tulisan yang tertempel di dinding depan kantor itu.

Karen memasuki kantor tersebut dan matanya langsung bertemu dengan boy. "Nyari gue?" Tanya boy percaya diri dengan melipat kedua tangannya di dada.

Bukannya menjawab karen malah mengejanya. "Lo kan! Lo yang bocor! Emang mulut ember lo!" Ucap karen memukuli boy dengan tas kecilnya.

"Ampun ampun ampun karen ampun!" Ucap boy menahan serangan karen.

Karen memberhentikan serangannya. Kemudian membenarkan tatanan rambutnya kembali. Ia mendesah kesal dan menatap boy dengan tajam.

"Ganas banget lo!" Umpat boy.

"Lo ember bocor!" Balas karen. Faabay Book

"Jason mana?" Tanya karen cepat.

"Lagi ada tamu." Ucap boy menunjuk sebuah pintu bertuliskan *meeting room*.

"Owh." Ucap karen mengerti.

Boy pun membawa karen duduk di depan meja kerjanya. Namun sebelum duduk mata karen bertatapans jelas dengan aulia yang sedang bekerja di meja kerjanya.

Karen menatap aulia sinis begitu juga dengan aulia yang tak kalah menatap sinis kearah karen.

"Kenapa muka lo masam gitu?" Tanya boy bingung.

"Lo nggak tau?! Bawaan lahir!" Ucap karen ketus.

"Si aulia masih kerja disini?" Tanya karen dan dibalas anggukan oleh boy.

"Gue dengar kemarin itu lo hajar dia ya?" Tanya boy sumringah bercampur penasaran.

"Haha iya! Gue jambak! Hahaha puas gue!" Ucap karen puas. Boy ikut terkekeh bersama karen.

"Hebat lo! *Btw*, lo nggak mau gabung disini?"

"Jason aja nggak ngajak gue!" Seru karen. "Lagian gue ngapain disini? Jadi tukang ketik?" Tanyanya sembari memutar bola matanya malas.

"Yaaa.. kan kami kekurangan *cleaning service* jadi-"

"Kampret lo!" Umpat karen memotong perkataan boy.

Pintu ruangan *meeting* pun terbuka. Menampakkan beberapa orang keluar dari ruangan itu termasuk jason. Terlihat jason menyalami dua orang pria yang tadi keluar bersamanya dan mengantar mereka keluar.

Jason mengarahkan pandangannya kearah karen dan boy yang juga menatapnya. Jason menggelengkan kepalanya sambil mengusap tenguknya dan pergi begitu saja masuk kedalam ruangnya.

"Anj*ng! Gue di kacangi! Dia kira gue disini pajangan apa." Umpat karen. Sementara boy tertawa senang mengejek karen.

"Berharap dimanja lo sama jason? Jiahhh hahaha mimpi lo!" Boy terkekeh puas mengejek karen.

"Mimpi? Kemarin itu dia manjain gue kok." Ucap karen bangga sambil menghempas kan rambutnya.

"Masa?" Tanya boy tak percaya.

"Iya! Waktu gue putus. Dia manja-manjain gue, sok-sok cium sok-sok rayu rayu, ngejar-ngejar gue ihhh gue diatas awan!" Seru karen semangat.

"Yaudah putusin lagi, biar lo di manja-manja lagi sama jason." Usul boy yang mendapat tatapan sinis dari karen.

"Ya nggak mungkinlah! Jason udah ngelamar gue." Bisik karen yang membuat boy melotot tak percaya.

"Apa? Serius lo? Si kampret itu ngelamar lo?"

"Jason ngajak gue nikah." Bisik karen lagi. Boy mengangakan mulutnya dan mengusap keningnya.

"Seriusan? Bab*! Kok dia nggak ngomong apa-apa ya."

"Iy-"

"Karen!" Panggil jason tiba-tiba dari ambang pintu ruangnya membuat percakapan seru karen dan boy terputus. "Mau masuk nggak?!" Tanya jason ketus dan kembali masuk ke ruangnya.

Dengan sigap dan wajah sumringahnya karen berlari meninggalkan boy dan masuk keruangan jason.

"Jasooooonnn.." ucap karen manja sambil duduk di depan meja jason.

Jason tak menjawabnya dan hanya menatap karen datar. "Jason.. jason.." ucap karen sambil mengarahkan kursi beroda yang sedang ia duduki ke sebelah jason.

"Kantor kamu kayanya seru. Kamu nggak ada *planing* gitu ngajak aku gabung?" Tanya karen manis sembari mengelus elus tangan jason yang ada di lengan kursi.

"Enggak." Jawab jason singkat.

"Iih jason! Aulia kamu ajak, kenapa aku enggak? Aku kan cemburu." Ucap karen sambil memainkan jari jemari jason. Dan menekuk bibirnya cemberut.

Jason tersenyum kecil melihat tingkah karen. "Ah tapi nggak usah deh," ucap karen membatalkan pernyataannya.

"Ck!" Karen menghempaskan tangan jason dengan kesal. Membuang pandangannya sambil melipat tangan. Membuat jason mengernyitkan dahinya.

Entah kenapa mengingat aulia di kantor ini membuat karen mengingat kejadian beberapa waktu lalu saat aulia mencium jason.

Karen jadi kesal sendiri dan tak bersemangat.

"Kenapa lagi kamu?" Tanya jason yang bingung sendiri melihat tingkah wanita yang satu ini.

Karen menaruh jidatnya di lengan jason dan sebelah tangannya yang tampak meremas kemeja jason dibagian dada.

"Iih! Aku kesal! Aku aja belum pernah ciuman sama kamu, kenapa aulia udah dapat aja." Keluh karen yang tampak uring-uringan.

Jason tertawa kecil. "Emang kenapa?" Tanya jason datar membuat karen semakin kesal.

"Kamu nggak paham banget sih perasaan cewek!" Umpat karen dan dengan kesal ia berdiri. "Aku bete sama kamu! Udah deh aku pulang aja." Ucap karen memulai langkahnya. Namun dalam sepersekian detik tangannya di tarik oleh jason dan karen jatuh di pangkuan pria itu.

Jason menatap intens wajah wanita itu. Wajah kesal yang berbaur dengan tatapannya yang manja. Jason mendeguskan nafasnya dan tertawa acuh.

Tuk!

Sebuah sentilan mendarat di kening karen membuat wanita itu harus mengusap keningnya. "Kamu bodoh ya?!" Tanya jason yang lebih seperti pernyataan.

"Kalau bibir dekat sama bibir itu namanya bukan ciuman!" Ucap jason membuat karen mengernyitkan dahinya. "Kalau gini.." ucapan jason terhenti saat ia menarik tengkuk karen dan mendaratkan bibir merahnya itu di bibir manyun karen. Mengecupnya dan melumatnya dengan lembut.

Faabay Book

Karen yang terkejut hanya membelalakan matanya dan meremas kemeja jason. Jantung nya berdegup dengan kencang menikmati sensasi ciuman yang di labuhkan oleh jason. Walau tak tau caranya membalas, perlahan mata karen kian tenggelam dan akhirnya hanyut di belakang kelopak matanya.

Jason melepaskan pagutannya dan tersenyum puas. "..Itu baru yang namanya ciuman!" Ucap jason dengan menyunggingkan senyumnya menatap wajah canggung karen.

Karen tertunduk sambil mengusap bibirnya dengan punggung tangannya. Kemudian ia beranjak dari pangkuan jason dan berdiri dengan salah tingkah.

"U..udah jam 11, ka.. kayaknya u..udah bisa ke kampus sekarang." Ucap karen terbata. Karen merutuki suaranya yang bergetar.

Jason tertawa kecil dibuatnya. Jason berdiri dan mengacak rambut karen. "Tadi minta, giliran di kasih malah-" belum sempat jason menyelesaikan kata-katanya karen malah memeluknya dan menenggelamkan wajahnya di dada bidang jason.

"Iiuh jason! Aku malu tauk!" Rengek karen yang membuat jason tertawa hebat.

"Yee.. ijazah udah keluar. Akhirnya ada bukti kalau aku sarjana." Ucap karen senang.

Jason menatap karen dan teringat akan ide yang di beritahu oleh mamanya. Jason hanya menggeleng dan menghela nafas. Jujur saja, ia masih penasaran apakah benar karen hanya menampakkan senyum sumringahnya itu jika di depan jason.

"Jason.. makan yuk. Terakhir makan di kantin. Kamu kan udah kerja." Ucap karen mengajak jason.

Jason melirik jam di tangannya dan menemukan jam sudah menunjukkan pukul 12 siang. "Yaudah." Ucap jason setuju.

Jason dan karen pun berjalan menuju kantin. "Andreaaa." Teriak karen yang melihat andrea dan alex sedang asyik makan di salah satu meja di dalam kantin.

"Beeebbb." Sahut andrea yang memeluk karen.

"Eh, makan dulu! Peluk pelukan nggak bakal bikin kenyang!" Seru alex.

"Cemburu aja lo!" Umpat karen dan duduk di samping jason yang telah duduk duluan.

"Kamu mau makan apa?" Tanya jason. Andrea dan alex mengunyah makanannya sambil mendelik jason.

"Nasi goreng aja." Ucap karen manis.

"Yaudah aku pesan dulu." Ucap jason kemudian berlalu.

Seperginya jason "iih karen, jason kok agak beda?" Tanya andrea antusias.

"Tauk." Ucap karen malu-malu.

Mereka diam saat jason kembali. Tak berapa lama pesanan makan mereka pun datang. Baik karen dan jason memakan makanannya santai.

"Eh *btw* ren, lo kayaknya gendutan." Ucap alex ceplos membuat karen melihat pada dirinya sendiri.

"Nggak tau ni, belakangan selera makan gue naik." Jawab karen santai.

"Lo **hamil** ya?" Tanya andrea datar membuat jason terkejut dan tersedak.

"Yaampun.. ini minum dulu." Ucap karen memberikan minuman sembari tertawa kecil.

"Ngasal aja lo kalau ngomong!" Umpat jason.

Andrea pun tertawa nyengir. "Ya siapa tau kan karen khilaf. Kalau lo sih gue nggak yakin khilaf ya." Ucap andrea tanpa rasa bersalah.

Jason menggelengkan kepalanya jengah lalu di tatapnya karen. Membuat karen ikut menatap dirinya sendiri. "Kamu hamil ya?" Tanya jason ceplos.

"Hm? Iih jason!" Pekik karen yang membuat jason, andrea dan alex tertawa bersama.

"Aku gendutan ya? Entar diet deh." Ucap karen lemas. Karen menatap ke tubuhnya dengan bibir menekuk.

Mereka pun selesai makan dan lanjut berbincang-bincang.

"Udah lumayan, udah ada beberapa iklan juga yang mau di pasang." Ucap jason menjelaskan tentang produk *game* nya.

Faabay Book

Sementara karen mengeluarkan sebuah botol plastik berwarna putih dan mengeluarkan salah satu isinya. Yaitu obat yang juga berwarna putih dan kemudian meminum obat tersebut.

Jason yang melihatnya pun mengambil botol obat itu dan membaca labelnya. Karen mendesah. Sesungguhnya ia masih merasa resah dengan penyakitnya yang di ketahui oleh jason.

Jason membuka penutupnya dan mendelik isinya. Kening jason mengkerut seketika. *Kaya pernah lihat. Obat siapa ya?* Batin jason.

"Jason kita diluan ya." Ucap alex mengulurkan tangannya. Jason langsung menyambutnya "oke hati-hati di jalan *bro*." Ucap jason.

"*Beb* jangan lupa main kerumah." Ucap karen kepada andrea.

"Ia cinta." Balas andrea.

Sepergi andrea dan alex jason terus menatap obat karen. "Kenapa lihatnya gitu banget sih? Sini *ah*." Ucap karen merebut botol obatnya dari tangan jason.

"Kapan kamu terakhir cek?" Tanya jason serius membuat karen jadi serba salah.

"Sekitar 3 bulan lalu." Jawab karen datar. Jason mengernyitkan dahinya.

"Kenapa nggak pernah ngecek lagi?" Tanya jason membuat karen mendegus kesal.

"Nggak tau tuh, mama tiap di ajak ada aja alasannya. Yang dokternya keluar negeri lah, yang gaada jadwal praktek lah, yang malaslah, ada aja terus." Ucap karen.

"Terus, obat kamu?" Tanya jason.

"Ya kalau habis, di beli lagi sama mama." Jawab karen polos.

"Ayo kita cek." Ucap jason membuat jantung karen berdegup dengan kencang. Bukan karna bahagia, melainkan karna ia takut jika kondisinya ternyata semakin buruk.

Karen berulang kali berjalan kesana dan kemari menunggu jason yang berada di dalam ruangan dokter. Setelah pemeriksaan dan hasil pemeriksaan karen keluar, jason menyuruh karen untuk menunggu diluar sementara ia masuk kedalam dan menemui dokter.

Terlihat *knop* pintu mulai bergerak membuat karen menghentikan langkahnya. Jason keluar dari sana denga wajah pucatnya. Ia menatap wajah cemas karen. "Gi.. gimana jason?" Tanya karen khawatir.

Bukannya menjawab perlahan jason berjalan kearah karen dan memeluknya erat. "Enggak papa kok." Ucap jason dengan tubuhnya yang bergetar. Jason menghela nafas berat dengan mata yang terpejam erat.

Entah kenapa air mata karen ikut terjatuh. Ia merasa jason benar-benar menjaga perasaannya hingga membungkam mulutnya sendiri.

Flashback

"Jason, tampaknya karen baik-baik saja." Ucap pria berjas putih yang duduk di depan jason.

"Maksud dokter?" Tanya jason bingung.

"Saya tidak menemukan adanya tanda-tanda penyakit kanker di bagian kepala dan otak karen." Ucap dokter yang merupakan dokter keluarga jason. Mata jason seketika memicing dan degupa jantungnya semakin kencang.

"Jadi maksud dokter karen tidak mengidap kanker?" Tanya jason dengan matanya yang membulat.

"Iya.. seperti yang saya bilang tadi. Dia baik-baik saja." Ucap dokter tersebut mantap.

"Lalu obat ini?" Ucap jason menyerahkan obat yang selama ini karen konsumsi. Dokter tersebut pun menerima obat tersebut. Ia terkejut saat melihat isinya.

"Bagian luar atau labelnya merupakan obat untuk penderita kanker. Biasanya obat ini untuk meredakan rasa sakit di kepala yang luar biasa. Namun, obat yang didalam ini bukanlah isi dari botol ini. Obat yang didalam merupakan vitamin. Ini vitamin yang sama dengan yang saya beri untuk jenny." Ucap sang dokter sambil tertawa tak acuh.

"Syukurlah." Ucap jason menghela nafas leganya.

Tiba-tiba wajah sang mama terlintas di benak jason membuat jason geram mengingat sifat kekanakan ibunya. Jason meremas tangannya kuat. "Kami benar-benar di tipu sama mama dokter!" Ucap jason menahan emosinya.

Flashback off

Faabay Book

Karen berulang kali melirik jason yang berada di kursi kemudi. Entah kenapa setelah kembali dari rumah sakit, jason yang biasanya cuek jadi semakin pendiam saja. Sementara jason, nyatanya sedang berkelut dalam pikirannya. Memikirkan entah apa yang harus perbuat saat ini.

Mobil yang di kendarai jason pun tiba di depan kediaman karen. Jason menatap karen yang tampak cemberut dengan tangan yang telipat didada dan tampak enggan untuk turun.

"Kamu nggak mau turun? Atau pengen pintunya aku bukain?" Tanya jason yang sebenarnya sedang bersikap lembut.

Karen memalingkan tubuhnya menghadap jason. "Kamu kenapa sih jason? Dari tadi diam terus!" Karen menampakkan wajah kesalnya.

Jason mengusap tengkuknya "bukannya biasanya juga gitu?" Tanya jason bingung.

"Enggak!" Bantah karen cepat. "Pasti ada yang lagi kamu sembunyiin! Biasanya juga kalau aku ganggu, respon kamu biasa aja. Ini enggak! Tiap diajak ngomong jawabannya *hm?* Iya, enggak, *ha?* Kamu nggak fokus!" Karen melepaskan kekesalannya.

"Oh ya?" Tanya jason santai tanpa rasa bersalah sama sekali. *Pasti karna lagi nggak fokus mikirin kelakuan orang tua yg bikin kesal* batin jason.

Tingkat kekesalan karen pun semakin menjadi. "Kamu jahat banget sih jason!" Ucap karen lirik dengan air matanya yang ikut mengalir keluar. Dengan cepat karen membuka pintu mobil, turun dari mobil dan menutupnya kuat.

Jason mengelus dadanya. *Ck! Lagi sensi* batin jason. Dengan keterpaksaan yang luar biasa, jason turun dari mobil dan menyusul karen.

"Sore tan," sapa jason saat melewati mama karen yang sedang santai di ruang tamu.

Mama karen melirik jason yang naik kelantai dua. "Itulah kenapa saya malas lihat mereka berdua. Tiap hari bikin drama." Ucap mama karen jengah.

"Kareen," panggil jason yang langsung masuk seenaknya ke dalam kamar karen. Jason duduk disamping karen dan mencoba keberuntungannya.

"Kok kamu nangis karen? Kok sensitif banget?" Tanya jason dengan nada suaranya yang diusahakan lembut.

"Nggak usah ngomong sama ku!" Rajuk karen.

Jason mengusap tenguknya. Dengan menghela nafas beratnya jason berkata "maaf ya, tadi aku kurang fokus. Lagi mikir kerjaan." Ucap jason berkilah.

"Bukan karna hasil cek tadi?!" Tanya karen ketus sambil membalikkan tubuhnya menatap jason.

Iya sih batin jason. "Kalau itu kan tadi aku udah bilang kalau dokter bilang kamu baik-baik aja." Jawab jason.

"Baik-baik gimana jason?! Aku ini udah sakit! Apanya yang baik-baik?!" Kesal karen.

Jason mengusap wajahnya kasar "maksudnya, dokter bilang kondisi kamu itu nggak lagi *down*. Untuk saat ini semua masih terkontrol." Ucap jason memikirkan setiap kata yang ia ucapkan.

"*Owh*," karen tertunduk dalam. "Aku kira kondisiku makin buruk. Makanya kamu diamin aku terus." Ucap karen merasa bersalah.

Belum sempat jason bernafas lega, karen kembali bertanya "emang kerjaan kamu kenapa?" Tanyanya polos dan kini mulai bergelanyutan di lengan jason.

Jason mengusap wajahnya "nggak papa kok." Kilah jason.

"*Hmm* jawab dong jason, masa kamu nggak mau cerita masalah kamu." Ucap karen mendesak.

Jason mendesah pasrah "jadi gini, tentang *game*..", ucap jason membahas permasalahannya dalam bentuk *game*. Karen mengangguk paham dan mendengarkan dengan baik.

"Ada sebuah *castle* di huni nenek sihir jahat(mama jason). Ada juga seorang ksatria (jason) yang ingin menghukum si nenek sihir." Ucap jason memulai *game* karangannya.

"*Owh* tentang *game* negeri dongeng." Ucap karen seakan mengerti.

"Anggap aja gitu." Jawab jason "nah, ksatria ini ingin menghukum nenek sihir karna si nenek sihir udah berbuat jahat. Tapi, ksatrianya ga bisa ngalahkan nenek sihirnya pakai senjata. Menurut kamu gimana?" Tanya jason di ujung penjelasannya.

Karen tampak menaikkan bola matanya untuk berfikir. Bukan membantu menjawab karen malah berkata "kesatrianya jahat!" Seru karen.

"Loh? Kenapa?" Tanya jason bingung. "Masa nenek-nenek mau di lawan?" Ucapnya sambil tersenyum nyengir membuat ia dihadahi cubitan di pipinya.

"Dasar! Ngomong sama kamu nggak ngasih solusi." Ucap jason seakan hendak memakan wajah polos karen.

"Hahaha pasti neneknya belum punya cucu makanya bandel." Ucap karen ngelantur.

"Punya." Jawab jason datar.

"Mana ada, tadi kamu nggak ceritain kok *weekk*." Ucap karen kemudian menjulurkan lidahnya.

Jason menggelengkan kepalanya "kamu cucunya! Makanya sama bandelnya sama si nenek itu." Ucap jason menyoal hidung wanita yang sedang sok manis di sebelahnya.

Entah kenapa saat mengatakan hal itu jason jadi terpikir sesuatu. Matanya terus menatap karen yang sudah berubah menjadi was-was.

"Iih jason!" Keluh karen mendorong wajah jason agar menjauh. Takut-takut pria itu akan menyerangnya lagi seperti tadi siang.

Jason tertawa acuh "karen, nanti bilang sama mama kamu kalau tadi kita kerumah sakit ya. Biar tante tau." Ucap jason yang mengandung maksud lain.

Karen mengangguk pelan "iya." Jawabnya.

"Anterin aku kebawah. Aku mau pulang." Pinta jason yang lebih seperti perintah.

"Ya ampun, kaya nggak tau jalan keluar aja!" Ejek karen.

"Ayo dong karen, malas nih jalan sendirian kebawah." Jason memasang wajah memelasnya.

Akhirnya dengan berat hati karen pun menuruti permintaan jason.

"Balik dulu ya tan." Pamit jason.

"Ya!" Teriak mama karen dari dapur.

Karen mengantarnya sampai kedepan mobil jason. "Hati-hati di jalan ya jason, rumah kamu kan jauh banget. Satu blok lagi loh dari sini. Mana udah mau gelap lagi." Ucap karen nyeleneh seakan-akan bahwa rumah jason memang sangat jauh dari rumahnya.

"Bibir bawelmu ini ngomong apa sih?" Ucap jason mencubit bibir karen gemas.

"Iih jangan!" Karen menarik tangan jason dari bibirnya.

"Eh *btw..*" karen menggantung kata-katanya. Tampak wajahnya di tunduk dengan senyum yang malu-malu. Tangannya yang memainkan jari jemari jason mengisyaratkan bahwa dia sedang salah tingkah. "..Yang tadi siang," ucapnya lagi.

Jason tersenyum geli menatap kelakuan karen. "Yang tadi siang, *first kiss..* aku loh." Ucapnya malu-malu dan menjulurkan lidahnya saat mengakhiri kata-katanya.

"Kelihatan kok! Amatiran!" Umpat jason yang membuat ia mendapat tatapan tajam dari karen.

"Kamu udah sering emangnya?!" Tanya karen tajam. Namun bukannya menjawab jason malah menarik tengkuk karen dan mengecup bibirnya singkat. Wanita itu terdiam seketika.

"Kalau memang minta di *kiss* langsung aja. Nggak usah pakai kode." Ucap jason mengacak rambut karen dan meninggalkannya.

"Ta.. ta.. tapi jason!!" Teriak karen yang hanya dibalas tawa renyah oleh jason yang sudah ada di dalam mobil.

"Jangan lupa bilang sama mamamu kalau tadi kita cek-"

"Iya!" Teriak karen kesal.

"Bye." Ucap jason sambil tertawa dengan mobilnya yang perlahan mulai maju.

Karen berbalik dan membekap bibirnya yang tersenyum malu-malu. "Di cium 2 kali sama jason." Ucapnya kesenangan sendiri.

Sesampainya di rumah jason langsung duduk di meja makan dengan menyedap secangkir kopi yang terasa begitu nikmat. Jason melirik jam di tangannya dan sesekali melirik mamanya yang sedang asik menonton tv.

Sementara di rumah karen..

Karen tengah mengunyah makanannya di ruang makan bersama mamanya. "Oh iya ma..", ucap karen membuka pembicaraan. "..Tadi siang aku sama jason cek ke dokter." Ucapnya santai. Mama karen yang mendengar pun tersedak sangkin terkejutnya.

"Lih mama makannya pelan-pelan dong." Omel karen.

"Kamu sih, lagi makan kok ngajak bicara." Kilah mama karen. "Ka.. kamu ke dokter? Te.. terus, gimana?" Tanya mama karen gugup.

Karen mengelakan nafasnya "kata dokter kondisi karen stabil ma, untuk saat ini penyakit karen nggak menampakkan efek yang terlalu buruk." Ucap karen lemas membahas penyakitnya.

Mama karen terdiam sambil mengernyitkan dahinya. "Kok bisa? *Hmmm* maksud mama tadi kamu beneran cek ke dokter?" Tanya mama karen yang mulai was-was.

Karen mengunyah makanannya sambil mengangguk "iya ma, karen tadi di temenin sama jason." Jawab karen polos.

"Kok kamu nggak bilang mama sih kareen?!" Tanya mama karen gregetan.

"Tiba-tiba ma." Jawab karen dengan nada suaranya yang melemah.

Bunyi ponsel mama jason membuat ia melepas pandangannya dari tv dan mengambil handphonenya.

"Iya halo jeng." Ucap mama jason menerima panggilan itu.

Jason pun melirik sekilas dan mulai menajamkan telinganya. *Welcome mom* ucapnya dalam hati.

"Jeng! Masa karen bilang, tadi dia sama jason ke rumah sakit! Ngecek kondisinya karen." Adu mama karen dari seberang sana dengan paniknya.

"Apa?!" Sontak saja mama jason mengeluarkan ekspresi terkejutnya. Sementara jason yang tampak tak mendengar menyesap kopinya dengan penuh kenikmatan.

"Iya, jeng! Dan yang saya herankan dokternya bilang kalau kondisi karen itu stabil jeng! Dokternya nggak bilang kalau karen itu sebenarnya nggak punya penyakit itu. Aduh gimana ini jeng, saya jadi takut. Kalau karen ternyata benar-benar sakit gimana?" Mama karen jadi uring-uringan sendiri. Ia benar-benar takut anak semata wayangnya itu benar terserang penyakit yang berbahaya.

"Tenang jeng tenang. Nggak mungkinlah begitu jeng! Jangan panik! Biar saya tanya sama si jason dulu. Atau kalau perlu sama dokternya sekalian. Mungkin ini ada kesalah pahaman." Baru mulai mama jason ingin melangkahakan kakinya, namun ia mengurungkan niatnya dan duduk kembali.

"Sebentar ya jeng. Saya matikan dulu." Ucap mama jason dan memutuskan panggilannya.

Mama jason pun mulai melangkahakan kakinya mendekati jason. "Jason," panggilnya dengan manis sembari duduk berseberangan dengan jason.

"Iya ma?" jawab jason dengan mengunyah biskuitnya yang rapuh.

"Mmm mama dengar tadi kamu, ke rumah sakit ya sama karen?" Tanyanya perlahan.

"Iya ma." Jawab jason menganggukkan kepalanya dengan dalam.

"Oh ya? Terus dokter bilang keadaan karen gimana? Mama agak khawatir sama karen". Ucap mama jason dengan menambahkan sedikit bumbu dramanya.

Jason mengelakan nafasnya berat, seakan penatnya memang sungguh berat. Mama jason mengerutkan dahinya melihat ekspresi yang ditampilkan jason. *Jadi gini cara main mama selama ini?* Tanya jason dalam hati.

"Mama jangan bilang karen ya." Jawab jason ambigu.

"Ha? Iya." Jawab mama jason cepat.

"Sebenarnya, kondisi karen itu.. *huffttt..*", jason kembali menghembuskan nafas beratnya. "...Jason benar-benar nggak tega bilanganya sama karen ma." Ucap jason menatap nanar cangkir kopinya. "Kondisinya itu, semakin jatuh."

Semakin jatuh cinta sama jason sambung jason dalam hatinya.

Mama jason yang mendengar hal itu benar-benar tak percaya. "Yang benar kamu jason? Nggak mungkinlah!" Umpat mama jason tak habis pikir.

"Apanya yang nggak mungkin ma?" Jason mulai memancing dengan menaikkan nada suaranya.

"Yang benar aja kamu jason! Kareen.. *akh!*" Mama jason benar-benar tak sanggup untuk meneruskan perkataannya.

Belum kena ternyata batin jason.

"Mama nggak percaya? Jason juga sedih ma!" Dan mulailah drama yang dibalas dengan drama. "Jason dengar sendiri dari dokternya! Karen sakit ma! Karen sak-"

"Enggak! Karen itu enggak sakit!" Ucap mama jason meledak. "Yang benar aja kamu ini! Karen itu sehat! Nggak mungkin dia sakit! Kamu ini." Mama jason benar-benar geram dan menatap jason dengan sengit.

Jason tersenyum manis membuat mamanya bingung sendiri. "Mama, *game over! Dorr dorr dorr dorr dorr dorr dorr dorr!*" Ucap jason mengarahkan jemarinya yang seakan itu sebuah pistol.

Mama jason terdiam bingung. Hingga ia menyadari ucapannya sendiri. Seketika matanya terbelalak melihat jason "*hk?*" Ia tersentak.

Faabay Book

"Gimana jeng?" Tanya mama karen khawatir.

Mama jason mengenyam bibirnya. "Udah aman kok jeng!" Ucapnya mantap. "Saya nggak habis pikir bisa di jebak sama jason kemarin. Hari ini saya nyesal dulu ngasih banyak kasih asupan gizi sampai anak itu bisa jadi jenius!" Sambung mama jason geram.

Mama karen tertawa mendengarnya "jangan gitu jeng. Itu tandanya kalau jason itu hebat! Dan situ berhasil didiknya. Nggak kaya anak saya karen, sampai hari ini masih aja bisa di manipulasi. *Hhh* untung dia dapat pasangannya jason, jadi bisa terobati sedikit kebodohnya." Ucap mama karen pasrah akan kepolosan anaknya karen.

Ya, orang tua memang selalu bangga pada anak tetangga.

"Jadi untuk acara hari ini, aman kan jeng?" Tanya mama karen.

Mama jason mengacungkan jempolnya. "Aman jeng. Jason juga setuju untuk acara ini. Saya juga uda bicara sama pamannya jason buat pakai aula yang ada di hotelnya." Ucap mama jason mantap.

"Akhirnya ya jeng, kita akan terbebas dari beban ini. Saya nggak mau lagi urusin mereka berdua." Mama karen berkata dengan ogah-ogahan.

Mama jason menganggukkan kepalanya. "Biar aja setelah ini mereka mau apa. Saya kasihan lihat karen yang selalu nyari perhatian jason, sedangkan jason sok cuek padahal senang banget kalau di ganggui karen. Tapi saya puaslah *hahaha* saya puas banget waktu lihat mukanya jason kaya orang begok sambil curhat kalau dia putus sama karen. *Hahaha* rasanya saya lagi menang arisan." Ucap mama jason panjang lebar. Dan mereka berdua tertawa senang.

Mereka telah menyewa.. *tidak!* Meminjam salah satu aula di hotel milik paman jason. Tidak ikut ketinggalan mama karen mengundang andrea dan alex yang juga sebenarnya ikut dalam skenarionya selama ini. Tugas andrea selama ini adalah memantau, menyemangati dan memberi laporan kepada kedua wanita paruh baya itu.

Andrea bukan sengaja ikut dalam skenario itu. Hanya saja saat karen pingsan karna meminum obat tidur yang di campur kedalam minumannya, saat itu nyatanya andrea dan karen sudah punya janji untuk bertemu. Andrea tiba tepat ketika karen pingsan. Dan dari situlah, ia terseret kedalam drama itu.

Karen telah memoles wajahnya dengan bedak dan makeup secantik mungkin. Jason berkata bahwa ia akan mengajak karen untuk menghadiri sebuah acara yang di selenggarakan oleh koleganya. Ia juga meminta karen untuk berdandan secantik mungkin agar tak membuatnya malu ucapnya.

Dan karen memenuhi ajakan itu. Ia sudah uring-uringan kesana kemari untuk mempersiapkan diri sejak pukul 3 sore tadi. Padahal, jason akan menjemputnya pada pukul 7 malam.

Iya memilih dari satu baju kebaju yang lain. Memilih sepatu, *pouch*, aksesoris. Rambutnya sudah ia *creambath*, wajahnya ia pakaikan tadi masker buah. Karen tertawa sendiri saat tersadar akan tingkah lakunya. Rasanya jika yang akan ia hadiri merupakan pesta pernikahan, mungkin persiapannya lebih banyak dari pada mempelai yang menikah.

Jason turun dari mobilnya dan melirik jam di tangannya. "Lama banget sih ni anak." Gerutunya kesal. Ia pun melangkahkan kakinya masuk ke rumah karen. Seakan itu adalah rumahnya sendiri. Ia menyusuri tangga dan berjalan menuju kamar karen.

Tangan jason membuka pintu kamar karen tanpa permisi dan berkata "karen! Lam-"

"Aaaaa!!!" Teriak karen langsung memakai kembali jubah mandinya.

Jason hanya mengangkat alisnya sedikit terkejut akan apa yang sempat ia lihat.

"Ka.. kamu ngapai sih jason?! Selalu aja main masuk nggak pakai ketuk dulu!" Omel karen sambil seakan menutupi dadanya.

Jason memutar bola matanya. "Biasanya juga nggak pernah ngetuk pintukan! Kamu yang ngapain? Pakai baju kok diluar bukan dikamar mandi!" Omel jason balik.

Bukannya keluar, pria itu malah masuk kedalam kamar karen. "Keluar dong jason! Aku mau pakai baju!" Seru karen dengan mengernyitkan dahinya melihat jason yang malah merebahkan diri diatas ranjangnya.

"Ganti baju di kamar mandi sana!!" Perintah jason sambil memejamkan matanya. Menunggu wanita berdandan adalah hal yang paling membosankan. Lebih baik tidur sejenak pikir jason.

Tiga puluh menit kemudian..

"Jason, bangun dong. Udah jam 7 lewat nih." Ucap karen sambil memasang anting di telinganya.

"Hmmm.." gumam jason kemudian membuka matanya dengan malas. Jason bangun dari rebahannya dan seketika matanya yang malas itu berubah menjadi terbelalak.

Glek! Jason meneguk salivanya kemudian berkata "apa-apaan bajumu itu karen?! Ganti!!" Perintah jason dengan penuh ketegasan.

Pasalnya, karen memakai gaun terusan selutut yang menampilkan leher jenjang dan bahu rapuhnya yang begitu mulus menggoda syahwat.

Karen merengutkan wajahnya "tapi ini cantik!" Ucap karen tak terima.

Memang cantik sih batin jason. "Cantik dari mana?! Tangan bajunya aja nggak ada! Ganti sekarang!!" Perintah jason sambil tangannya menunjuk kearah kamar mandi.

Karen menghentakkan kakinya kesal. "*Iih!*" Gerutu karen kesal. Ia berjalan kearah kamar mandi dengan bibirnya yang berkomat kamit tak jelas.

Tak berapa lama, karen keluar lagi dari kamar mandi dengan baju dan tatanan rambut yang berbeda. Namun kali ini, nafas jason benar-benar memberat dibuatnya. "Apa nggak ada bajumu yang waras?!" Ketus jason menatap karen dari atas kebawah dan kembali lagi keatas. Kali ini karen memakai dress dengan belahan dada yang cukup rendah.

Karen hanya mengelakan nafasnya. "Kamu maunya aku pakai apa sih jason?!" Tanya karen ketus. "Apa ke pesta aku harus pakai kemeja kaya waktu kuliah?! Tadi kamu protes karna nggak ada tangannya. Sekarang udah ada tangannya kamu protes lagi. Kamu nggak jelas banget! Aku bete *ah..* males.. kamu aja sana yang pergi! Nggak usah ngajak-ngajak aku!"

Jason meneguk salivanya. Perasaan dia baru mengucap satu kalimat, namun langsung dibalas dengan jutaan kalimat oleh karen.

Karen duduk diatas ranjangnya dengan memasang wajah kesalnya. Ia memungungi jason. "Yaudah, pakai itu aja." Ucap jason mengalah sambil memegang bahu karen.

Namun karen memutar poros bahunya "*ah* udah *ah..* udah malas. Aku nggak mau ikut!" Ucap karen kesal.

Jason memutar bola matanya sambil melirik jam di lengannya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah 8. Dan ini tidak bisa di biarkan begitu saja.

Grep!! Jason memeluk karen dari belakang dan menaruh dagunya diatas bahu karen. Nafas karen seakan terhenti dibuatnya. Karen merengutkan wajahnya karna tidak tahan dengan denyut jantungnya. Lagi-lagi jason yang memeluknya kali ini.

"Kita bisa pergi sekarang? Temenin aku yaa." Pinta jason dengan suara berbisik tepat di daun telinga karen membuat karen merasa geli bercampur ngeri. Dan dengan patuhnya, ia menganggukkan kepalanya mengiya kan permintaan jason. *Oh* rasanya karen terhipnotis dengan suara serak namun halus itu.

Jason memundurkan langkahnya satu langkah saat ia dan karen sudah berada di dalam *lift* di gedung hotel. Karen mengernyitkan dahinya saat jason malah berdiri tepat di belakangnya. "Ja.. jason, kamu mau apa?" Tanya karen dengan suara tercekat saat jason menutup matanya dengan telapak tangannya yang besar.

"Tenanglah karen, aku punya *surprise* untukmu." Ucap jason sumringah.

Karen menggelengkan kepalanya. "Bu.. bukan itu! ta.. tapi tanganmu." Ucap karen dan perlahan dengan tangan gemetar karen mengawaskan tangan jason yang ada melingkar di perutnya.

"*Ck!* Diamlah! Biasanya kamu juga gelendotankan! Apa masalahnya sekarang?" Ketus jason yang malah semakin memeluk erat karen. Menikmati moment yang singkat ini.

Ya itu bagi jason.. sedangkan karen? Rasanya jantungnya hampir copot saat ini. *Huft..* dan tubuhnya mulai panas dingin. Mungkin karen akan demam sebentar lagi.

Jason menegakkan badannya kembali dan kini tangannya berpindah memegang lengan karen. Dan tak lama, pintu *lift* pun terbuka. Jason menuntun karen untuk melangkahakan kakinya. Sampai mereka tiba di ambang pintu aula. Suasana terasa sunyi senyap karna semua yang ada di ruangan itu diam sambil menatap antusias kearah mereka berdua.

Dan perlahan jason menjauhkan tangannya dari mata karen. Karen pun perlahan membuka matanya dan.. "*hhkk!*" Ia tersentak melihat orang-orang yang ada di dalam ruangan itu. Ada ibunya, ada orang tua jason, jenny, andrea dan alex, boy dan teman-teman karen dan jason yang lainnya.

Karen masih terdiam dan mencoba menetralsir rasa terkejutnya dengan pelupuk matanya yang mulai memanas. Di depan sana, ia bisa melihat sebuah tulisan besar bertuliskan '*Happy graduation karen!*'.

Air mata karen terjatuh dan ia memalingkan tubuhnya. Yaa.. ada jason yang tersenyum hangat di belakangnya. "*Surprisee!*" Ucap jason mengerlingkan sebelah matanya. Karen langsung tenggelam sambil menangis di dalam pelukan pria itu. Diikuti tawa dan tepuk tangan di aula tersebut.

"Kareen.." sapa mama jason santai. Tampak tangannya membawa jubah berwarna hitam di tangannya. Karen melepaskan pelukannya dan melihat kearah mama jason. Mama karen juga tampak berdiri dengan membawa toga dan selempang dari kampus yang harusnya karen pakai saat wisuda.

Kedua wanita itu memakaikan jubah dan toga tersebut kepada karen. Karen tak dapat membendung air matanya karna terlalu haru dan senang.

"Hadirin yang terhormat, kita akan memulai acara hari ini," ucap andrea dari atas podium. "Langsung saja, kita masuk dalam acara penyerahan ijazah." Andrea sedikit mengernyitkan dahinya saat mengatakan itu. Karna yang ia tahu, karen sudah mengambil ijazahnya di kampus.

"Karenina anastasia.." ucap andrea dengan nada suara yang terdengar formal.

"Majulah." Bisik jason dan karen melangkahkan kakinya dengan wajah bahagianya yang tak dapat ia sembunyikan. "Anak dari keluarga Ir. Bara pratama. Predikat DENGAN PUJIAN. Dengan ip kumulatif, 3.60!" Seru andrea menyambung kata-katanya. Semua yang hadir bertepuk tangan menyambut karen yang berjalan sambil terisak.

Karen kini berdiri tepat di depan papa jason. Karen menunduk saat papa jason memindahkan jumbainya. Kemudian ia menyerahkan sebuah map bertuliskan 'izajah' yang biasa digunakan untuk simbolik pemberian ijazah di acara wisuda. Karen sungguh senang hari ini. Ia mengusap air matanya dan tak lagi peduli dengan *makeup* yang ia tatan sejak dari siang.

"Karen.." ucap mamanya dari belakang dan langsung memeluknya. "Selamat ya nak." Ucapnya menyapu punggung karen.

Kemudian memeluk mama jason yang juga memberikan ucapan selamatnya. "Kak karen," sapa jenny sumringah dan langsung memeluk karen. "Hadiah untuk kak karen." Ucap jenny memberi sebuah kado kepada karen.

"Makasih jenny." Ucap karen tulus.

Di barisan selanjutnya ada andrea "*bebh*," ucapnya langsung memeluk karen.

"Ndreaa, makasih buat surprisenya." Ucap karen.

Andrea menggelengkan kepalanya dan memberi kadonya untuk karen. "Gue cuma ikutan doang kok." Ucap andrea.

Kemudian setelah andrea di susul oleh teman-temannya yang lain. Dan yang terakhir, *hmm* yang paling special. 'Oh God!' Batin karen. Jason membawa bunga untuknya. Hari ini tidak akan terlupakan bagi karen. Untuk pertama kalinya dalam sejarah sepanjang 6 tahun berpacaran jason memberinya bunga. Selain waktu karen selesai sidang skripsi beberapa waktu lalu.

"*Happy graduation*, bawel." Ucap jason dengan senyuman di bibirnya yang tipis. Karen menerima bunga yang diulurkan jason dan..

Cup!

Karen langsung tersenyum malu-malu saat jason mencium pipinya sekilas.

"*Hhmmm..*" dereham mama karen.

Mama jason menatap anaknya dengan tatapan menilai. Kemudian ia meringis jijik melihat jason. Sementara jason hanya menggerdikkan bahunya di tatap seperti itu.

"Ini hadiah yang paling penting untuk hari ini." Ucap mama jason memegang selembat kertas membuat karen penasaran.

"Apa itu tante?" Tanya karen antusias.

"Surat dokter!" Seru mama jason.

Seketika dada karen mengembang dan dahinya mengerut. "Surat dokter?" Tanyanya bingung.

Kenapa? Batin karen yang mulai takut akan penyakitnya. Ia menoleh kearah jason, namun pria itu hanya diam dan menatapnya dengan datar. Jujur saja, kepercayaan diri karen bergetar saat ini.

"Karenina anastasia," ucap mama jason dengan lantang membacakan isi surat tersebut. "Menurut hasil pemeriksaan kesehatan, kamu.. dinyatakan..", mama jason menggantung kata-katanya dan melirik kearah karen yang telah memucat. "..SEHAT! dan terhindar dari segala macam penyakit! Kecuali penyakit asam lambung yang dikarnakan kebiasaan malas makan! Demikian surat ini di perbuat! Terima kasih."

Karen tercengang mendengar pengumuman yang di buat oleh mama jason. Pikirannya mencoba menelaah kata-kata tersebut. Bukan hanya karen, jangan lupa ada juga boy yang sama *overload* nya dengan karen. Pasalnya, ia mengetahui penyakit karen namun tidak mengetahui bahwa itu hanya akal-akalan para orang tua.

"Ma.. maksudnya?" Tanya karen bingung. "A..aku sehat? Aku nggak sakit??" Tanya karen tercengang dengan pertanyaannya sendiri.

Mama karen dan mama jason pun mengangguk secara bersamaan sambil tersenyum.

"Ng.. nggak sakit ka.. kanker otak?" Dahi karen semakin mengerut dengan pertanyaannya itu dan kembali kedua orang mama itu menganggukkan kepalanya.

"Ja.. jadi aku nggak sakit? *Oh my God..* a..aku nggak sakit? Aku sehat.. aku sehat!" Ucap karen mengibas kibaskan tangannya sambil sesekali melompat.

"Ja.. jason aku nggak sakit.. aku sehat!" Ucapnya kepada jason dan jason menganggukkan kepalanya.

"Ya Tuhan ndreaa, aku nggak sakit! Aku sehat!" Jason mengernyitkan dahinya saat melihat karen begitu senangnya dan mengatakan bahwa dia tidak sakit kepada semua orang. Dan seketika semua orang tercengang saat melihat karen berlari keluar dari aula itu.

Dengan sigap jason langsung mengejarnya. Karen menaiki tangga darurat dan berlari secepat yang ia bisa. Ia sangat senang dan ingin mengatakan ini kepada seluruh dunia. Bahwa dia '*sehat!*' Dia '*tidak sakit!*'

Faabay Book

Ia bahkan sudah menaiki lima lantai tanpa ingat bahwa ia masih memakai *high heels*.

"Karen!" Seru jason dan menarik tangan karen saat mereka sudah sampai di atas atap gedung itu.

"Ja.. jason.. aku sehat! aku nggak sakit!" Ucapnya melompat lompat kecil di depan jason.

"Iya aku tahu." Ucap jason langsung memeluknya. "Aku tahu." Bisik jason sambil mengusap punggung karen mencoba untuk menenangkan wanita itu. Karen menangis menjadi jadinya di pelukan jason. Memeluk jason dengan erat, meremas kemejanya dan mengeluarkan segala perasaannya disana.

Jason menggurai pelukannya setelah beberapa saat. "Jangan nangis lagi." Ucap jason mengusap pipi wanita itu. Pipi yang telah dibanjiri dengan air mata.

"Jadi kamu tau kalau selama ini aku tuh nggak sakit?" Tanya karen menatap jason dengan mata sendunya.

Jason menggelengkan kepalanya. "Aku baru tau kemarin. Pas kita ngecek ke dokter." Aku jason menatap karen hangat.

Karen menarik nafasnya "makanya kamu diam aja kemarin?" Tanya karen dengan suara manjanya yang berangsur keluar. Jason kembali menganggukkan kepalanya.

"Kenapa nggak langsung kasih tau aku?" Tanya karen dengan terselip nada merajuk di pertanyaannya.

Jason mengelus lembut pipi karen. "Karna sebelumnya mama udah cerita tentang *surprise* hari ini. Dan menurutku, ini lebih baik." Jawab jason.

Jason mendelik karen yang sedang menatap kancing kemejanya tanpa arti. Dahi karen juga terkernyit seperti sedang bergelut di dalam sesuatu. "Kenapa?" Tanya jason mengelus pipi karen.

Karen menatap jason dengan tatapan penuh harap. "Ki.. kita.. jadi nikah?" Tanya karen hati-hati kemudian menggigit bibirnya.

Jason tersenyum kecil mendengar pertanyaan itu. Jason langsung melepas pelukannya membuat karen bingung. "Karna kamu nggak sakit, *yaa* nggak jadi dong." Ucap jason sengaja.

Karen langsung mendekatinya dengan wajah polosnya. "Ng.. nggak jadi? Yaudah deh, kalau gitu aku sakimphh"

Jason langsung membekap bibir wanita itu dengan bibirnya. Ia menyecap bibir wanita itu dan merasakan aroma strawberry yang ada pada lipstiknya. Karen telah di hanyutkan dalam permainan bibir jason yang lembut dan penuh pengertian.

Nafas mereka menyatu saat ciuman itu terlepas. Jason tersenyum menatapnya dengan jarak mereka yang sungguh dekat. Sedangkan karen tak mampu tersenyum karna seluruh jiwanya terasa kaku. "Jangan ngomongin masalah sakit lagi! Kamu paham?!" Tegas jason langsung di jawab anggukan oleh karen. Dan detik itu juga, jason kembali menyedap bibir karen.

Karen tersenyum malu-malu saat jason melepaskan pagutannya.

"*Double kiss.*" Ucapnya pelan dan di balas tawa kecil oleh jason. Jason kembali mengecup bibirnya walau sekilas. Membuat Karen mengatupkan bibirnya sambil tertawa riang.

"*Triple kiss.*" Ucapnya dengan suara yang lebih pelan lagi. Jason tertawa melihat tingkah karen yang begitu manis dan terlihat lucu. Dan dengan gerakan cepat, ia menarik tengkuk karen dan kembali menyecap manisnya bibir karen. Namun kali ini, ciuman yang ia layangkan lebih terasa panas dan liar. Terbukti dari desahan kecil yang lolos dari bibir karen.

Jason terus melumat bibir karen hingga wanita itu hampir kehabisan nafas. Dan jason mengakhiri ciuman itu dengan kecupan bertubi-tubi.

Jason menempelkan kedua kening mereka sambil mengelus lembut pipi karen. "*Do you say something?*" Tanya jason dengan senyuman yang tergambar jelas di wajahnya.

Karen mengigit bibir bawahnya dan dengan malu-malu dia berkata "*Legendary!*" Kemudian mengatupkan bibirnya yang tak bisa berhenti tersenyum itu.

Jason tertawa membalas perkataan karen. Entah kenapa, ia jadi lebih suka melihat wajah karen yang malu-malu seperti ini.

"Aaaaa!" pekik jason tiba-tiba dan moment romantis diantara mereka lenyap seketika.

"*Legendary legendary!! Nikah dulu!! Baru boleh sentuh-sentuh anak orang!!*" Omel mama jason dan melepaskan jemarinya dari kuping jason yang terlihat memerah.

"Kalian ganggu aja sih ma!" Keluh jason dan kembali mendekat kearah karen. Seakan ia tak ingin jauh-jauh dari wanita itu.

Sebuah tangan tiba-tiba menarik lengan mama jason. "Udah jeng, nggak usah di urusi lagi. Dari pada darah tinggi nanti naik. *Toh* sebentar lagi juga mereka nikah. Saya juga udah rela kok ngelepas karen." Ucap mama karen pasrah saja.

Karen dan jason saling menatap sambil tersenyum. "Terima kasih jason. Ini hari terindah buatku." Ucap karen tulus. Jason tersenyum, kemudian mengecup kening karen dengan penuh kasih sayang.

The end

Extra Part 1

Karen mondar mandir jalan kekanan dan balik lagi ke kiri berulang kali. Jantungnya berdetak dengan cepat dan ia benar-benar cemas.

"Ya ampun karen, lo kaya nunggu orang lahiran aja sih!" Komentar andrea yang sedari tadi matanya ikut mondar-mandir menatap karen.

"Lo jangan gitu dong! Gue gugup tauk!" Ucap karen berdecak lidah. "Karna lo belum di posisi gue aja!"

Andrea bangkit dari duduknya dan memegang kedua bahu karen. "Tarik nafas.." perintah andrea menginstruksi. Namun karen malah menepis tangannya.

"Percuma! Dari tadi juga gue udah tarik nafas tapi tetap aja gue gugup." Ucap karen merengut.

"Jason gugup juga nggak ya? Atau dia malah santai kali yaa karna toh yang mau di nikahi cuma gue nya." Ucap bibir bawel karen itu menerka-nerka.

"Aduh.. ada apa sih ini?" Tanya mama karen melihat wajah kedua orang itu seakan ingin bergulat saja.

"Anak tante tuh. Gugup banget. Ndrea takut bisa-bisa dia narik bunga-bunga yang ada di rambutnya itu karna geregetan sendiri." Ucap andrea tak habis pikir menatap karen.

Mama karen malah tertawa "aduh karen-karen! Kaya nggak pernah ketemu jason aja!" Umpat mama karen yang membuat karen semakin merengut.

Degup jantung karen semakin menjadi saja kala ia hendak akan memasuki ruangan acara pemberkatan. Ia menggandeng erat tangan papa jason yang jadi pendampingnya menuju altar. Papa jason menepuk punggung tangan karen seakan tahu akan ketakutan karen.

Mereka berdua melangkahakan kaki dan seketika sorotan lampu membuat mata karen menyipit. Iring-iringan lagu jadi penghantar langkah kaki karen. Begitu juga dengan tamu yang berdiri menyambut kedatangannya.

Perlahan mata karen membuka dan samar-samar menatap sosok jason yang ada di depan sana. "Jason," gumam karen pelan dan seketika matanya berkaca-kaca.

Jason berdiri disana dan menanti karen dengan ekspresi seakan menahan tangis. Ia bahkan menoleh kesamping dan mengusap air matanya.

Karen sungguh tak menyangka bahwa jason menunggunya dengan perasaan haru disana. Papa jason pun menyerahkan tangan karen kepada jason. Ia menepuk bahu anaknya sebelum pergi.

Karen menatapnya sendu dan jason hanya tersenyum saja. "Jason, kenapa kamu nangis?" Tanya karen mendongak dengan matanya yang juga basah.

Jason merangkulnya dan air matanya kembali jatuh. "Jangan sakit karen. Aku takut kehilangan kamu." Ucap jason membuat semua orang yang menatap mereka ikut hanyut dalam suasana haru.

Hati karen benar-benar terenyuh akan perkataan jason. Ia tak menyangka bahwa jason menangis karna dirinya. Karna takut kehilangan dirinya.

"Jasoonn," gumam karen membalas pelukan jason.

Namun seketika mereka disadarkan dengan pukulan kipas di lengan jason. "Pemberkatan dulu! Nanti peluk-peluk!" Bisik mama jason galak.

Jason dan karen pun lantas melepas pelukan mereka dan berdiri menghadap altar.

"Saya, Jason pratama, membawa Anda, Karenina anastasia, untuk menjadi istri saya. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati Anda sejak hari ini, dalam keadaan baik, maupun buruk, dalam kaya, maupun miskin, dalam keadaan sakit, maupun sehat, semua hari-hari kehidupan kita, sampai kematian memisahkan kita." Ucap jason dengan mantap mengucapkan janji pernikahannya di hadapan Tuhan, keluarga dan para kerabat.

"Saya, Karenina anastasia, membawa Anda, Jason pratama, untuk menjadi suami saya. Saya berjanji untuk mencintai dan menghormati Anda sejak hari ini, dalam keadaan baik, maupun buruk, dalam kaya, maupun miskin, dalam keadaan sakit, maupun sehat, semua hari-hari kehidupan kita, sampai kematian memisahkan kita." Walau dengan suara bergetar karen berhasil mengucapkan sumpah pernikahannya dengan baik.

Mereka berdua pun di berkati dan setelah itu melakukan pemasangan cincin. Jason mencium kening wanita manja yang kini jadi istrinya itu.

6 bulan lalu..

"Udah dong karen," ucap jason mengeluh melihat karen yang terus menempel di lengannya. Pasalnya, jason akan pergi ke turnamen *game online* nya dan meninggalkan karen selama 3 hari ke depan.

"Kamu nggak usah pergi napa." Bujuk karen dengan manja.

Jason mengangkat matanya dan mendeguskan nafasnya. "Cuma 3 hari karen! Udah lepas!" Seru jason menepuk jidat karen.

"Nggak mau.." regek karen dengan bibirnya yang terlihat manyun.

"Udah, awas aku mau pergi karen." Jason mulai geram.

Bukan menurut, karen malah memeluk jason. "Kamu janji ya, nanti kalau aku telepon di angkat. Kalau aku ngechat, kamu nya balas." Ucap karen.

Jason menatap karen dengan wajah juteknya itu. "Iya, bawel! Lagian cuma pergi 3 hari doang. Yaudah, lepasin!"

"Mmm, nggak mauuu!!"

"Lihat deh itu jeng, saya geli banget lihat anak saya karen. Nempeell mulu sama si jason." Ucap mama karen yang gerah melihat kelakuan anaknya.

Mama jason menggelengkan kepalanya. "Aduh jeng, anak saya si jason juga sama aja. Sok-sok cuek, tapi.. dia seneng tuh di gituin sama si karen."

"Ah, masak?" Tanya mama karen tidak percaya.

"Iya tante!" Potong jenny. "Jenny pernah mergokin waktu kak karen sama kak jason lagi berduaan aja. Mereka nggak tau kalau jenny udah pulang sekolah. Sambil main *game*, kak jason mangku kak karen. Dia mah sok cuek kalau lagi ada kita. Kalau nggak ada, iihh gatal!"

Mulut mama karen sedikit menganga mendengar ucapan jenny. Karna setahunya, jason itu tipikal pria cuek yang selalu bikin karen uring-uringan.

"Saya gerah banget lihat mereka berdua jeng. Eeggghh! Jujur ya jeng, saya penasaran banget; gimana tuh reaksi anak saya kalau karen benar-benar mutusin dia." Ucap mama karen.

Jenny pun tampak melebarkan matanya. "Iya ya ma, aduh.. pasti muka kak jason bakalan suram banget ma." Ucap jenny terkekeh geli membayangkan wajah kakaknya itu.

"Jeng, itu nggak mungkin." Ucap mama karen memutuskan angan-angan kedua orang itu. "Tuh, lihat sendiri jeng! Di tinggal 3 hari doang udah lebih setengah jam jason di tahan-tahan. Kaya mau pisah setahun aja. Ya nggak mungkinlah si karen tahan mutusin jason. Paling tahan sejam doang putusny. Kaya biasa.."

Ketiga orang itu tertawa cekikikan. Sementara karen dan jason masih dalam drama kehidupan mereka berdua.

"Jeng, saya ada ide." Ucap mama jason.

Mama jason pun mulai menceritakan idenya kepada mama karen. Dimana jenny juga ikut mendengarkan apa yang orang tua itu katakan.

Seperti isi otak kedua orang tua itu terhubung, mama karen malah menyambut antusias ide mama jason.

Hari itu juga, mereka melancarkan ide mereka setelah jason pergi.

Faabay Book

Kepala karen mendadak pusing, setelah ia meneguk segelas susu yang di beri oleh mamanya. Tak lama, dunia terasa berguncang bagi karen. Dan detik itu juga, karen pun tak sadarkan diri.

2 orang wanita dan 1 anak gadis yang hanya ikut-ikutan datang menghampiri karen.

"Sekarang, kita tinggal bawa karen ke sofa. Terus, bikin surat dokter palsu." Ucap mama jason.

"Sekalian sama obat jeng. Kasih aja vitamin penambah nafsu makan. Biar nih anak nafsu makannya bertambah. Biar maag nya nggak kambuh-kambuh lagi." Tambah mama karen.

"Mama sama tante yakin? Apa nggak kasihan kak karen kita bilang sakit kanker?"

"Apa?!"

Ketiganya sontak terkejut mendengar suara itu. Mereka menoleh ke sumber suara, dimana ada andrea dan alex sahabat karen berdiri disana.

"Tante, karen sakit kanker?" Tanya andrea menghampiri mereka dan mulai menatap sedih karen.

"Ssstt..." mama jason mendesis. "Karen nggak sakit!" Ucap mama jason.

"Terus? Kok pingsan?" Tanya andrea polos.

"Mending, kita bawa dulu ini si karen. Mumpung ada kamu, kita bawa aja ke kamarnya." Sambung mama jason yang menunjuk alex.

Dengan bantuan alex, mereka pun membopoh tubuh karen dan merebahkannya di kasur kamar karen. Setelah itu, barulah mereka membicarakan rencana yang sudah mereka buat kepada karen dan jason.

Andrea yang sejak lama menyimpan dendam kepada jason pun setuju. Selama ini, ia cukup prihatin melihat karen. Pasalnya, karen selalu berusaha mencari perhatian jason. Namun pria dingin dan cuek itu, tidak pernah memperhatikan atau pun menghargai karen sebagai pacar.

Sedangkan alex, ia hanya ikut-ikut saja.

Keduanya juga punya tugas. Yaitu, mengawasi karen yang akan jadi korban. Dan memanasi-manasi karen.

Karen pun tersadar dari tidurnya. Ia menatap bingung sang mama yang terlihat sedang menangis. Begitu juga dengan sahabatnya andrea, mama jason dan juga jenny. Alex pun tampak tertunduk dalam.

"Ada apaan sih?" Tanya karen.

"Saya nggak sanggup, jeng." Ucap mama karen menutupi wajahnya. Menyatakan bahwa ia sangat sedih.

Mama jason pun duduk di samping karen. "Karen," air mata buayanya mengulas di pipinya.

"Tadi kamu pingsan. Dan dokter, bilang.. kamu sakit nak."

Semuanya tampak semakin menangis. Membuat karen menganga dan di lingkupi rasa takut. "Sakit? Maksud tante?" Tanya karen yang matanya mulai berkaca-kaca.

"Tante sedih banget." Ucap mama jason seakan ia tak sanggup untuk berkata-kata. "Tante nggak tau gimana reaksi jason kalau tau hal ini."

"Karen sakit apa tante?" Ketakutan semakin melanda diri karen. Air matanya pun terjatuh menatap mama jason.

"Kamu.. kamu sakit kanker otak huaaa.."

Semua wanita-wanita itu semakin menangis. Sedangkan karen, dadanya terasa sesak. Nafasnya tertahan dan tubuhnya gemetar. "Enggak!" Teriaknya histeris membuat mama jason terperanjat karna terkejut.

"Itu nggak mungkin!" Karen menolak mentah-menta berita itu.

Mama jason menyerahkan surat palsunya kepada karen. "Ini hasil pemeriksaan dokter." Ucap mama jason.

Tangan karen bergetar menerima surat itu. Dengan pandangan yang buram, ia membaca surat itu. Sungguh, karen tidak bisa menahan segalanya. Ia menangis sejadi-jadinya.

"Ya Tuhan.. gimana kalau jason tau hal ini." Ucap mama jason sengaja.

"Karen," ucap mama jason mengelus rambut karen yang masih menangis pilu. "Tante mohon, jangan kasih tau jason dulu ya. Tante takut dia syok. Kamu kan tau, jason itu sayang banget sama kamu. Tante.. tante nggak bisa bayangin gimana hancurnya dia nanti. Tante takut, dia malah cari pelarian karna terlalu syok. Pakai narkoba, mungkin.." ucap mama jason.

Karen tidak tahu harus berkata apa lagi. Ia hanya bisa menganggukkan kepalanya menjawab permintaan mama jason. Mendapat kenyataan seperti ini memang sangat sakit bagi karen. Tapi akan lebih menyakitkan lagi, kalau jason tau.

Karen menggelengkan kepalanya. Ia tidak mau jason sedih. Ia tidak mau jason menderita karna dirinya. Terlebih lagi, mama jason pun takut anaknya malah mencari pelarian. Memakai narkoba? Tidak! Jangan sampai jason melakukan hal itu.

Akhirnya, dengan hati yang sungguh teramat berat, karen pun memutuskan untuk merahasiakan segalanya dari jason. Dan satu-satunya cara bisa menyembunyikan ini semua adalah, dengan memutuskan hubungan yang sudah terjalin selama 6 tahun itu.

Extra Part 2

Jika kebanyakan pasangan yang sedang di landa rasa bahagia karna terjadinya pernikahan akan menjadi gugup, lain hal nya dengan karen. Setelah melangsungkan serangkaian acara, akhirnya malam pertama pernikahan pun tiba.

Jika biasanya pengantin wanita akan malu-malu atau di landa rasa gugup yang berlebihan, lain hal nya dengan karen. Wanita itu sepertinya memiliki kepercayaan diri yang lebih sebagai seorang wanita.

"Jason," ucapnya menari-narikan jarinya di atas dada jason. Menggoda pria itu.

Jason menoleh ke samping kirinya. Dimana wanita itu berada disana dengan posisi sama-sama merebah. "Karen, kamu nggak bisa jaim dikit apa?" Tanya jason sinis.

"*Mmm*, masak kamu mau main jaim-jaiman sih?" Ucap karen kembali menggoda jason dan menyapu dada jason.

Jason mendesah malas. "Kalau kamu kaya gitu, aku malah nggak selera sama kamu." Ucap jason jengah.

Bibir karen manyun seketika. Ia menatap pada dirinya sendiri. Padahal ia sudah memakai baju tidur berbahan satin yang terlihat tipis agar lekuk tubuhnya kelihatan. Dan agar jason tergoda dengannya. Namun jason malah berkata, tidak berselera.

Dengan wajah murung dan hati kecewanya, karen membalikkan tubuhnya memungungi jason.

Jason membuang nafasnya melihat respon wanita itu. Ia pun membalikkan tubuhnya dan memeluk karen dari belakang. "Masa malam permata ngambek?" Ucap jason.

"Ya mau gimana. Kan kamu, nggak selera sama aku." Ucap karen manyun.

Jason menarik bahu karen, membuat karen merebah. "Kalau kamu godainnya kaya tadi, ya jelaslah aku nggak selera." Ucap jason membuat bibir karen semakin manyun.

"Karen," panggil jason yang hanya di balas gumaman oleh karen.

"Kamu pengen anak berapa?"

Seketika dua sudut bibir karen tertarik keatas. "Emangnya kamu pengen berapa?" Kini ia jadi malu-malu. Menatap kerah baju jason dan menarik-nariknya pelan seperti orang salah tingkah.

"Sebelas."

Mata karen seketika terbelalak menatap jason. "Kok banyak banget?" Tanyanya masih dengan ekspresi terkejutnya.

"Emangnya kamu nggak mau punya banyak anak?" Tanya jason.

"Ya nggak sebanyak itu juga, jason!" Keluh karen.

"Yaudah." Jawab jason ambigu.

"Yaudah apa?" Tanya karen mengernyit bingung.

"Yaudah, kita coba bikin satu dulu."

Karen memejamkan matanya erat saat tiba-tiba jason menyerang bibirnya. Menciumnya dengan intens, melumat dan menghisap bibirnya dengan kuat.

Karen tidak tahu apa yang terjadi. Tapi sepertinya, jason sedang melancarkan niat yang terakhir kali ia ucapkan. Mengingat, jason telah *mode on* saat ini.

Dan dia, karenina anastasia, hanya sanggup berpasrah diri dibawah kungkungan jason. Jason, pria yang sudah jadi suaminya kini.

Jason sedang sibuk berkutat dengan laptopnya. Sudah seminggu ia kembali bekerja setelah meninggalkan kantor karna permintaan bulan madu si bawel karen. Umur pernikahan mereka hampir menginjak satu bulan dan sedang hangat-hangatnya.

Ada yang berkata bahwa hukuman dari hari libur yang menyenangkan adalah tugas yang menumpuk. Maka itulah yang dirasakan jason saat ini. Ia sedang mengembangkan sebuah *mobile game* terbaru dengan menambahkan sebuah fitur yang unik dan menantang.

Setiap malam ia harus lebur sampai pagi dan bekerja setelahnya. Apa lagi jika sibawel karen sedang merengek dan minta di sayang-sayang, maka jadilah pekerjaan jason bertambah untuk meladeninya.

"Jason hubbyyyy..", suara itu seketika membuat jason menghela nafas.

Si cantik karen muncul dari balik pintu memasuki ruang kerja jason dengan membawa kotak bekal bersamanya. Ia menaruh kotak bekal maupun tasnya diatas meja kerja jason.

"*My husband*, kangen!" Ucap karen memeluk jason dan menempelkan pipi mereka berdua lalu mengecup pipi jason.

Walau sikap dingin jason kembali lagi, tidak masalah bagi karen. Ia memang senang untuk mengganggu jason. Seperti saat ini jason masih berkutat dengan laptopnya walau karen sudah memeluk dan menciumnya.

"Jason, makan dulu ya," ucap karen membujuknya dan memang berniat untuk menggonggongnya.

"Entar aja karen. Kamu makan duluan. Ini tanggung." Jawab jason datar.

Karen lantas melepas rangkulannya. Ia seakan sudah biasa dengan sikap cuek jason. Namun bukan karen namanya jika ia hanya diam saja. Jika dulu ia akan merengek-rengok dan merangkul lengan jason agar pria itu menurutinya, berbeda dengan sekarang.

Karen melepas sepatunya dan duduk di atas meja kerja jason tepat di samping laptop jason. "*Baby*," ucap karen menarik kerah jason dan seketika tangan jason terlepas dari laptopnya.

Jason menatap karen dengan datar. "Kamu ngapain sih?" Tanya jason heran.

Karen langsung turun dari sana dan berpindah duduk ke pangkuan jason. "Jason, kamu nggak peka!" Bisik karen di telinga jason.

Jason hanya tersenyum kecil. Ia menatap karen dengan senyum yang menggantung. Karen yang di tatap seperti itu malah mengernyit bingung. "Kamu jangan kerja terus dong jason! Jam makan, kamu harus makan! Aku nggak mau kamu sakit." Ucap karen.

Jason malah meniup wajah karen membuat karen kehabisan kata-kata sangkin herannya. "Aku mau makan." Ucap jason dan seketika karen tersenyum senang.

"Oke.." ucap karen hendak berdiri namun jason langsung menariknya kembali.

"Aku mau makan kamu!" Seru jason kemudian menarik tengkuk karen dan menyedap bibirnya.

Karen terkejut bukan main. Jason melumat bibirnya dan menariknya keras membuat karen harus berpasrah akan sensai yang menjalar ke sekujur tubuhnya.

Jason melepas pagutannya dan menatap rona di wajah karen Dengan tersenyum puas. "Aku udah peka kan?" Tanya jason mengerlingkan sebelah matanya.

Karen menggerjap dan menatap galak jason. "Peka kamu melenceng!" Ucap karen.

"Biarin!" Sela jason mengejek.

"Lih jason!" Seru karen menjambak rambut jason.

Jason menangkap tangan nakal itu dan mencengkramnya. "Jadi kamu mau main jambak-jambakan? Hmm?" Tanya jason gemas. Ia mengarahkan wajahnya kearah karen dan karen berusaha mendorong wajah jason dengan sebelah tangannya.

"Ihhh jason! Kamu ya, disuruh makan nggak mau! Sekarang malah kambuh mesumnya! Lepasin jason! Ini dikantor!" Seru karen memberontak. Namun jason terus menggodanya. Mungkin inilah yang dinamakan senjata makan tuan. Niat hati menggoda jason, kini malah karen yang balik di goda oleh jason.

"Hhkk!"

Faabay Book

Karen refleks menutup mulutnya dan jason menghentikan godaannya.

"Hoekk!"

Karen segera beranjak dari pangkuan jason. Tanpa alas kaki, ia berlari ke toilet dan memuntahkan rasa mualnya di dalam sana.

"Hoekk.. hoeekk.." berulang kali serangan mual itu datang. Membuat seluruh tubuh karen mendadak lemas seketika.

"Kamu nggak papa karen?" Tanya jason cemas sambil menyapu punggung karen dan memijat tengkuknya.

Karen mencuci mulutnya walau rasa mual terus menyeranginya. Matanya sudah berair dan wajahnya pun terlihat pucat. "Jasoon.." regeknnya dengan lirih.

Jason langsung merangkulnya penuh perhatian. "Kepalaku sakit, dan perutku mual banget."

"Karen!" Pekik jason terkejut saat wanita itu oleng dan tak lagi sanggup berdiri dengan kakinya.

Karen mulai tersadar dari pingsannya. Perlahan, ia membuka kelopak matanya dan mengedarkan pandangannya kesekitar. Ia ada di rumah sakit saat ini

"Karen?"

Karen menatap dengan lemah mamanya. "Ma," ucapnya nyaris tanpa suara.

"Hkk!" Karen seketika mendekap mulutnya saat rasa mual itu kembali menyerangnya.

Saat yang lain sedang sibuk mencari wadah untuk muntahan karen, disitu karen mengangkat tangannya. "Nggak papa." Ucapnya dengan wajah merengutnya.

Karen melihat semua orang yang ada di sekitarnya. "Aku, pingsan ya? Kali ini beneran sakit ya?" Tanya karen sedih.

Bukan mendapat jawaban, hidung karen langsung di tarik dengan gemas oleh jason. "Ngomong apa sih karen!" Omel jason.

"Terus? Semuanya ngelihat aku gitu banget." Ucap karen manyun.

"Kamu lagi hamil!" Seru mama jason cepat.

Karen menatap mama jason dengan aneh. "Seriusan?" Tanyanya tak percaya.

"Heh! Masa ngomong sama mertua begitu!" Tegur mama karen.

"Yanh bener!" Ucap karen mengepalkan kedua tangannya. Senyumnya menggantung melihat ke sekitar.

"Jason," ucapnya menarik lengan jason. "Beneran aku hamil?" Tanyanya menatap jason tidak percaya.

Jason tidak dapat menahan tawanya. "Iya, bawel! Kamu lagi hamil." Ucap jason.

"Aaaa!" Pekik karen kesenangan. "Aku hamil! Aku hamil!" Teriaknya membuat gaduh suasana.

Jason langsung membekap mulut karen dimana wanita itu masih berteriak kesenangan. Namun, keadaan itu langsung di manfaatkan oleh karen. Ia menarik leher jason dan memeluknya.

Mama karen dan mama jason pun menggelengkan kepalanya. Mereka meninggalkan dua sejoli itu disana.

"Jason, aku ngandung anak kamu." Ucap karen terlihat begitu bahagia.

"Ya iyalah, kamu pikir anak siapa." Ucap jason yang juga ikut mengembangkan senyum bahagiannya.

"Aku senang banget jason!" Karen terpekik sambil memeluk jason. "Akhirnya!!"

Di tengah suasana bahagia nan haru itu, sisi jahil jason pun keluar. Membuat karen kesal adalah kesenangan jason. "Kamu senang?" Tanya jason tersenyum licik.

Karen langsung mengangguk. "Iya, aku senang banget jason." Jawab karen antusias.

Jason mengusap perut karen yang masih rata. Membuat karen menggulum senyum bahagiannya. "Ini masih satu ren." Ucap jason membuat senyum karen memudar. "Masih ada 10 kali lagi kamu bakalan kaya gini." Ucap jason.

Karen menganga tidak percaya. "Iih! Banyak banget jason!" Protes karen.

"Cuma 11 kok ren." Sangkal jason tanpa dosa.

"Cuma 11 apa nya. Bisa-bisa tiap tahun aku bunting." Ucap karen merengut.

"Ya nggak apa lah. Kalau mau hemat waktu, aku bakalan usahain cetak kembar."

Karen tertawa cekikikan sambil memukuli dada jason. Keduanya tampak di lingkupi rasa bahagia. Jason pun mendaratkan kecupan-kecupan kecil di bibir karen sebagai pelengkap rasa bahagia mereka.

Cinta, tidak pernah bermain dalam kehidupan. Cinta adalah sebuah rasa. Bagaimana dirimu menafsirkan cinta, itulah yang membuat cinta seperti mempermainkanmu. Cinta, selalu ada dan tumbuh di hatimu. Sekalipun kau merasa sakit, sekalipun kau merasa kecewa. Karna cinta itu, bersifat konstan. Dan harganya, selalu tidak terhingga.

Biodata

Baby doll

Lahir di Medan, 21 Mei 1995. Merupakan anak kedua dari 2 bersaudara. Sejak lahir menetap di Medan. Sejak dini, suka menulis dan membaca. Hobi menulis pun di salurkan salah satunya di aplikasi wattpad dengan nama ***babydollkrn***. Selain itu, mempunyai kegemaran menjelajah wisata indonesia dengan mandiri dan mengabadikan perjalanan dalam bentuk fotografi. Kemudian juga membuat *blog* tentang perjalanan dan tips dalam melakukan perjalanan mandiri.

Moto hidup “*You Never Know, If You Never Try.*”

e-mail : dolkrn00@gmail.com

instagram : @babydollkrn

Wattpad : @babydollkrn

Kontak : 0821 4470 8064

Faabay Book